

**POLA ASUH ORANG TUA SEBAGAI BURUH TANI DALAM
MENDIDIK AKHLAK SOPAN SANTUN ANAK USIA REMAJA DI
DUSUN KUTUKAN DESA MENDOLO KIDUL KECAMATAN PUNUNG
KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

RIZQI AFIFAH ARDHANI

NIM: 203111107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2024

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rizqi Afifah Ardhani

NIM : 203111107

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Rizqi Afifah Ardhani

NIM : 20311107

Judul : Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan Desa Mendolo Kidul Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang muanqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 5 Maret 2024

Pembimbing,



Khotis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.

NIP. 19870731 202012 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan Desa Mendolo Kidul Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan” yang disusun oleh Rizqi Afifah Ardhani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu, 21 Maret 2024 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. (.....)
NIP. 1987031 202012 1 005



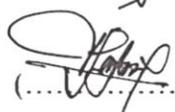
Penguji 1

Merangkap Ketua : Diah Novita Fardani, M.Pd.I. (.....)
NIP. 19901129 202321 2 051



Penguji Utama

: Drs. Suluri, M.Pd. (.....)
NIP. 19640414 199903 1 002



Surakarta, 6 Mei 2024

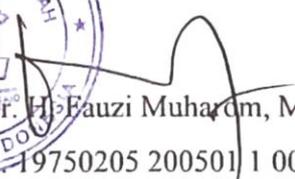
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Fauzi Muhardom, M.Ag.

NIP. 19750205 200501 1 004



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur atas nikmat Allah SWT yang selalu memberikan segala nikmat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai tanda hormat dan kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Ayah Tumadi dan Ibu Eni Sumarmi S.Pd., yang telah mendidik, membesarkan dan selalu memberikan support yang besar dengan penuh kasih sayang kepada penulis
2. Adik kadung saya, Belva Ulfatunnisa yang telah memberikan semangat dan membantu menjaga mood penulis dalam setiap proses penulis

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. “

(Qs. At-Tahrim : 6)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizqi Afifah Ardhani

NIM : 203111107

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan Desa Mendolo Kidul Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan” adalah asli hasil karya atau peneliti saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, S. Maret 2024

Yang Menyatakan,



Rizqi Afifah Ardhani

NIM. 203111107

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena telah memberikan limpahan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dukungan, semangat dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Fauzi Muharom, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Andi Arif Rifa'I, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas said Surakarta. Sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan masukan dan motivasi dalam menyusun skripsi.
5. Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik.
6. Bapak/Ibu dewan penguji seminar proposal dan ujian munaqosyah yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada peneliti.
7. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
8. Seluruh masyarakat Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti dalam proses penelitian ini.

9. Yang tersayang dan teristimewa orang tua penulis, Ayah Tumadi dan Ibu Eni Sumarmi S.Pd., yang telah mendidik, membesarkan dan selalu memberikan support yang besar dengan penuh kasih sayang kepada penulis.
10. Adik kadung penulis, Belva Ulfatunnisa yang telah memberikan dukungan, semangat dan membantu menjaga mood penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi penulis.
11. Partner terbaik penulis, Dzaky Arif Firmansyah yang telah menemani dan mendukung setiap langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir.
12. Teman-teman terbaik penulis, yakni Dhea, Silfia, Zahra, Sulis, Luthfiah, Faizatun, Shifa dan Rofiq yang telah memberikan dukungan, memberikan support, serta semangat kepada penulis mulai dari penelitian hingga penyusunan skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, khususnya kelas D yang telah kebersamai selama perkuliahan berlangsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca.

ABSTRAK

Rizqi Afifah Ardhani, 2024, *Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan Desa Mendolo Kidul Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I

Kata Kunci: Pola Asuh, Akhlak Sopan Santun

Permasalahan dalam penelitian ini yakni kesibukan orang tua karena pekerjaan di sawah sebagai buruh tani bisa menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap akhlak sopan santun anak usia remaja. Apabila tidak dibarengi dengan pola asuh yang tepat maka bisa menyebabkan anak memiliki akhlak sopan santun yang kurang baik. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pola asuh dan hambatan dalam penerapan pola asuh oleh orang tua sebagai buruh tani di Dusun Kutukan Desa Mendolo Kidul Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember 2023 hingga Maret 2024. Subyek dari penelitian ini adalah 3 orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah anak, tetangga terdekat dan karang taruna. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa pola asuh yang diterapkan yakni Pola Asuh Otoritatif (Demokratis). Dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk selalu berdiskusi ketika menghadapi permasalahan. Selain itu, orang tua juga senantiasa memberikan contoh-contoh dalam hal perilaku maupun perkataan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pola asuh yang tidak diterapkan yakni Pola Asuh Otoritarian (Otoriter), Pola Asuh Melalaikan dan Pola Asuh Memanjakan (Permisif). Sedangkan hambatan yang muncul dalam penerapan Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan diantaranya yakni: a. Adanya pengaruh dari lingkungan luar, b. Pemikiran anak yang tidak sesuai dengan pemikiran orang tua, c. Kurangnya waktu dirumah karena sibuknya di sawah.

ABSTRACT

Rizqi Afifah Ardhani, 2024, *Parenting Patterns of Parents as Farm Laborers in Educating Moral Politeness of Teenage Children in Kutukan Hamlet, Mendolo Kidul Village, Punung District, Pacitan Regency*, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Science, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Supervisor: Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.

Keywords: Parenting, Politeness Character

The problem in this research is that parents' busyness due to work in the fields as farm laborers can cause a lack of supervision of the manners of teenage children. If it is not accompanied by proper parenting, it can cause children to have poor manners. The purpose of this study is to determine the parenting patterns and obstacles in the application of parenting patterns by parents as farm laborers in Kutukan Hamlet, Mendolo Kidul Village, Punung District, Pacitan Regency.

This research uses descriptive qualitative research. This research was conducted from December 2023 to March 2024. The subjects of this research are 3 parents who work as farm laborers. While the informants in this study were children, closest neighbors and youth organizations. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data validity techniques used are source triangulation and method triangulation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the research obtained in this study indicate that the parenting pattern applied is Authoritative Parenting (Democratic). Where parents provide opportunities for children to always discuss when facing problems. In addition, parents also always provide examples in terms of behavior and words in everyday life. While parenting patterns that are not applied are Authoritarian Parenting (Authoritarian), Neglectful Parenting and Indulgent Parenting (Permissive). Meanwhile, the obstacles that arise in the application of Parenting Patterns of Parents as Farm Laborers in Educating Moral Politeness of Teenage Children in Kutukan Hamlet, Mendolo Kidul Village, Punung Subdistrict, Pacitan Regency include: a. The influence of the outside environment, b. Children's thoughts that do not match the thoughts of parents, c. Lack of time at home because they are busy in the fields.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Pola Asuh.....	12
2. Akhlak Sopan Santun.....	23
3. Remaja	28
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Berfikir	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39

A. Jenis Penelitian	39
B. Setting Penelitian	40
1. Tempat Penelitian	40
2. Waktu Penelitian	40
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	41
1. Subjek Penelitian	41
2. Informan Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Observasi.....	42
2. Wawancara.....	42
3. Dokumentasi	42
E. Teknik Keabsahan Data.....	43
1. Triangulasi Metode	43
2. Triangulasi Sumber	44
F. Teknik Analisis Data	44
1. Pengumpulan Data	45
2. Reduksi Data.....	45
3. Penyajian Data	46
4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Temuan Hasil Penelitian.....	49
1. Deskripsi Umum	49
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	85
1. Analisis Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.....	85
2. Analisis Indikator Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan	90

3. Analisis Hambatan dalam Menerapkan Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.....	91
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
1. Bagi Orang Tua Buruh Tani	96
2. Bagi masyarakat.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	37
Gambar 3. 1 Komponen-komponen Analisis Data: Model.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian tahun 2023	53
Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana Desa Mendolo Kidul tahun 2023	53
Tabel 4. 3 Subyek Penelitian.....	54
Tabel 4. 4 Informan Penelitian.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian	101
Lampiran 2 Field Note	104
Lampiran 3 Dokumentasi	145
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup.....	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua sebagai bagian anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran penting dalam mendidik seorang anak. Keduanya memiliki porsi tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Namun, keduanya juga tetap harus memiliki kerja sama yang baik untuk membina keluarga.

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah. Orang tua merupakan madrasah utama yang akan menjadi panutan atau contoh sebelum seorang anak memasuki jenjang pendidikan. Dimana seorang anak akan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan dasar di rumah yang kemudian akan dikembangkan pada lingkungan lain yakni sekolah dan masyarakat (Cahyono, 2016: 2). Jadi, bagaimanapun perilaku yang dilakukan oleh orang tua akan dijadikan contoh oleh anaknya. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk memiliki perilaku yang baik sebagai suri tauladan bagi anak-anaknya. Orang tua juga akan berharap memiliki anak yang berbudi luhur, berakhlak baik dan memiliki sopan santun yang baik pula.

Orang tua harus selalu mengutamakan perhatian terhadap anak agar memiliki arah tujuan yang tepat sesuai harapan. Dalam sebuah keluarga, orang tua merupakan pemegang kendali arah dan tujuan keluarga. Bersama orang tua, anak akan belajar beradaptasi dengan lingkungan dan pergaulan di lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh pada kepribadian anak setelah dewasa,

meskipun setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda (Subagia, 2021: 5).

Sikap yang dilakukan orang tua dalam mendidik seorang anak disebut dengan pola asuh. Namun, dalam mendidik anak orang tua harus menggunakan pola asuh yang disesuaikan dengan kondisi anak. Memberikan tuntutan yang berlebihan pada anak bukanlah pola pengasuhan yang tepat, justru apabila orang tua menyadari bahwa semua yang terjadi pada remaja adalah bagian dari perkembangan maka itu lebih baik (John W. Santrock, 2007: 13). Terutama pada anak yang memasuki usia remaja, orang tua tidak hanya harus memberikan pola asuh yang tepat, tetapi juga harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain menjadi contoh bagi anak-anaknya, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan sang anak baik kebutuhan lahir maupun batin. Orang tua harus memberikan tempat tinggal yang layak agar sang anak merasa nyaman ketika menjalani kehidupan. Selain itu, orang tua juga harus mendidik kebiasaan-kebiasaan positif pada anak seperti akhlak sopan santun yang baik. Mulai dari sopan santun terhadap kedua orang tua maupun orang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah swt., dalam firman-Nya yakni Qs. An-Nisa' ayat 9. (Departemen Kementerian Agama RI, 2013: 78)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka

khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)". (Qs. An-Nisa [4] : 9)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara dan mendidik keturunannya, karena suatu saat kedua orang tua akan meninggalkan keturunannya. Orang tua diperintahkan untuk mendidik keturunannya agar ketika ditinggalkan mereka bisa menjalani kehidupan secara mandiri dalam berbagai hal. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan menjadi bekal seorang anak untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu, mendidik seorang anak menjadi suatu hal yang penting bagi orang tua.

Akhlak sopan santun sangatlah penting diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak sopan santun salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki manusia. Namun kebanyakan orang tua masa kini banyak yang lalai terhadap tanggung jawab mendidik akhlak anak. Jenis profesi orang tua akan berpengaruh pada tingkat kesibukan orang tua salah satunya buruh tani. Para buruh tani banyak menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengolah lahan di ladangnya sehingga mereka memiliki sedikit waktu luang. Bekerja sebagai buruh tani merupakan salah satu usaha yang dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan secara material untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Rata-rata pekerja buruh tani memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah sehingga mereka harus bekerja lebih ekstra. Kebanyakan para buruh tani juga menggunakan sistem berhutang untuk menunjang perekonomian rumah tangganya.

Dengan kesibukan orang tua sebagai buruh tani maka mereka hanya memiliki waktu cukup singkat ketika berada dirumah yang berdampak pada kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak. Padahal sudah seharusnya orang tua memiliki waktu yang seimbang antara keluarga dan pekerjaan, karena apabila dibiarkan secara terus menerus maka akan berdampak pada perkembangan anaknya terutama ketika sudah berusia remaja. Seperti yang kita ketahui bahwa pada fase remaja terjadi proses peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Dimana pada masa peralihan ini terjadi banyak perubahan pada remaja baik secara fisik, mental maupun psikis (Rahmawati, 2019: 2).

Saat masa peralihan, remaja cenderung memiliki emosional yang tidak stabil karena memiliki keinginan yang kuat untuk mengeksplor hal-hal baru. Hal ini tentu menunjukkan bahwa pada fase remaja harus mendapatkan pendampingan dan perhatian secara khusus dari orang tua karena remaja diharapkan mampu menjadi pokok kekuatan bangsa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, remaja harus didik, dibina dan dibimbing agar memiliki akhlak yang tersusun rapi dan tidak terjerumus pada hal-hal negatif (Masrofah, 2020: 43).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kurangnya pengawasan orang tua terhadap seorang anak menjadi faktor utama. Dimana seharusnya seorang anak mendapatkan pengawasan dan perhatian penuh, tetapi dengan alasan kesibukan maka perhatian yang seharusnya didapatkan anak menjadi berkurang (Faizah, 2021: 14). Karena orang tua memiliki kesibukan yang cukup padat sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengawasi perkembangan seorang

anak sehingga banyak remaja yang kehilangan jati diri dan mengalami krisis akhlak sebagai seorang remaja.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Wahyudi dan Arsana dalam judulnya *Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan* disebutkan bahwa apabila orang tua menginginkan anak dengan moralitas yang baik, maka sebagai orang tua juga harus memiliki moralitas yang baik pula. Karena meskipun orang tua selalu membiasakan anak untuk berperilaku baik, namun orang tua kurang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari maka tetap saja anak kurang memiliki perilaku yang baik. Pembiasaan seharusnya dimulai ketika anak memasuki usia remaja agar menjadi benteng yang kuat ketika anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas (Wahyudi & Arsana, 2014: 297).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sinta dan Rusni dalam judulnya *Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Pembentukan Karakter Berbasis Islami Pada Remaja di FAKES UMKT* disebutkan bahwa faktor sosial ekonomi orang tua mempengaruhi pembentukan karakter islami pada seseorang salah satunya sopan santun. Hal ini terjadi karena seorang anak yang lahir dengan keadaan ekonomi rendah akan membuat anak mengalami masalah saat melanjutkan pendidikan sehingga anak tidak bisa mengembangkan potensinya (Soleha & Masnina, 2021: 15).

Saat ini banyak problematika-problematika yang terjadi pada remaja seperti kurangnya sikap sopan santun terutama pada orang yang lebih tua, mereka cenderung menganggap orang tua setara dengan dirinya. Hal ini

berdalih bahwa orang tua menjadi posisi teman yang baik untuk anak-anaknya tetapi pada dasarnya tetap ada batasan-batasan tertentu. Selain kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, banyak remaja yang kurang memiliki sopan santun dalam hal lain seperti kurang memperhatikan perintah orang tua dan sering berbicara kasar tidak memandang itu laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan berita yang dirilis oleh *solopos* disebutkan terjadi kasus anak punk yang kelaparan bikin ulah di Mojolaban Sukoharjo. Dalam kejadian ini ada 12 anak punk yang terlibat perkelahian dengan temannya sendiri, bahkan sempat menantang warga sekitar. Setelah ditelusuri, ternyata gerombolan anak punk tersebut telah mabuk di sekitar pasar bekonang dan mengalami kelaparan namun tidak memiliki uang untuk membeli makan. Saat polisi datang ke lokasi mereka tidak menyambut dengan baik bahkan memberontak, padahal polisi bermaksud mengajak makan agar situasi kembali kondusif. (<https://soloraya.solopos.com/anak-punk-kelaparan-bikin-ulah-warga-mojolaban-sukoharjo-resah-1709378> diakses pada 4 Oktober 2023 pukul 15.36 WIB).

Berdasarkan berita diatas anak punk nampaknya kurang memiliki akhlak sopan santun yang baik, karena mereka cenderung menghabiskan sebagian besar hidupnya di jalanan sehingga tidak mendapatkan pengawasan secara penuh dari orang tuanya. Hal ini ditunjukkan ketika mereka kelaparan karena tidak mempunyai uang justru malah membuat kerusuhan, padahal apabila mereka meminta dengan cara yang baik pun pasti akan ada orang yang

memberi makanan. Parahnya sebelum membuat kerusuhan, mereka dalam kondisi yang mabuk karena berada pada pengaruh minuman keras.

Tetapi tidak semua remaja berperilaku demikian dan masih terdapat beberapa remaja yang memiliki akhlak sopan santun yang baik. Tingkat akhlak sopan santun seorang remaja bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar seperti lingkungan bermain mereka. Tetapi disini orang tua tetaplah memiliki peran yang penting dalam mengubah dan membiasakan akhlak sopan santun pada anaknya. Seorang anak yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang akan merasa dihargai sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi dan mengasihi (Negara & Kristiantari, 2020: 48).

Oleh karena itu, orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan material seorang anak tetapi juga bertanggung jawab terhadap akhlak seorang anak sehingga seorang anak akan memiliki bekal kehidupan sesuai dengan akidah dan syariat Islam. Meskipun dalam memberikan didikan akhlak anak tidak mudah, setidaknya orang tua tetap mengusahakan untuk memperbaiki akhlak seorang anak. Apabila akhlak seorang anak sudah baik, maka akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Karena seseorang akan dihargai dan dipandang baik oleh masyarakat ketika memiliki akhlak yang baik pula.

Idealnya seorang remaja sudah memiliki kontrol terhadap emosi dalam dirinya. Remaja hendaknya menunjukkan akhlak sopan santun yang baik terutama pada orang yang lebih tua. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan adab yang baik seperti tidak mengucapkan kata-kata yang mengandung

kemarahan serta bertindak dengan perilaku penuh adab dan hormat. Namun realitanya masih terdapat banyak remaja yang kurang memiliki sopan santun yang baik terhadap orang yang lebih tua.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada Rabu, 2 Agustus 2023 di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan bahwa terdapat orang tua buruh tani yang memiliki kesibukan diladang tetapi memiliki remaja yang sudah memiliki akhlak sopan santun yang baik terhadap orang tua maupun orang lain. Tetapi masih terdapat juga beberapa remaja yang kurang memiliki akhlak sopan santun yang baik. Hal ini ditunjukkan ketika keluar masuk rumah tidak mengucapkan salam dan masih sering berbicara kasar terhadap temannya sendiri.

Peneliti memilih orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani sebagai subjek dalam penelitian ini karena mayoritas masyarakat di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan adalah buruh tani. Karena kondisi geografis persawahan dan ladang yang memiliki potensi cukup besar dalam menghasilkan kualitas panen yang baik. Banyak masyarakat memandang bahwa mata pencaharian buruh petani adalah memiliki strata sosial yang rendah. Mereka menganggap bahwa anak seorang buruh tani tidak memiliki perilaku dan akhlak yang baik salah satunya yakni sopan santun.

Kemudian melihat situasi dan kondisi di lapangan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun pada anak usia remaja karena orang tua buruh tani yang memiliki kesibukan cukup padat, serta hambatan-hambatan

dari mendidik akhlak sopan santun tersebut dengan judul **Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis profesi orang tua akan mempengaruhi tingkat kesibukan yang berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap anak.
2. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua karena kesibukan akan memiliki akhlak sopan santun yang kurang baik.
3. Akhlak sopan santun salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh manusia.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai profesi yang ada di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan peneliti hanya membatasi orang tua buruh tani sebagai objek penelitian dan sebatas pada kajian sopan santun. Meskipun terdapat banyak orang tua berprofesi buruh tani, peneliti hanya membatasi 3 buruh tani karena ketiga buruh tani tersebut menggunakan pola asuh yang cukup baik sehingga memiliki anak dengan akhlak sopan santun yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan anak yang senantiasa beribadah kepada Allah swt dan memiliki perkataan yang baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun pada anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan?
2. Apa saja hambatan-hambatan dalam menerapkan pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun pada anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan?

E. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan peneliti melakukan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun pada anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.
2. Untuk menganalisis hambatan-hambatan dalam menerapkan pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun pada anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan tentang pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun pada anak usia remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman secara pribadi mengenai pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun pada anak usia remaja.

b. Bagi Orang Tua Buruh Tani

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mendidik akhlak sopan santun pada anak usia remaja.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dapat dijadikan informasi tambahan mengenai pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun pada anak usia remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dua kata yakni pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) (Departemen Pendidikan Nasional, 2018). Pola asuh merupakan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai salah satu cara mengungkapkan kasih sayang terhadap anaknya (Mahmud dkk, 2013: 149).

Menurut Marrison (2016: 335) yang dikutip oleh (Taib, 2020) pola asuh merupakan interaksi orang tua dan anak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai disiplin pada diri anak baik dari segi tingkah laku maupun pengetahuan agar bisa berkembang secara maksimal.

Menurut Kuhn dalam Habib Toha (1996:109) yang dikutip oleh (Mahmud dkk, 2013: 150) pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anaknya yang berhubungan dengan berbagai pemberian aturan kepada anak, pemberian hadiah dan hukuman serta sikap dalam memberikan suatu tanggapan terhadap anak.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua menstimulasi seorang anak dengan cara memenuhi kebutuhan, memberikan pendidikan, membimbing, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan serta tingkah laku dalam dirinya, agar memiliki tumbuh kembang yang optimal dan sesuai dengan usianya.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Setiap orang tua tentu berharap memiliki anak dengan kepribadian yang baik dalam perkembangannya terutama ketika sudah memasuki usia remaja. Disamping itu maka orang tua harus memberikan stimulasi dan pendidikan yang tepat untuk mewujudkan anak dengan kepribadian yang baik. Sebagaimana pandangan menurut Diana Baumrind (1971, 1991) bahwa terdapat empat gaya pengasuhan orang tua yakni sebagai berikut (John W. Santrock, 2007: 15) :

1) Otoritarian (*Authoritarian parenting*)

Pola asuh otoritarian (*Authoritarian parenting*) atau bisa juga disebut juga pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat sangat ketat karena orang tua akan memberikan aturan-aturan pada anak sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam melakukan tindakan.

Menurut Baumrind (1967) yang dikutip oleh (Badriah & Fitriana, 2018: 4) pola asuh otoriter yakni pola asuh yang cenderung menetapkan standar pasti yang harus diikuti. Orang tua akan berusaha

agar anak mengikuti arahan yang diberikan dan menginginkan agar anak selalu menghargai usaha dan perjuangan yang telah diusahakan.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dimana semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh kedua orang tua, anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan menolak maupun menyampaikan pendapat (Fathi, 2011: 54).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua akan memberikan banyak aturan pada anak dan apabila anak tidak mematuhi peraturan yang dibuat maka akan mendapatkan hukuman dari orang tua (Subagia, 2021: 22).

Jadi pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana seorang anak harus mengikuti apa yang diinginkan orang tua tanpa ada kesempatan untuk menyampaikan apa yang ingin dilakukan, karena apabila anak tidak patuh terhadap aturan akan mendapatkan hukuman.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung akan memiliki sikap ragu-ragu dalam bertindak, lemah kepribadian dan tidak bisa mengambil keputusan secara mandiri. Sebagai contoh dari pola asuh otoriter yakni orang tua memberikan tuntutan kepada anak untuk selalu berprestasi di sekolah, namun hal itu belum bisa terwujud meskipun sang anak sudah berusaha secara maksimal maka orang tua tidak segan akan memberikan hukuman kepada anak.

Dalam pola asuh otoriter, orang tua akan mengarahkan anak cenderung dengan paksaan dan ancaman (Djamarah, 2020: 61). Selain

memberikan batasan, orang tua juga tidak segan akan memberikan hukuman yang keras dan kaku terhadap anak ketika tidak mengikuti arahan orang tua (Mahmud dkk, 2013: 150).

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Baumrind yang dikutip oleh (Mahmud dkk, 2013: 150) yakni sebagai berikut:

- a) Keputusan didominasi oleh orang tua
- b) Anak tidak diakui sebagai pribadi
- c) Orang tua memberikan kontrol perilaku pada anak secara ketat
- d) Orang tua cenderung akan menghukum anak yang tidak patuh

2) Otoritatif (*Authoritative parenting*)

Pola asuh otoritatif (*Authoritative parenting*) atau bisa juga disebut dengan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan dorongan kepada remaja untuk bisa mandiri, namun orang tua tetap memberikan kontrol sesuai kebutuhan.

Menurut Baumrind (1967) yang dikutip oleh (Badriah & Fitriana, 2018: 4) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak namun orang tua juga tidak ragu dalam memberikan pengendalian terhadap anak.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dengan sikap menghargai dan menghormati perbedaan sehingga setiap orang dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Surbakti, 2009: 43).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menjunjung keterbukaan dan pengakuan. Dalam pola asuh ini anak akan mendapatkan diberikan kepercayaan untuk bebas melakukan apapun (Fathi, 2011: 54).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pola asuh demokratis seorang anak akan mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan dan melakukan apa yang diinginkan, tetapi masih mendapatkan kontrol dari orang tua sesuai kebutuhan anak.

Orang tua akan memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan apa yang diinginkan melalui dialog secara terbuka. Semua pendapat yang disampaikan oleh anak akan didengarkan, ditanggapi dan diberikan apresiasi oleh orang tua. Tetapi, orang tua harus terlibat dalam beberapa hal mendasar terutama dalam hal agama (Mahmud dkk, 2013: 151).

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Baumrind yang dikutip oleh (Mahmud dkk, 2013: 150) yakni sebagai berikut :

- a) Orang tua dan anak memiliki kerja sama yang baik untuk saling mengerti satu sama lain
- b) Anak diakui secara pribadi
- c) Orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan
- d) Orang tua memberikan kontrol yang cenderung lebih santai

Dari beberapa pola asuh yang ada, pola asuh demokratis termasuk dalam pola asuh terbaik karena memberikan kesempatan

pada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk dirinya (Djamarah, 2020: 61).

3) Melalaikan (*Neglectful parenting*)

Pola asuh Melalaikan (*Neglectful parenting*) merupakan pola asuh yang bersifat bebas karena orang tua memberikan kebebasan secara penuh pada anak untuk melakukan apapun. Menurut Baumrind (1967) yang dikutip oleh (Badriah & Fitriana, 2018: 5) pola asuh ini umumnya orang tua akan memberikan waktu dan biaya yang sangat minim.

Pola asuh melalaikan merupakan pola asuh yang tidak terdapat keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, atau dapat dikatakan bahwa orang tua lepas tangan terhadap kehidupan anak karena menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting (Maimun, 2018: 52).

Dalam pola asuh ini, orang tua tidak memberikan bimbingan terhadap anak karena dianggap sudah mampu menghadapi kehidupan secara mandiri dan mungkin saja semua yang dilakukan anak adalah benar sehingga tidak memerlukan teguran maupun bimbingan (Mahmud dkk, 2013: 151).

Adapun ciri-ciri pola asuh melalaikan yakni sebagai berikut (Maimun, 2018: 61) :

- a) Tidak adanya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak
- b) Orang tua menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting

- c) Anak cenderung tidak bisa mengendalikan diri dengan baik
- d) Anak cenderung tidak memiliki keterampilan sosial yang baik

4) Memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Pola asuh Memanjakan (*Indulgent Parenting*) atau bisa juga disebut dengan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang terdapat keterlibatan orang tua secara penuh dalam kehidupan anak-anaknya tetapi tidak memberikan tuntutan secara berlebihan. Orang tua akan membiarkan anak untuk melakukan apapun, namun akibatnya anak tidak pernah bisa belajar untuk mengendalikan perilaku dan selalu ingin dihormati oleh orang lain.

Menurut Baumrind (1967) yang dikutip oleh (Badriah & Fitriana, 2018: 4) pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan pengawasan secara longgar, sehingga memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan penuh dari orang tua.

Menurut Soetjiningsih (2012) yang dikutip oleh (Subagia, 2021: 23) pola asuh permisif merupakan pola asuh yang terdapat keterlibatan orang tua secara penuh dalam kehidupan anak namun sedikit memberikan batasan, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol anak.

Jadi pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana anak mendapatkan kebebasan untuk melakukan semua yang diinginkan

sehingga tidak pernah belajar mengendalikan diri dan semua yang diinginkan harus dituruti.

Beberapa orang tua sengaja menerapkan pola asuh ini karena orang tua beranggapan bahwa keterlibatan yang terbatas akan menghasilkan anak yang percaya diri. Tetapi nyatanya anak yang tumbuh dari pola asuh ini kebanyakan akan memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah.

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif menurut Baumrind yang dikutip oleh (Mahmud dkk, 2013: 151) yakni sebagai berikut:

- a) Didominasi pada anak
- b) Anak cenderung memiliki kebebasan dalam bertindak
- c) Tidak ada bimbingan dari orang tua
- d) Kontrol dan perhatian orang tua cenderung kurang, bahkan ada orang tua yang tidak memberikan kontrol sama sekali

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Penerapan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak akan memberikan dampak terhadap perilaku anak, terutama dalam beragama. Artinya, apabila orang tua memberikan perhatian kepada anak maka anak akan menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya karena kesibukan bekerja. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh (Kholilullah & Arsyad, 2019: 84-87) :

1) Faktor Internal

a) Keturunan

Keturunan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan setiap individu. Keturunan di sini diartikan sebagai ciri khas kepribadian yang diwariskan orang tua kepada seorang anak, baik secara fisik maupun psikis. Pada umumnya yang diwariskan orang tua kepada anaknya adalah kepribadian yang didapatkan dari sebuah pengalaman.

Misalnya jika orang tuanya berasal dari latar belakang berintelektual, maka kepribadian anak tidak akan jauh berbeda dengan dirinya seperti cerdas, berwibawa, rajin membaca, dan sebagainya. Sedangkan jika anak berasal dari latar belakang saudagar maka kepribadian anak juga akan mirip dengan orang tuanya seperti pekerja keras, perhitungan, dan sebagainya.

b) Usia orang tua

Semakin muda usia orang tua maka cenderung akan memiliki pola asuh yang lebih demokratis dibandingkan orang tua yang lebih tua, karena orang tua yang tidak terpaut usia terlalu jauh akan lebih bisa memahami anaknya. Orang tua yang memiliki usia terpaut jauh akan kurang bisa memahami anaknya karena perbedaan budaya dan gaya hidup yang terlalu jauh.

c) Jenis kelamin orang tua

Ibu sebagai seorang perempuan umumnya akan lebih mampu mengerti dan memahami seorang anak, sedangkan ayah

sebagai seorang laki-laki akan lebih memperhatikan dan fokus pada memberikan segala kebutuhan anaknya seperti dalam hal materi.

d) Usia anak

Jika seorang anak belum memasuki usia remaja orang tua cenderung akan memberikan pola asuh otoriter maupun permisif karena mereka merasa bahwa anaknya belum mampu mengambil keputusannya sendiri. Sedangkan ketika anak sudah mulai memasuki usia remaja orang tua cenderung akan memberikan pola asuh demokrasi ataupun tidak memperdulikan anaknya, karena mereka merasa bahwa seorang anak sudah mampu mengambil keputusan dan menentukan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri.

e) Jenis kelamin anak

Jika orang tua memiliki anak perempuan maka cenderung akan memberikan pola asuh otoriter atau permisif karena anak perempuan dinilai membutuhkan perhatian lebih. Sedangkan anak laki-laki cenderung diberikan pola asuh demokrasi atau bahkan dilepaskan untuk menjalani kehidupannya secara mandiri.

2) Faktor Eksternal

a) Budaya

Dalam mendidik anak, kebanyakan orang tua masih mempertahankan konsep tradisional mereka tentang konsep pengasuhan anak. Apabila orang tua melihat orang lain mendidik anak dengan berhasil, maka orang tua akan menggunakan pola asuh

yang sama dalam mendidik anaknya. Karena mereka menganggap jika mengikuti pola asuh yang digunakan orang lain maka ia juga akan berhasil dalam mendidik anaknya. Padahal seperti yang diketahui bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan kecocokan pola asuh yang berbeda-beda.

b) Pengetahuan orang tua

Orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah akan cenderung lalai dalam mendidik anaknya dibandingkan dengan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi. Semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang pola asuh maka akan lebih mudah memahami anaknya, yang akan berpengaruh pada kepribadian dan perkembangan perilaku anak. Apa yang diberikan dan dilakukan orang tua akan menjadi sumber perlakuan utama yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik perilaku individu anak.

Dalam keluarga, orang tua harus mengetahui bagaimana menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Dengan demikian, peran orang tua dalam hal keteladanan yang benar sangatlah penting. Semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya, maka akan semakin baik pula perilaku anak tersebut daripada perilaku seorang anak yang orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah.

c) Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status sosial ekonomi yang rendah atau bisa dianggap sebagai kelas ekonomi menengah kebawah cenderung memiliki sifat yang lebih keras, suka memaksa dan kurang bersikap toleran terhadap anaknya dibandingkan dengan orang tua yang memiliki status sosial kelas atas.

Secara langsung atau tidak, kondisi sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak, dan orang tua melalui tindakannya membentuk karakter dan menentukan sikap dan tindakan anak (Arfiansah dkk, 2012: 143).

d) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Karena lingkungan yang baik akan menciptakan kepribadian dan perilaku yang baik, namun apabila kondisi lingkungan yang kurang baik maka akan menghambat perkembangan kepribadian dan terbentuknya perilaku anak yang baik. Lingkungan yang mempengaruhi yakni meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan bermainnya.

2. Akhlak Sopan Santun

a. Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat (Departemen Pendidikan Nasional, 2018: 18).

Akhlak secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlak berasal dari bahasa Arab *Jama'* dari kata *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat (Huda, 2021: 20).

Sedangkan secara istilah makna akhlak dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menurut al-Farabi yang dikutip oleh (Huda, 2021: 23) akhlak merupakan keadaan jiwa dimana seseorang melakukan perilaku yang baik dan menunjukkan akhlak terpuji, sedangkan sebaliknya apabila seseorang melakukan perilaku yang buruk maka akan menunjukkan akhlak buruk.
- 2) Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh (Yaqin, 2020: 21) Akhlak merupakan suatu sifat kejiwaan seseorang yang bisa memunculkan perbuatan-perbuatan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Menurut al-Qurtubi yang dikutip oleh (Amin, 2016: 5) akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopannya, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- 4) Menurut Ibnu Maskawih (1934:40) yang dikutip oleh (Mahmud dkk, 2013: 186) akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk apa yang harus diperbuat.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, dimana ketika

melakukan sesuatu akan terjadi secara spontan tanpa melalui pemikiran maupun pertimbangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun terdiri dari dua kata yakni sopan dan santun. *Sopan* diartikan sebagai hormat dengan takzim, beradab, dan baik kelakuannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2018: 1140). Sedangkan *santun* diartikan sebagai halus dan baik, sopan, sabar dan tenang (Departemen Pendidikan Nasional, 2018: 1032).

Menurut (Sudarman, 2012: 14) yang dikutip oleh (Iwan, 2023: 18) sopan santun merupakan sikap atau tingkah laku yang baik, penuh hormat, beradab dan disertai rasa welas asih, dan lemah lembut yang ditunjukkan melalui tingkah laku, ucapan, cara berpakaian dan hal lainnya.

Sopan santun merupakan aturan hidup yang muncul dari hasil interaksi sekelompok orang dalam bermasyarakat dan dianggap sebagai panduan interaksi sehari-hari masyarakat tersebut (Pertiwi, 2020: 65).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap ramah terhadap orang lain, dimana apabila seseorang memiliki sopan santun yang baik maka akan dipandang baik pula oleh masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa akhlak sopan santun merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila seseorang memiliki sikap sopan santun yang baik maka seseorang akan dihormati dan dihargai keberadaannya sebagai makhluk

sosial dimanapun berada. Dengan akhlak sopan santun yang baik maka akan bermanfaat pula bagi kehidupan seseorang dimanapun berada.

b. Indikator Akhlak Sopan Santun

Akhlak sopan santun sangatlah penting sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah swt., dalam firman-Nya yakni dalam Qs. Al-Isra' ayat 23. (Departemen Kementerian Agama RI, 2013: 284).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorangh diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Qs. Al-Isra' [17]: 23).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia”

Dalam potongan ayat ini dijelaskan bahwa kewajiban pertama dan yang utama manusia ialah mengimani keberadaan Allah swt dan hanya beribadah kepada-Nya. Beribadah dengan taat hanya pantas dilakukan pada Allah swt., karena Dia telah memberikan banyak nikmat dan anugrah kepada manusia.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.”

Selain itu, Allah swt juga memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Harus

dipahami bahwa berbakti kepada kedua orang tua yang diperintahkan agama adalah bersikap sopan, santun, ramah baik dalam perkataan maupun perbuatan supaya orang tua merasa senang terhadap kita.

إِنَّمَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا

“Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya”

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa jangan sampai kita sekali-kali mengatakan kata “ah” atau suara yang mengandung makna kemarahan terhadap orang tua karena hal ini akan menyakiti. Meskipun sudah banyak berbakti dan mengabdikan orang tua, seorang anak tidak pantas untuk membentak kedua orang tua dalam berbagai hal, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak.

Maka hendaknya sikap yang baik terhadap orang tua yakni menggunakan ucapan yang mulia seperti ucapan yang lembut, baik, penuh adab, dan hormat. Hal ini sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua yang telah menjaga dan merawat seorang anak dengan sepenuh hati dan penuh pengorbanan (Shihab, 2002: 442).

Jadi, berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan beberapa indikator terkait akhlak sopan santun seorang anak diantaranya yakni sebagai berikut:

- 1) Senantiasa beribadah hanya kepada Allah swt.
- 2) Senantiasa berbuat baik kepada orang tua baik dalam perkataan maupun perbuatan

- 3) Tidak mengatakan perkataan yang mengandung kemarahan
- 4) Tidak membentak kedua orang tua dan berbuat selebihnya
- 5) Senantiasa mengucapkan perkataan yang mulia seperti ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan hormat

3. Remaja

a. Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja berarti mulai dewasa atau muda (Departemen Pendidikan Nasional, 2018: 964). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada awal usia 20an. Masa remaja akan datang setelah masa anak-anak berlalu atau bisa disebut dengan masa pemisah antara masa anak-anak dan dewasa (Farzaneh, 2004: 19).

Masa remaja adalah tahap perkembangan antara pubertas, usia dimana seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan reproduksi seksual dan masa dewasa (Wade, 2007: 265). Menurut Mabey dan Sorensen (1995) yang dikutip oleh (Geldard, 2011: 5) remaja adalah periode ketika seorang anak harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi dan kematangan.

Menurut Harold Albery (1957: 86) yang dikutip oleh (Makmun, 2012: 130), remaja merupakan rentang periode perkembangan yang terjadi pada seseorang mulai pada berakhirnya masa anak-anak sampai pada masa awal dewasa. Menurut Zakiyah Drajat yang dikutip oleh

(Malahayati, 2010: 10), remaja diartikan sebagai anak yang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Umumnya akan terjadi perubahan secara fisik maupun psikis mulai usia 13 sampai 24 tahun.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa yang datang pada akhir masa anak-anak hingga pada awal masa dewasa sebagai periode peralihan menuju kedewasaan.

Pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang mencakup berbagai perubahan yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kognitif dan sosial-emosional. Termasuk perubahan dalam hal hubungan dengan orang tua, pengetahuan tentang diri sendiri, keinginan masa depan seperti impian dan karir (Handayani dkk, 2021: 31).

Menurut Mc Allister yang dikutip oleh (Siregar, 2017: 64) pada masa remaja akan memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan untuk menemukan identitas diri, kebutuhan ingin diakui dan dihargai sebagai pribadi yang berbeda dengan pribadi lainnya, serta kebutuhan untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang utuh.

b. Ciri-Ciri Remaja

Pada masa remaja merupakan periode yang penting selama kehidupan seseorang, oleh karena itu remaja memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan masa lainnya. Berikut merupakan ciri-ciri pada masa remaja (Hurlock, n.d.: 207) :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja terjadi perubahan pada fisik maupun psikologis, dimana keduanya merupakan bagian dari periode terpenting pada masa remaja. Perkembangan fisik yang cepat akan berpengaruh pada perkembangan mental seseorang terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan yang ada akan membutuhkan adanya penyesuaian-penyesuaian baru dalam membentuk sikap, nilai serta minat yang baru pada diri remaja.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada periode peralihan, seseorang akan merasa hampa karena tidak memiliki suatu kejelasan karena pada periode ini seseorang bukan lagi seorang anak-anak dan juga belum cukup disebut dewasa. Pada periode ini, remaja memiliki kesempatan untuk menikmati gaya hidup yang berbeda dan menentukan apa yang sesuai dengan dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan sikap dan perilaku seseorang pada masa remaja sejalan dengan perubahan fisik. Jadi apabila fisik mengalami perubahan dengan cepat maka sikap dan perilaku seseorang akan berubah secara pesat pula. Ada beberapa perubahan yang umumnya terjadi pada masa remaja yakni tingkat emosional yang tinggi, perubahan tubuh minat dan peran yang menimbulkan masalah baru, berubahnya minat dan pola perilaku, dan bertentangan dengan setiap perubahan pada dirinya (menuntut kebebasan tetapi merasa belum mampu mengambil tanggung jawab).

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada setiap periode memiliki masalahnya sendiri, namun beberapa remaja merasa kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan pada dirinya. hal ini bisa terjadi karena, *Pertama* pada masa anak-anak permasalahannya sering diselesaikan oleh orang sekitarnya seperti orang tua maupun guru. *Kedua*, remaja merasa mandiri dan menolak untuk dibantu oleh orang sekitar.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa ini, seseorang akan mulai menganggap bahwa penyesuaian diri dengan standar orang lain merupakan hal yang penting. Seperti dalam hal berpakaian, cara berbicara, dan perilaku sehari-harinya. Beberapa cara yang mungkin dilakukan untuk menunjukkan standar tersebut adalah dengan menggunakan mobil, pakaian, dan aksesoris yang mudah terlihat.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa remaja bukanlah seseorang yang baik, tidak dapat dipercaya dan cenderung memiliki perilaku yang merusak. Hal ini tentu membuat orang tua beranggapan bahwa mereka harus mengawasi dan membimbing secara khusus karena khawatir seorang remaja tidak akan memiliki perilaku yang normal. Tetapi, hal ini juga akan berdampak buruk pada hubungan antara orang tua dan anak karena akan menimbulkan jarak.

Dengan adanya jarak, maka akan membuat anak sungkan ketika meminta tolong pada orang tua untuk menyelesaikan permasalahan.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat orang lain sebagai standar hidup mereka, artinya mereka ingin hidup sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya. Salah satu contoh tidak realistik yakni pada cita-cita seseorang yang juga akan berpengaruh pada keluarga dan teman-temannya. Bahkan remaja akan merasa sakit hati apabila tidak bisa mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Ketika remaja hampir menginjak usia dewasa, mereka cenderung meninggalkan persepsi tentang remaja dan memberikan kesan bahwa mereka hampir mencapai kedewasaan. Akibatnya remaja mulai fokus pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa seperti merokok, minum alkohol, menggunakan narkoba, dan melakukan hubungan seks. Mereka juga berpikir bahwa perilaku yang mereka lakukan akan menunjukkan citra yang mereka inginkan.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian peneliti tidak hanya mengambil dari buku maupun sumber yang lain, tetapi penulis juga melihat dan membaca hasil penelitian terdahulu. Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

1. Andi Prayoga (2023), dalam skripsinya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun pada Anak di Desa Soponyono Kabupaten Tanggamus*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pola pengasuhan apa yang banyak diterapkan oleh orang tua di Desa Soponyono. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua dalam menanamkan perilaku sopan santun di dusun III desa Soponyono belum sepenuhnya memberikan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya sehingga perilaku sopan santun pada anak di dusun III desa Soponyono masih banyak anak yang berperilaku tidak sopan karena, pola pengasuhan yang diterapkan di dusun III lebih mengunggulkan pola pengasuhan permisif yaitu pembebasan, dimana anak tidak terkontrol perkembangannya oleh orang tuanya karena orang tua yang tidak memiliki banyak waktu dirumah sehingga mereka tidak mengontrol atau membatis perkembangan anak di dalam rumah maupun diluar rumah sehingga anak dapat dengan mudah menerima pengaruh dari luar karena mereka bebas tanpa adanya larangan (Prayoga, 2023).

Adapun yang membedakan antara skripsi penulis dan skripsi Andi Prayoga yakni terdapat pada tempat penelitian, dimana Andi Prayoga meneliti di Desa Soponyono Kabupaten Tanggamus sedangkan penulis meneliti di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Andi Prayoga juga meneliti orang tua sebagai objek secara umum sedangkan penulis meneliti objek secara spesifik yakni orang

tua sebagai buruh tani. Skripsi Andi Prayoga relevan dengan skripsi penulis dari sisi permasalahan yang diteliti yakni tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak.

2. Irsyad Khoirul Fauzan (2022), dalam skripsinya yang berjudul *Pola Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus Kelompok Tani Desa Pucang, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara)*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan tujuan penelitian untuk menemukan serta menganalisis bagaimana pola pendidikan akhlak yang diterapkan di dalam keluarga buruh tani yang tergabung dalam kelompok tani Desa Pucang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendidikan akhlak keluarga buruh tani masih kurang adanya pembinaan yang maksimal dari para orang tua. Hal itu disebabkan oleh adanya orang tua masih mempunyai pola pemikiran yang mengedepankan materi bukan dari sisi segi akhlakul karimah. Ada beberapa sudah baik berdasarkan pengakuan masyarakat sekitar dan juga buruh tani yang lain. Pada tahap pemberian fasilitas dalam pendidikan akhlak kurang antusias dalam memenuhi kebutuhan anak baik materi atau dalam pendidikan akhlak itu sendiri (Fauzan, 2022).

Adapun yang membedakan antara skripsi penulis dan skripsi Irsyad Khoirul Fauzan yakni terdapat pada tempat penelitian, dimana Irsyad Khoirul Fauzan meneliti di Desa Pucang, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara sedangkan penulis meneliti di Dusun Kutukan, Desa Mendolo

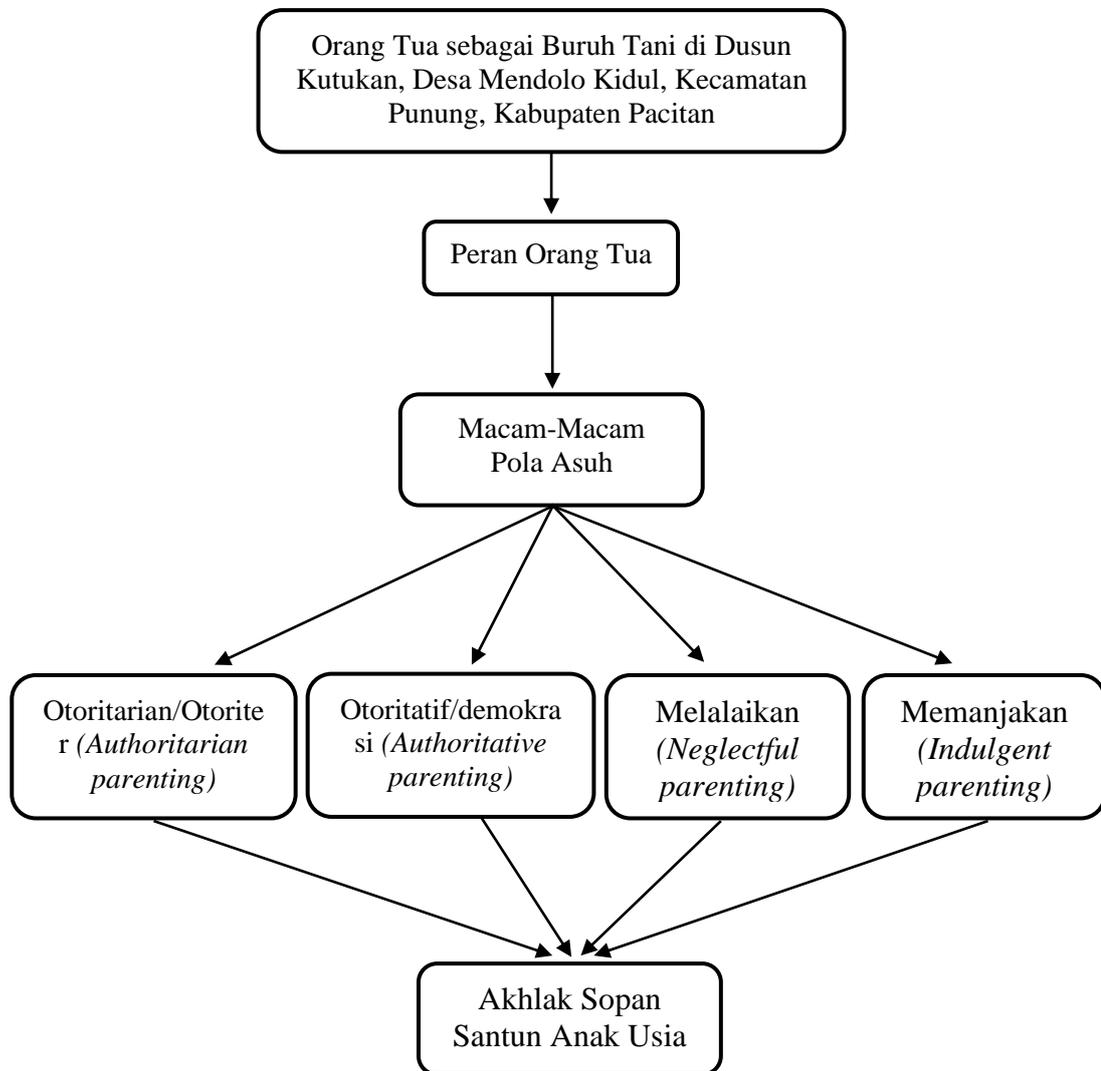
Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Skripsi Irsyad Khoirul Fauzan relevan dengan skripsi penulis dari sisi permasalahan yang diteliti yakni tentang penanaman akhlak sopan santun dalam keluarga buruh tani.

3. Ines Irene Windari (2019), dalam skripsinya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak pada Keluarga Petani (Studi Kasus di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan, Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi akhlak anak di Desa Nglaran Tulakan Pacitan, Untuk mengetahui bagaimana kontribusi pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan. Hasil dari penelitian ini yakni Pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan yaitu dengan cara demokratis, Faktor yang mempengaruhi akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan diantaranya yakni faktor keluarga, faktor lingkungan, dan juga faktor pergaulan anak dengan teman sebaya maupun pergaulan yang bebas. Adapun kontribusi pola asuh orang tua terhadap akhlak anak pada keluarga petani di Desa Nglaran Tulakan Pacitan yaitu orang tua mengajarkan agama terlebih dahulu sebagai pendidikan dasar sehingga terbentuk sikap anak yang rajin beribadah, kemudian mengajarkan bagaimana belajar bersikap baik dengan orang tua,

keluarga, maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk anak yang berakhlak mulia, bersikap sopan santun, dan ramah tamah terhadap siapapun (Windari, 2019).

Adapun yang membedakan antara skripsi penulis dan skripsi Ines Irene Windari yakni terdapat pada tempat penelitian, dimana Ines Irene Windari meneliti di Desa Nglaran Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan sedangkan penulis meneliti di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Kemudian pada skripsi Ines Irene Windari tidak terdapat batasan usia anak yang diteliti, sedangkan penulis hanya meneliti pada anak yang berusia remaja saja. Skripsi Ines Irene Windari relevan dengan skripsi penulis dari sisi permasalahan yang diteliti yakni tentang mendidik akhlak pada keluarga buruh tani.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan bagan diatas dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan elemen utama sebuah keluarga terutama dalam mendidik akhlak sopan santun anak. Pendidikan akhlak sopan santun bagi anak merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan oleh orang tua karena seorang anak mendapatkan berbagai macam pendidikan yang pertama dari orang tua. Sebab sebelum bertemu dan bergaul dengan orang lain, seorang anak akan meniru perilaku

akhlak sopan santun yang dicontohkan oleh orang tua. Seperti misalnya tidak mengatakan kata “ah” pada orang yang lebih tua, bersikap tawadhu’, berkata dengan perkataan yang baik dan sebagainya. Seperti halnya orang tua sebagai buruh tani di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, juga perlu berperan untuk memberikan hak-hak yang harus diperoleh seorang anak diantaranya yakni hak pendidikan akhlak sopan santun. Meskipun mereka memiliki kesibukan yang cukup padat, tetapi mereka tetap harus berusaha memberikan energi positif pada anak. Tentunya orang tua menginginkan anak yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik, maka untuk mewujudkan hal tersebut orang tua perlu memberikan pola asuh yang tepat pada seorang anak. Pola asuh memiliki 4 macam, yakni pola asuh otoritarian/otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif/demokrasi (*authoritative parenting*), pola asuh melalaikan (*neglectful parenting*), dan pola asuh memanjakan (*indulgent parenting*). Setiap pola asuh tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, Oleh karena itu, diperlukan penerapan pola asuh yang tepat karena pola asuh sendiri akan berdampak secara langsung terhadap pembentukan kepribadian seseorang salah satunya yakni akhlak sopan santun pada anak usia remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif karena peneliti mengamati secara langsung di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) yang dikutip oleh (Moleong, 2016: 4) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan fenomena yang dapat diamati.

Menurut Strauss dan Corbin (2007:1) yang dikutip oleh (Nugrahani, 2008: 9) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang data temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan secara terperinci pada suatu konteks alamiah dan sesuai dengan yang ada di lapangan (Moleong, 2016: 6).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Rahmadi, 2011: 14).

Dalam penelitian ini, peneliti fokus mengamati secara langsung mengenai pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun pada anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah orang yang menjadi sumber informasi atau orang yang memberikan informasi terkait situasi dan kondisi yang sesuai dengan penelitian (Rahmadi, 2011: 62).

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani dan memiliki anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian pada 3 orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani dan memiliki anak usia remaja.

2. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengannya daripada tentang dirinya (Abussamad, 2021: 59).

Adapun informan dalam penelitian ini adalah tetangga terdekat, remaja dan karang taruna di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data sangatlah penting karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk mencari kebenaran data secara langsung di lapangan (Moleong, 2016: 174). Saat melakukan observasi, peneliti melakukan pencatatan terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

Peneliti melakukan observasi di lapangan secara langsung dengan objek penelitian sebatas pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun pada anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang dengan cara pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan (Moleong, 2016: 186). Wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi yang perlu diteliti dan untuk memperoleh informasi lebih mendalam dari subyek maupun informan (Sugiyono, 2019: 304).

Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada 3 orang tua sebagai buruh tani yang memiliki anak usia remaja, kepala desa, tokoh masyarakat dan karang taruna di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni catatan penelitian yang berupa tulisan, gambar maupun sebuah karya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi atau

mendukung teknik observasi dan teknik wawancara dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2019: 314).

Dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen yang sesuai dengan kebutuhan penelitian berupa tulisan, gambar, maupun karya. Seperti jadwal kegiatan harian dan gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan semua sumber data yang ada (Sugiyono, 2019: 315). Peneliti membandingkan dan mengecek kembali data-data yang telah didapatkan melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi yakni sebagai berikut :

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode berarti peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dengan sumber yang sama. Dalam triangulasi metode, peneliti akan mengecek dan membandingkan data-data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menguji kebenaran data.

Dalam memperoleh data, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek (3 orang tua sebagai buruh tani) dan informan (kepala desa, tokoh masyarakat dan karang taruna). Kemudian dari data hasil wawancara akan dibandingkan dengan data hasil observasi dan dokumentasi di lapangan. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi terkait dengan pola

asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan teknik yang sama namun menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data. Pada triangulasi sumber ini mengacu pada praktik penggunaan metode pengumpulan data yang sama pada berbagai sumber data.

Dalam memperoleh data, peneliti tidak hanya melibatkan subjek penelitian saja yakni orang tua sebagai buruh tani tetapi juga melibatkan beberapa informan yakni kepala desa, tokoh masyarakat, dan karang taruna di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan untuk memperoleh data yang sesuai.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (1982) Analisis data kualitatif yakni upaya yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menyatukan, mencari dan menemukan pola, menemukan poin-poin penting dan apa yang dipelajari, serta menyimpulkan sehingga dapat dipahami diri sendiri maupun orang lain (Moleong, 2016: 248). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman yaitu sebagai berikut (Huberman, 1992: 16):

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan melibatkan diri secara langsung dalam keluarga untuk melihat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Adapun peneliti melakukan observasi di lapangan, wawancara terhadap subjek (3 orang tua sebagai buruh tani) dan informan (kepala desa, tokoh masyarakat dan karang taruna) di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Kemudian peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi yang berhubungan dengan kebutuhan peneliti untuk mendukung penelitian terkait pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan dan pemfokusan penelitian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Hal ini terus berlangsung selama proses penelitian masih berjalan. Dapat dikatakan juga bahwa reduksi data merupakan suatu proses analisis dengan menyaring, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian

peneliti mengklasifikasikannya untuk memperoleh data yang tepat dan relevan sehingga mendukung kegiatan penelitian ini. Setelah itu, peneliti menggunakan data yang relevan dengan penelitian yakni pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Selanjutnya apabila data tidak relevan maka tidak dimasukkan dalam hasil penelitian.

3. Penyajian Data

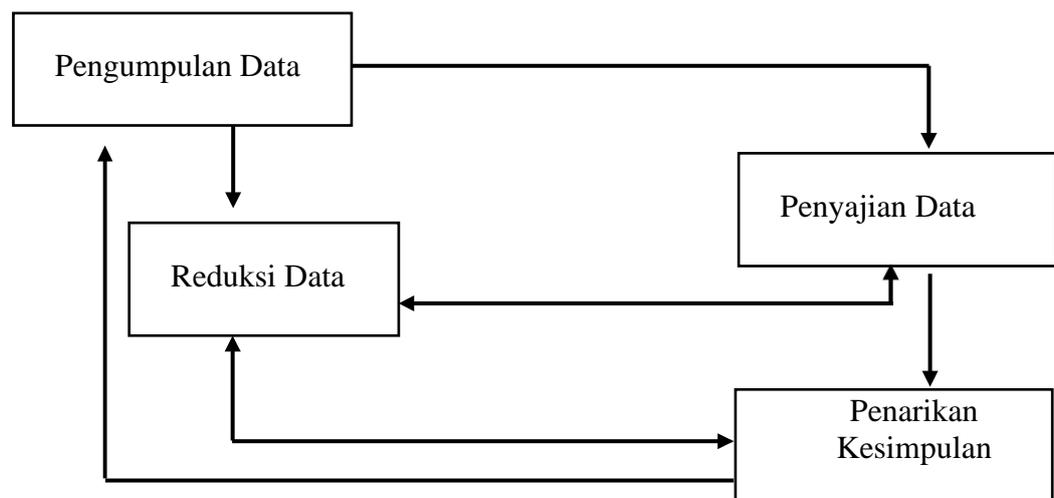
Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yakni melakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian dapat berupa uraian singkat, grafik, bagan, serta hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan data dan membuat hubungan antar fenomena guna memahami apa yang terjadi dilapangan dan apa yang perlu diberikan tindak lanjut untuk mencapai tujuan penelitian.

Semua data yang diperoleh dari lapangan baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi akan dianalisis untuk menemukan deskripsi dari permasalahan yang diteliti. Penulis menyajikan data yang diperoleh dari lapangan terkait pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan dalam bentuk catatan lapangan yang disertai dengan hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yang mendukung.

4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka langkah selanjutnya yakni menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan, pola, alur sebab-akibat dan kedudukan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh di lapangan yang sesuai dengan pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.



Gambar 3. 1 Komponen-komponen Analisis Data: Model

Interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 20)

Melalui gambar diatas dapat kita ketahui bahwa proses analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan terus berlanjut hingga selesai untuk memperoleh data yang akurat. Dalam analisis ini terdapat 4 langkah yang dilakukan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Keempat kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang berkaitan dalam proses memperoleh data untuk memperoleh informasi umum yang disebut dengan analisis. Dapat dipahami bahwa tahap pertama analisis data yakni pengumpulan data melalui wawancara terhadap subjek dan informan. Kemudian, data yang diperoleh akan dikumpulkan dan direduksi untuk memilih data yang berkaitan, memfokuskan data, menyusun secara sistematis dan menjelaskan hal penting yang berkaitan dengan hasil temuan. Kemudian data yang diperoleh dan sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, grafik maupun tabel. Setelah mengumpulkan, mereduksi, dan menyajikan data, maka dapat ditarik kesimpulan yang memuat hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum

a. Letak Geografis Desa Mendolo Kidul

Desa Mendolo Kidul merupakan salah satu dari 13 desa yang terletak di kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan dengan luas wilayah 598,77 hektar. Desa Mendolo Kidul memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Mendolo Lor Kecamatan Punung

Sebelah selatan : Desa Ngadirjan Kecamatan Pringkuku

Sebelah timur : Desa Pelem Kecamatan Pringkuku

Sebelah barat : Desa Punung Kecamatan Punung.

Desa Mendolo Kidul terdiri dari 6 Dusun (Kutukan, Kendal, Cambahan, Nglebeng, Ngrejo, Nampol), 7 RW, dan 14 RT. Untuk jarak rata-rata dan waktu tempuh yakni sebagai berikut:

1) Desa ke Kecamatan sekitar 2,5 KM dengan waktu tempuh 0,5 jam

2) Desa ke Kabupaten sekitar 18 KM dengan waktu tempuh 0,30 jam

3) Desa ke Provinsi sekitar 282 KM dengan waktu tempuh 6,4 jam

(Dokumentasi profil dan kondisi geografis Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan tahun 2023)

b. Visi dan Misi

Kepala Desa terpilih telah menetapkan visi dan misi Desa Mendolo Kidul tahun 2021-2026 sebagai pedoman dalam kurun waktu 6 (enam) tahun kedepan, yaitu:

Visi:

“Terwujudnya masyarakat Desa Mendolo Kidul yang berakhlak mulia, aman tenteram, berbudaya, maju, adil dan sejahtera”

Misi:

- 1) Meningkatkan kehidupan yang harmonis, toleransi, saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan beragama di Desa Mendolo Kidul;
- 2) Melanjutkan program-program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Desa Mendolo Kidul periode lalu, sebagaimana tercantum dalam dokumen RPJMDes Desa Mendolo Kidul;
- 3) Mewujudkan keamanan dan ketertiban di lingkungan Desa Mendolo Kidul;
- 4) Meningkatkan kesehatan, kebersihan desa serta mengusahakan Jaminan Kesehatan Masyarakat melalui program pemerintah;
- 5) Mewujudkan dan meningkatkan tata kelola pemerintah desa yang baik, modern, efektif, efisien, dan bermoral;
- 6) Memberdayakan semua potensi yang ada di masyarakat, yang meliputi: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM),

Pemberdayaan Sumber Daya Alam (SDA), dan Pemberdayaan Pertanian, Ekonomi Kerakyatan, Ekonomi Kreatif dan Jasa; dan

7) Optimalisasi penyelenggaraan pemerintah Desa Mendolo Kidul yang meliputi:

a) Melaksanakan prinsip Tata Pemerintahan Desa yang Akuntabel, Transparan, Profesional, Efektif, Efisien, Bersih serta bebas dari Kolusi, Korupsi dan Nepotisme.

b) Pelayanan kepada masyarakat yang prima, yaitu : Cepat, Tepat dan Benar.

c) Pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan dan mengedepankan partisipasi dan gotong royong masyarakat.

d) Meningkatkan sarana dan prasarana dari segi fisik, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kebudayaan di desa.

e) Mengedepankan kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemerintahan maupun dengan masyarakat desa.

(Dokumentasi visi dan misi Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan tahun 2023)

c. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Mendolo Kidul

Kepala Desa : Suyono

Sekretaris Desa : Suharto

Kaur Keuangan : Wahyu Priambodo

Kaur Perencanaan : Agus Sutikno

Kaur Tata Usaha & : Wiyono

Umum

Kasi Pelayanan	: Etik Sumarwati
Kasi Pemerintahan	: Farhan Nova Ade Susila, S.Pd.
Kasi Kesejahteraan	: Amelia Kurnia Dewi
Kepala Dusun Kutukan	: Parman
Kepala Dusun Kendal	: Ari Sutrisno
Kepala Dusun Cambahan	: Sumarno
Kepala Dusun Nglebeng	: Sutaji
Kepala Dusun Ngrejo	: Miswadi
Kepala Dusun Nampol	: Sutrisno
Ketua BPD	: Siti Aisah
Wakil Ketua BPD	: Ambar Subroto
Sekretaris BPD	: Yogi Dhispiansyah
Anggota BPD	: Supriyadi
Anggota BPD	: Sukatno

(Wawancara bapak Suyono selaku Kepala Desa Mendolo Kidul,
Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan pada 18/12/23).

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Mendolo Kidul

Jumlah penduduk Desa Mendolo Kidul berdasarkan mata pencaharian dikelompokkan menjadi beberapa bagian yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian tahun 2023

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	
		L	P
1.	Petani	717 orang	778 orang
2.	Pengawai Negeri Sipil (PNS)	7 orang	8 orang
3.	Pengrajin	1 orang	-
4.	Perawat Swasta	-	3 orang
5.	TNI	2 orang	-
6.	POLRI	2 orang	-
7.	Tukang Kayu	10 orang	-
8.	Tukang Batu	15 orang	-
9.	Ibu Rumah Tangga	-	13 orang
10.	Perangkat Desa	11 orang	2 orang
11.	Buruh Harian Lepas	5 orang	-
12.	Sopir	10 orang	-
13.	Tukang Anyaman	1 orang	-
14.	Tukang Jahit	-	4 orang
15.	Tukang Kue	-	20 orang
16.	Tukang Las	2 orang	-
17.	Pemuka Agama	20 orang	-
18.	Satpam/Security	5 orang	-
19.	Belum Bekerja	35 orang	41 orang
Total Jumlah Penduduk		1.712 orang	

(Dokumentasi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan tahun 2023).

e. Sarana dan Prasarana Desa Mendolo Kidul

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana Desa Mendolo Kidul tahun 2023

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	6 buah
2.	Mushola	20 buah
3.	Lapangan Voli	3 buah
4.	Posyandu	2 unit
5.	Taman Kanak-Kanak (TK)	2 lembaga
6.	Sekolah Dasar (SD)	2 lembaga
7.	Kelompok Bermain	2 lembaga
8.	Pondok Bersalin Desa (Polindes)	1 unit

(Dokumentasi sarana dan prasarana Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan tahun 2023)

f. Gambaran Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 3 orang tua sebagai buruh tani sebagai subyek penelitian.

Tabel 4. 3 Subyek Penelitian

No	Nama	Usia
1.	Suryanti	35 Tahun
2.	Suliyani	38 Tahun
3.	Poniyem	50 Tahun

g. Gambaran Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa informan yang terdekat dengan subyek untuk mendapatkan informasi tambahan terkait penelitian.

Tabel 4. 4 Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Eka Wahyuni	40 Tahun	Buruh Tani
2.	Sri Arini	41 Tahun	Buruh Tani
3.	Marlina	35 Tahun	Guru P3K
4.	Intan	17 Tahun	Pelajar
5.	Pepi	16 Tahun	Pelajar
6.	Nando	18 Tahun	Pelajar
7.	Restu	32 Tahun	Swasta

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara tentang “Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.

- a. Deskripsi Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan

1) Otoritarian (*Authoritarian Parenting*)

Dalam pola asuh otoritarian (otoriter) segala hal yang dilakukan oleh anak cenderung didominasi oleh keputusan orang tua. Dimana orang tua memberikan aturan-aturan terhadap anak yang harus dipatuhi dan apabila tidak dipatuhi bisa saja anak akan mendapatkan hukuman. Namun anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan memiliki sikap yang ragu dalam bertindak, lemah kepribadian dan sulit mengambil keputusan sendiri.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui apakah ketiga orang tua buruh tani menerapkan pola asuh otoriter atau tidak, dimana hal ini ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil observasi pada Ibu Suryanti memberikan sedikit aturan terhadap anak. Hal ini dilakukan karena beliau memiliki anak laki-laki yang terkadang suka main ketika malam hari, jadi Ibu Suryanti memberikan sedikit aturan yang membangun. Aturan ini bukan sebagai tekanan, namun sebagai pengingat agar anak tidak sampai melewati batas. (Observasi pada Ibu Suryanti dan Nando Desember 2023)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap Ibu Suryanti dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau aturan, sebagai orang tua tetep ada dik. Kan kalau anak sekarang kalau malam biasanya mainnya wifian PSan seperti itu, kalau dibiarkan saja tidak diberi aturan anak itu *Nglundur* istilahnya dik. Jadi kalau misalnya dia pulang jam 11 kok belum ada dirumah seperti itu biasanya saya langsung menasehati anak kalau jam 11 harus sudah ada dirumah seperti itu dik.” (Wawancara Ibu Suryanti, 6/1/24)

Selanjutnya juga didukung oleh pengakuan Nando untuk memperkuat pendapat Ibu Suryanti sebagai berikut:

“Biasanipun menawi kulo, namung diemutaken kersane mboten wangsul kelewat dalu mbak.” (Wawancara Nando, 6/1/24)

Terjemah:

“Biasanya kalau saya cuma diingatkan supaya tidak pulang terlalu larut malam mbak.”

Pernyataan ini didukung oleh pendapat Ibu Marlina untuk memperkuat pendapat Ibu Suryanti sebagai berikut:

“Ndak tau itu termasuk aturan atau tidak tapi biasanya ibunya cuma sebatas mengingatkan kalau malam anaknya main dipeseni pulanginya jangan terlalu larut juga kalau mau kemana-mana disuruh pamit seperti itu saja.” (Wawancara Ibu Marlina, 4/2/24)

Kedua, berdasarkan hasil observasi pada Ibu Suliyani juga tidak memberikan aturan terhadap anaknya. Karena ketika orang tua memberikan nasehat, mbak Pepi juga sudah mau mendengarkan dan nurut. (Observasi pada Ibu Suliyani dan Pepi Desember 2023)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap Ibu Suliyani dengan pernyataan sebagai berikut:

“Menawi kulo mboten pernah maringi aturan. Cekap kulo emutaken mawon umpamine kulo dereng mantuk saking saben kulo wa kajenge mboten kesupen sholat lajengkemawon nek ajeng kesah kulo weling kedahe pamit rumiyin. Sampun ageng kulo latihan piyambake kajenge saget mandiri ngatur wekdalipun piyambak.” (Wawancara Ibu Suliyani, 31/1/24)

Terjemah:

“Kalau saya tidak pernah memberikan aturan. Cukup diingatkan saja misalnya saya belum pulang dari sawah begitu kadang saya wa untuk tidak lupa sholat kemudian juga kalau mau kemana saya suruh pamit begitu. Sudah remaja saya melatih dia untuk mengatur waktunya sendiri.”

Selanjutnya juga didukung oleh pengakuan Pepi selaku anak untuk memperkuat pendapat Ibu Suliyani sebagai berikut:

“Namung dipun emutaken mbak, amargi tiyang sepah mboten maringi aturan nopo-nopo.” (Wawancara Pepi, 31/1/24)

Terjemah:

“Hanya sekedar diingatkan mbak, karena orang tua juga tidak memberikan aturan-aturan tertentu.”

Hal ini didukung oleh pendapat Ibu Ari Arini untuk memperkuat pendapat Ibu Suliyani sebagai berikut:

“Sepertinya tidak ada mbak, pepi sendiri anaknya juga tidak pernah neko-neko.” (Wawancara Ibu Sri Arini, 7/2/24)

Ketiga, berdasarkan hasil observasi pada Ibu Poniyeem tidak memberikan aturan-aturan ketat terhadap anaknya, karena Ibu Poniyeem memiliki anak perempuan yang sudah nurut jika diberi tahu dan ketika dinasehati mudah mengerti. (Observasi pada Ibu Poniyeem dan Intan Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara terhadap Ibu Poniyeem dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau aturan-aturan tidak ada mbak, saya tidak pernah memberikan aturan. Karena saya pikir Intan juga sudah SMA sudah bisa mengatur waktunya sendiri, ya saya biasanya cuman sekedar mengingatkan jangan lupa sholat, jangan lupa belajar seperti itu.” (Wawancara Ibu PoniyeM, 8/1/24)

Selanjutnya juga didukung oleh pengakuan Intan selaku anak untuk memperkuat pendapat Ibu PoniyeM sebagai berikut:

“Tiyang sepah kulo mboten natos maringi aturan, dados umpami kulo wonten salah biasanipun dinasehati mbak. Umpami kulo mboten enggal sholat dipun emutaken lajeng dinasehati.” (Wawancara Intan, 8/1/24)

Terjemah:

“Orang tua saya tidak pernah memberikan aturan jadi kalau saya ada salah ya biasanya dinasehati mbak. misal saya tidak segera sholat seperti itu diingatkan kemudian kalau pulang saya telat biasanya juga di tanyai kemudian dinasehati.”

Hal ini didukung oleh pendapat Ibu Eka Wahyuni untuk memperkuat pendapat Ibu PoniyeM sebagai berikut:

“Setahu saya tidak mbak, karena Intan anaknya juga sudah nurut tanpa dikasih aturan yang ketat.” (Wawancara Ibu Eka Wahyuni, 2/2/24)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan ketiga orang tua buruh tani dapat disimpulkan bahwa Ibu PoniyeM dan Ibu Suliyani tidak memberikan aturan-aturan yang ketat terhadap anak, karena anak dinilai sudah mampu melakukan sesuatu sesuai dengan batasan. Sedangkan Ibu Suryanti tetap memberikan sedikit aturan yang bersifat sebagai pengingat untuk anak agar tidak kebablasan.

2) Otoritatif (*Authoritative parenting*)

Pada pola asuh otoritatif (demokratis) seorang anak akan mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, namun tetap mendapatkan kontrol secukupnya dari orang tua. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki kesempatan memilih yang terbaik untuk dirinya.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui apakah ketiga orang tua buruh tani menerapkan pola asuh demokratis atau tidak, dimana hal ini ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil observasi pada Ibu Suryanti memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pola pikir anak ketika menghadapi suatu permasalahan. (Observasi pada Ibu Suryanti dan Nando Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara dengan pernyataan Ibu Suryanti sebagai berikut:

“Iya dik, sebelum melangkah jauh lah kita itu dirumah bicara dulu kekeluargaan. Apakah keputusannya itu apa sudah benar atau belum, tapi kalau menurut orang tua itu belum benar ya kita itu harus mengambil yang tengah-tengah aja dik supaya tidak terjadi cek-cok.” (Wawancara Ibu Suryanti, 6/1/24)

Kemudian juga didukung dengan pengakuan Nando untuk memperkuat pernyataan sebagai berikut:

“Tiyang sepuh tansah ngrespon kanthi sae mbak, piyambake kersa mirengaken nopo ingkang kulo keluhkan. Menawi wonten masalah kulo nggeh crito, lajeng piyambake nyuwun

pendapat kulo nembe piyambake maringi pitutur.”
(Wawancara Nando, 6/1/24)

Terjemah:

“Orang tua selalu merespon dengan baik mbak, mereka mau mendengarkan apa yang saya keluhkan. Kalau ada masalah saya juga selalu bercerita, kemudian mereka meminta pendapat saya baru kemudian mereka memberikan nasehat.”

Hal ini juga didukung dengan pernyataan Ibu Marlina untuk memperkuat pernyataan Ibu Suryanti sebagai berikut:

“Pernah mbak, ndelalah beberapa kali pas saya kerumahnya itu pas mereka lagi ngobrol. Kalau ndak salah itu lagi semacam tukar pendapat, ibunya juga pernah cerita kalau misal Nando ada masalah biasanya meminta Nando untuk memberikan solusi dulu begitu.” (Wawancara Ibu Marlina, 4/2/24)

Kedua, berdasarkan hasil observasi pada Ibu Suliyani memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan kemudian memberikan nasihat kepada anak. Nasihat yang diberikan dimaksudkan untuk memberi masukan dan meluruskan keputusan anak yang kurang tepat. (Observasi pada Ibu Suliyani dan Pepi Desember 2023)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Suliyani sebagai berikut:

“Sepinten wonten masalah kulo nggeh nyukani kesempatan kangge mendet keputusan ananging menawi kurang tepat kulo panggah nyukani pitutur kangge ngleresaken keputusanipun.”
(Wawancara Ibu Suliyani, 31/1/24)

Terjemah:

“Setiap ada masalah saya memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, tetapi jika kurang tepat saya tetap memberkan nasehat untuk meluruskan keputusannya.”

Hal ini didukung dengan pengakuan Pepi untuk memperkuat pernyataan Ibu Suliyani sebagai berikut:

“Menawi wonten masalah kulo tansah konsultasi mbak, menawi kulo dipun paringi kesempatan kagem ngrampungsi nanging kulo mbetahaken masukan kagem nglurusaken.” (Wawancara Pepi, 31/1/24)

Terjemah:

“Kalau menghadapi permasalahan saya selalu berkonsultasi mbak, meskipun diberi kesempatan untuk menyelesaikan tapi saya perlu masukan untuk meluruskan.”

Kemudian pernyataan ini diperkuat oleh pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Sri Arini sebagai berikut:

“Setahu saya ya diskusi mbak, ibunya juga tidak langsung memarahi melainkan dibicarakan dulu. Karena menurut saya anak juga punya hak untuk bicara, mungkin dari diskusi itu nanti ibunya jadi tau bagaimana sikap anaknya.” (Wawancara Ibu Sri Arini, 7/2/24)

Ketiga, berdasarkan hasil observasi pada Ibu Poniyeem menunjukkan bahwa beliau memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dalam suatu permasalahan dan memberikan koreksi apabila keputusan kurang tepat. (Observasi pada Ibu Poniyeem dan Intan Desember 2023)

Hal ini didukung dengan adanya hasil wawancara Ibu Poniyeem sebagaimana pernyataan berikut:

“Iya mbak, saya juga memberikan kesempatan Intan untuk mengambil keputusan. Karena usianya juga sudah remaja harus belajar untuk mengambil keputusan sendiri, tetapi saya juga tetap memberikan arahan dan nasehat buat Intan.” (Wawancara Ibu Poniyeem, 8/1/24)

Hal ini didukung dengan pengakuan Intan untuk memperkuat pernyataan Ibu Poniyeem sebagai berikut:

“Inggih mbak, menawi tiyang sepah maringi kulo kesempatan kagem mendet keputusan piyambak kulo tetep mbetahaken saran tiyang sepah.” (Wawancara Intan, 8/1/24)

Terjemah:

“Tentu mbak, meskipun orang tua memberikan saya kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri tapi saya tetap membutuhkan saran orang tua.”

Kemudian pernyataan ini diperkuat oleh pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Eka Wahyuni sebagai berikut:

“Pernah itu mbak beberapa kali. Biasanya Intan juga kalau mau apa-apa diskusi dulu sama ibunya, jadi kalau sesuatu yang akan dilakukan Intan kurang pas biasanya dinasehati sama ibunya.” (Wawancara Ibu Eka Wahyuni, 2/2/24)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari ketiga orang tua buruh tani di Dusun Kutukan dapat disimpulkan bahwa ketiganya menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anak, hal ini terlihat ketika anak menghadapi suatu permasalahan maka diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan kemudian anak juga diberikan kesempatan untuk menentukan apa yang baik untuk dirinya sendiri. Meskipun demikian orang tua tidak lantas melepaskan sepenuhnya, orang tua tetap memberikan nasehat yang bersifat mengkonfirmasi apa yang diputuskan oleh anak.

3) Melalaikan (*Neglectful parenting*)

Pada pola asuh melalaikan orang tua akan melepaskan anak dan tidak memberikan bimbingan terhadap anak. Orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak karena beranggapan bahwa anak sudah

mampu menghadapi kehidupannya sendiri sehingga orang tua sudah tidak perlu memberikan arahan lagi.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui apakah ketiga orang tua buruh tani menerapkan pola asuh melalaikan atau tidak, dimana hal ini ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil observasi pada Ibu Suryanti bahwa beliau tidak memberikan kebebasan sepenuhnya terhadap anak. Dalam kesehariannya tetap memberikan sedikit aturan kepada anak, terlebih beliau memiliki anak laki-laki yang dikhawatirkan akan terjerumus pada hal yang negatif. (Observasi pada Ibu Suryanti dan Nando Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara dengan pernyataan Ibu Suryanti sebagai berikut:

“Enggak, ya tetep ada aturan-aturan dik.” (Wawancara Ibu Suryanti, 6/1/24)

Hal ini didukung dengan pengakuan Nando dengan pernyataan sebagai berikut:

“Nggeh niku wau mbak, namung diemutaken kersane mboten wangsul kelewat dalu. Menawi larangan mboten enten mbak.” (Wawancara Nando, 6/1/24)

Terjemah:

“Iya itu tadi mbak, Cuma diingatkan supaya tidak pulang larut malam. Kalau larangan tidak ada mbak.”

Kemudian juga didukung dengan pernyataan Ibu Marlina untuk memperkuat pernyataan sebagai berikut:

“Menurut saya tidak terlalu membebaskan dan juga tidak terlalu melarang.” (Wawancara Ibu Marlina, 4/2/24)

Kedua, berdasarkan hasil observasi pada Ibu Suliyani bahwa beliau tidak memberikan kebebasan secara penuh dan tetap memberikan pengawasan terhadap kehidupan anak, karena Ibu Suliyani menganggap bahwa kehidupan yang dijalani anak sangatlah penting. (Observasi pada Ibu Suliyani dan Pepi Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara dengan pernyataan Ibu Suliyani sebagai berikut:

“Menawi terlalu bebas mboten, menawi wonten nopo-nopo piyambak e nggeh remen nyuwun tulung pendapat nopo maleh menawi ajeng teng pundi kalih sinten mawon biasane nggih pamit nyuwun ijin riyen. Ananging sing penting mboten neko-neko pramilo kulo paringi izin ngoten mawon.” (Wawancara Ibu Suliyani, 31/1/24)

Terjemah:

“Kalau terlalu bebas juga tidak, kalau ada apa-apa dia juga suka minta pendapat apalagi kalau mau kemana sama siapa begitu biasanya juga pamit minta izin. Asalkan tidak aneh-aneh maka tetep saya izinkan begitu.”

Pernyataan Ibu Suliyani didukung dengan pengakuan Pepi sebagai berikut:

“Mboten mbak, taseh diemutaken menawi wonten salah. Terus nggeh taseh dipun tuturi mbak.” (Wawancara Pepi, 31/1/24)

Terjemah:

“Tidak mbak, masih diingatkan kalau ada salah. Terus juga masih dinasehati mbak.”

Kemudian didukung juga dengan pernyataan Ibu Sri Arini untuk memperkuat pernyataan sebagai berikut:

“Setahu saya tidak terlalu membebaskan tetapi juga tidak terlalu melarang secara berlebihan.” (Wawancara Ibu Sri Arini, 7/2/24)

Ketiga, berdasarkan hasil observasi pada Ibu PoniyeM dimana beliau tetap memberikan pengawasan terhadap anak. Meskipun Ibu PoniyeM tidak memberikan aturan secara ketat, bukan berarti beliau membebaskan anak secara penuh. (Observasi pada Ibu PoniyeM dan Intan Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara dengan pernyataan Ibu PoniyeM sebagai berikut:

“Ya tidak mbak, tidak memberikan aturan bukan berarti saya lepas tanggung jawab. Saya juga tetap memberikan nasehat-nasehat, juga mengingatkan kalau ada yang kurang pas.” (Wawancara Ibu PoniyeM, 8/1/24)

Pernyataan Ibu PoniyeM didukung dengan pengakuan Intan sebagai berikut:

“Tiyang sepah kulo mboten natos maringi aturan, dados umpami kulo wonten salah biasanipun dinasehati mbak. Umpami kulo mboten enggal sholat dipun emutaken lajeng dinasehati.” (Wawancara Intan, 8/1/24)

Terjemah:

“Orang tua saya tidak pernah memberikan aturan jadi kalau saya ada salah ya biasanya dinasehati mbak. misal saya tidak segera sholat seperti itu diingatkan kemudian kalau pulang saya telat biasanya juga di tanyai kemudian dinasehati.”

Kemudian didukung juga dengan pernyataan Ibu Eka Wahyuni untuk memperkuat pernyataan sebagai berikut:

“Kalau untuk itu setahu saya tengah-tengah mbak, tidak terlalu memberikan kebebasan tetapi juga tidak memberikan larangan yang berlebihan.” (Wawancara Ibu Eka Wahyuni, 2/2/24)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari ketiga orang tua buruh tani di Dusun Kutukan dapat disimpulkan bahwa orang tua masih terlibat didalam kehidupan anak. Hal ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa diusia anak remaja masih memerlukan pendampingan orang tua meskipun tidak sepenuhnya, terutama dalam hal sopan santun dan ibadah.

4) Memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Pada pola asuh memanjakan (permisif) orang tua akan memberikan kebebasan untuk melakukan apapun terhadap anak, sehingga anak sulit belajar untuk mengendalikan dirinya sendiri. Selain itu, jika anak memiliki suatu keinginan maka harus dipenuhi. Anak yang diasuh dengan pola seperti ini kebanyakan kurang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui apakah ketiga orang tua buruh tani menerapkan pola asuh otoriter atau tidak, dimana hal ini ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil observasi pada Ibu Suryanti bahwa jika anak memiliki keinginan harus dibicarakan dulu jika memang orang tua mampu maka akan dituruti. Tetapi, jika orang tua belum mampu maka akan diberi nasehat terlebih dahulu. (Observasi pada Ibu Suryanti dan Nando Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Ibu Suryanti dengan pernyataan sebagai berikut:

“Ya tergantung keinginannya itu dari segi apa dik, kalau keinginannya cuman sekedar makanan ya kita sebagai orang tua sebisa mungkin juga mengadakan. Tapi kalau misalnya diluar jangkauan kami ya harus diberikan nasehat dulu kalau itu memang diluar jangkauan kami seperti itu dik.” (Wawancara Ibu Suryanti, 6/1/24)

Hal ini didukung dengan pengakuan Nando dengan pernyataan sebagai berikut:

“Menawi namung masalah sepele, umpami jajan ngoten nggeh dituruti mbak. nanging menawi nyuwun ingkang ragat ageng umpami hp nopo sepeda motor ngoten niku dipun tuturi rumiyen. Menawi saget nggeh dituruti, menawi dereng enten yotro nggeh didawuhi sabar rumiyin.” (Wawancara Nando, 6/1/24)

Terjemah:

“Kalau masalah spele, semisal jajan seperti itu ya dituruti mbak. tapi kalau minta yang biayanya besar biasanya dinasehati dulu. Kalau bisa ya dituruti, tapi kalau belum ada ya disuruh sabar dulu.”

Selain itu juga didukung dengan pernyataan Ibu Marlina untuk memperkuat pernyataan sebagai berikut:

“Kalau ibunya pernah cerita itu katanya selagi orang tua mampu ya dituruti.” (Wawancara Ibu Marlina, 4/2/24)

Kedua, berdasarkan hasil observasi pada Ibu Suliyani bahwa jika anak memiliki keinginan maka dicari tau dahulu apakah itu penting ataukah hanya sekedar keinginan yang tidak akan bermanfaat. (Observasi pada Ibu Suliyani dan Pepi Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Ibu Suliyani dengan pernyataan sebagai berikut:

“Menawi namung kepinginan saget dirembuk riyen, nek umpami niku kebutuhan nggeh kulo usahaken mbak.” (Wawancara Ibu Suliyani, 31/1/24)

Terjemah:

“Kalau sekedar keinginan itu dibicarakan dulu mbak, tapi kalau memang kebutuhan saya usahakan.”

Hal ini didukung dengan pengakuan Pepi dengan pernyataan sebagai berikut:

“Menawi kulo butuh sanget biasanipun nggeh dituruti mbak, misal alat sekolah ngoten nggeh dituruti. Nanging menawi sanese kadang mboten dituruti.” (Wawancara Pepi, 31/1/24)

Terjemah:

“Kalau saya butuh biasanya ya dituruti mbak, misal alat sekolah ya dituruti. Tapi kalau lainnya kadang tidak dituruti.”

Selain itu juga didukung dengan pernyataan Ibu Sri Arini untuk memperkuat pernyataan sebagai berikut:

“Setau saya kalau memang itu butuh dan orang tuanya mampu ya dituruti mbak, selebihnya saya kurang tau.” (Wawancara Ibu Sri Arini, 7/2/24)

Ketiga, berdasarkan hasil observasi pada Ibu Poniem jika anak memiliki keinginan maka tidak akan segera dituruti melainkan dibicarakan dulu. Jika memang hal itu dibutuhkan maka akan dituruti, tetapi jika tidak terlalu dibutuhkan maka dinasehati terlebih dahulu. (Observasi pada Ibu Poniem dan Intan Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Ibu Poniem dengan pernyataan sebagai berikut:

“Ditanyai dulu mbak itu menjadi kebutuhan atau hanya keinginan saja, kalau memang sangat dibutuhkan ya akan saya usahakan tetapi kalau hanya sebatas keinginan bisa dibicarakan dulu.” (Wawancara Ibu Poniem, 8/1/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Intan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Menawi ibuk saget nggeh dituruti mbak, menawi dereng nggeh radi dangu angsale nuruti. Amargi ibuk nggeh namung buruh mbak.” (Wawancara Intan, 8/1/24)

Terjemah:

“Kalau ibuk bisa ya dituruti mbak, tapi kalau belum bisa ya agak lama baru dituruti. Karena ibuk ya cuman buruh mbak.”

Selanjutnya juga didukung oleh pernyataan Ibu Eka Wahyuni untuk memperkuat sebagai berikut:

“Kalau orang tua nya mampu sih biasanya dituruti mbak.” (Wawancara Ibu Eka Wahyuni, 2/2/24)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari ketiga orang tua buruh tani di Dusun Kutukan dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak terlalu memanjakan anak. Hal ini dilakukan agar anak memiliki kesadaran terhadap sesuatu itu benar-benar dibutuhkan atau tidak. Selain itu, agar anak juga memiliki kesadaran terhadap kondisi perekonomian keluarga.

b. Deskripsi Indikator Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan

Penerapan pola asuh orang tua yang tepat dalam mendidik, maka akan berpengaruh pada akhlak sopan santun anak. Namun terdapat beberapa indikator seorang anak dikatakan memiliki akhlak sopan santun yang baik yakni sebagai berikut:

1) Senantiasa beribadah hanya kepada Allah swt.

Pertama, berdasarkan hasil observasi pada Nando bahwa ia sudah diberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah terutama sholat oleh ibunya. Nando tetap melaksanakan sholat bagaimanapun kondisinya meskipun terkadang tidak tepat waktu dan jarang di masjid. Padahal Ibu Suryanti sudah memberikan contoh untuk ibadah shalat di masjid, tetapi anak tetap lebih sering ibadah shalat di rumah. (Observasi pada Nando Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara dengan pernyataan Nando sebagai berikut:

“Nggeh sholat riyen mbak, menawi wangsulipun mboten ngantos sonten kulo sholat wonten griyo.” (Wawancara Nando, 6/1/24)

“Sareng taseh alit riyen nggeh diajari, lajeng dipun paringi tuladha kalih tiyang sepuh. Sanese punika kulo nggeh sinau wonten sekolah.” (Wawancara Nando, 6/1/24)

Terjemah:

“Ya sholat dulu mbak, kadang juga kalau saya pulang ga terlalu sore sholatnya di rumah.”

“Pas kecil dulu ya diajari mbak, terus juga dicontohkan sama orang tua. Selain itu juga saya belajarnya di sekolah.”

Hal ini didukung oleh pengakuan Ibu Suryanti untuk memperkuat pernyataan Nando sebagai berikut:

“Jarang dik, walaupun diberi contoh misalnya kulo nggeh maghrib ten masjid tapi ternyata anak itu nggak ikut. Biasanya cuma di rumah saja.” (Wawancara Ibu Suryanti, 6/1/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk memperkuat pernyataan Nando sebagai berikut:

“Setahu saya sih tidak mbak, meskipun mungkin tidak tepat waktu. Karena disini biasanya juga kalau waktu shalat semua kegiatan dihentikan, jadi memberikan waktu supaya mereka semua menjalankan shalat terlebih dahulu. Tapi untuk semuanya apakah sholat atau tidak saya tidak memperhatikan satu persatu.” Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

Kedua, berdasarkan hasil observasi pada Pepi bahwa ia mendapatkan pendidikan dan pembiasaan beribadah sejak kecil. Meskipun pada beberapa waktu shalat tidak dilaksanakan tepat waktu namun untuk subuh, maghrib dan isya’ senantiasa dilaksanakan tepat waktu di masjid. (Observasi pada Pepi Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Pepi dengan pernyataan sebagai berikut:

“Alhamdulillah tetep ngibadah mbak, ananging kadang mboten tepat waktu. Menawi tiyang sepah maringi conto mbak, kaliyan riyen nggeh dipunajari wonten sekolah lan TPA.” (Wawancara Pepi, 31/1/24)

Terjemah:

“Alhamdulillah kalau ibadah tetap menjalankan ibadah mbak, meskipun kadang tidak tepat waktu. Kalau untuk orang tua memberikan contoh sih mbak, terus dulu juga diajarkan pas disekolah atau TPA gitu.”

Hal ini didukung oleh pengakuan Ibu Suliyani untuk memperkuat pernyataan Pepi sebagai berikut:

“Nggeh alhamdulillah mbak sering ke masjid amargi griyanipun cerak kalih masjid.” (Wawancara Ibu Suliyani, 31/1/24)

Terjemah:

“Alhamdulillah sering mbak karena kebetulan rumah juga dekat dengan masjid.”

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk memperkuat pernyataan Pepi sebagai berikut:

“Setahu saya sih tidak mbak, meskipun mungkin tidak tepat waktu. Karena disini biasanya juga kalau waktu shalat semua kegiatan dihentikan, jadi memberikan waktu supaya mereka semua menjalankan shalat terlebih dahulu. Tapi untuk semuanya apakah sholat atau tidak saya tidak memperhatikan satu persatu.” (Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

Ketiga, berdasarkan hasil observasi pada Intan bahwa ia sudah istiqomah menjalankan shalat lima waktu, meskipun tidak selalu dimasjid karena memang dari orang tua tidak terlalu menekankan untuk selalu di masjid yang penting shalat tetap dilaksanakan. (Observasi pada Intan Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Intan dengan pernyataan sebagai berikut:

“InSyaa Allah mbak. kadang mboten tepat waktu nopo maleh menawi ashar mbak, amargi kadang sampun wekdale sholat ashar nanging kulo dereng dugi griya.” (Wawancara Intan, 8/1/24)

Terjemah:

“Insyallah mbak. Meskipun kadang tidak tepat waktu terutama kalau ashar mbak, karena kadang sudah waktunya shalat ashar tetapi saya belum sampai rumah.”

Hal ini didukung dengan pengakuan Ibu Poniem untuk memperkuat pernyataan Intan sebagai berikut:

“Untuk ibadah shalat memang saya tidak pernah menuntut untuk selalu dimasjid mbak, yang penting sholat lima waktunya tetap terjaga.” (Wawancara Ibu Poniem, 8/1/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk memperkuat pernyataan Intan sebagai berikut:

“Setahu saya sih tidak mbak, meskipun mungkin tidak tepat waktu. Karena disini biasanya juga kalau waktu shalat semua kegiatan dihentikan, jadi memberikan waktu supaya mereka semua menjalankan shalat terlebih dahulu. Tapi untuk semuanya apakah sholat atau tidak saya tidak memperhatikan satu persatu.” (Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

2) Senantiasa berbuat baik kepada orang tua baik dalam perkataan maupun perbuatan

Pertama, berdasarkan hasil observasi pada Nando bahwa ia sudah mau berbuat baik terhadap orang lain baik perkataan maupun perbuatan. (Observasi pada Nando Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara dengan pernyataan Nando sebagai berikut:

“Nggeh leres mbak, tiyang sepuh kulo nggeh ngajari kagem bersikap sopan santun marang sintenkemawon. Nopo maleh marang tiyang ingkang kepanggih wonten radosan didawuhi sapa aruh. Paling utami menawi babagan kebecikan nggeh kedah nurut.” (Wawancara Nando, 6/1/24)

Terjemah:

“Pasti mbak, orang tua saya selalu mengajarkan untuk bersikap sopan santun kepada siapapun. Apalagi ke orang yang lebih tua, misalnya menyapa ketika bertemu, terutama jika mengenai kebaikan ya harus manut.”

Hal ini didukung oleh pengakuan Ibu Suryanti untuk memperkuat pernyataan Nando sebagai berikut:

“Iya dik karena itu juga harus kita ajarkan ya semenjak masih anak-anak kalau misalnya masalah tolong menolong kan kita itu tetep harus bekerja sama didalam rumah ya dik ya, jadi mulai sekarang itu sudah harus diterapkan.” (Wawancara Ibu Suryanti, 6/1/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk memperkuat pernyataan Nando sebagai berikut:

“Kalau berbuat baik ya sudah mbak, karena setau saya mereka anaknya juga baik tidak sombong. Apalagi kalau dimintai tolong ya orangnya enteng an.” (Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

Kedua, berdasarkan hasil observasi pada Pepi bahwa ia sudah berbuat baik terhadap orang lain karena sejak kecil sudah dibiasakan kalau ada yang minta tolong harus dibantu. Selain itu, Ibu Suliyani juga memberikan contoh untuk senantiasa bersikap sopan santun terhadap orang lain. (Observasi pada Pepi Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Pepi dengan pernyataan sebagai berikut:

“Nggeh mbak, ibu ngajari kulo kagem manut menawi dipun tuturi paling utami saking tiyang sepuh wonten babagan kebecikan. Lajeng nggeh tingkah laku lan sanesipun ibu maringi tuladha kagem bersikap sopan paling utami marang tiyang sepuh.” (Wawancara Pepi, 31/1/24)

Terjemah:

“Iya mbak, ibu ngajari saya untuk manut kalau dinasehati terutama oleh orang tua selagi itu dalam hal kebaikan. Terus ya tingkah laku dan sebagainya ibu memberikan contoh untuk selalu bersikap sopan terutama pada orang yang lebih tua.”

Hal ini didukung oleh pengakuan Ibu Suliyani untuk memperkuat pernyataan Pepi sebagai berikut:

“InSyaa Allah sampun mbak, ajeng o sok kadang kesupen. Nanging nek disuwun tulung biasanipun purun ngrewangi, amargo kulo sampun ngulinakaken saking alit nek wonten ingkang nyuwun tulung kedahe dipun rewangi sak saget-sagetipun.” (Wawancara Ibu Suliyani, 31/1/24)

Terjemah:

“Insyaa Allah sudah mbak, meskipun terkadang ya lupa. Tapi kalau dimintai tolong biasanya dia juga mau membantu, karena saya membiasakan dari dulu kalau ada yang meminta tolong maka harus dibantu meskipun sebisanya.”

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk memperkuat pernyataan Pepi sebagai berikut:

“Kalau berbuat baik ya sudah mbak, karena setau saya mereka anaknya juga baik tidak sombong. Apalagi kalau dimintai tolong ya orangnya enteng an.” (Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

Ketiga, berdasarkan hasil observasi pada Intan bahwa ia sudah mau berbuat baik terhadap orang lain. (Observasi pada Intan Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Intan dengan pernyataan sebagai berikut:

“Ibu tansah maringi tuladha kagem anggadhahi etika ingkang sae wonten pundi kemawon mbak. Lajeng menawi dipun tuturi tiang sepuh, ibu tansah ngemutaken menawi kedah patuh lan taat kadosto niku sae. Menawi wonten nopo-nopo biasanipun kulo nggeh diemutaken kersane mboten gampil nesu.” (Wawancara Intan, 8/1/24)

Terjemah:

“Ibu selalu memberi contoh untuk memiliki etika yang baik dimanapun berada mbak. Terus kalau dinasehati orang tua, ibu selalu mengingatkan kalau harus patuh dan taat semisal itu hal yang baik. Kalau ada apa-apa biasanya saya diingatkan untuk tidak mudah marah.”

Hal ini didukung dengan pengakuan Ibu Poniyeem untuk memperkuat pernyataan Intan sebagai berikut:

“Kalau berbuat baik InSyaa Allah sudah mbak, apalagi yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Biasanya kalau dia dimintai tolong jika dia bisa maka akan dibantu, kecuali kalau Intan tidak bisa membantu.” (Wawancara Ibu Poniyeem, 8/1/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk memperkuat pernyataan Intan sebagai berikut:

“Kalau berbuat baik ya sudah mbak, karena setau saya mereka anaknya juga baik tidak sombong. Apalagi kalau dimintai tolong ya orangnya enteng an.” (Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

3) Tidak mengatakan perkataan yang mengandung kemarahan

Pertama, berdasarkan hasil observasi pada Nando bahwa ia tidak akan mudah marah terhadap orang tua ketika terjadi sesuatu.

(Observasi pada Nando Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara dengan pernyataan Ibu Suryanti sebagai berikut:

“Tidak dik, sejauh ini memang tidak karena ya bagaimanapun kita itu harus mengajarkan yang lemah lembut dulu lah kalau anak segitu kalau misalnya dibentak malah orang tuanya takut nanti dianya jadi ketularan seperti itu terus gitu dik.” (Wawancara Ibu Suryanti, 6/1/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Ibu Marlina untuk memperkuat pernyataan Nando sebagai berikut:

“Setau saya ndak pernah mbak, soalnya juga ya karena dari orang tuanya saja tidak pernah memarahi apalagi membentak anak.” (Wawancara Ibu Marlina, 4/2/24)

Kedua, berdasarkan hasil observasi pada Pepi bahwa ia tidak mengatakan perkataan yang mengandung kemarahan terutama ketika dengan orang tua karena sejak kecil sudah dibiasakan untuk tidak mudah marah. (Observasi pada Pepi Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Ibu Suliyani dengan pernyataan sebagai berikut:

“Mboten pernah mbak, amargi umpami wonten masalah mesti dirembak kanthi sae rumiyin. Dados nggeh kulo sampun nanemaken prinsip dumateng Pepi supados mboten keneson nek wonten masalah.” (Wawancara Ibu Suliyani, 31/1/24)

Terjemah:

“Mboten pernah mbak, karena misal ada sesuatu pasti dibicarakan baik-baik dulu. Jadi saya juga selalu menanamkan prinsip ke Pepi untuk tidak langsung marah ketika terjadi sesuatu.”

Hal ini didukung oleh pengakuan Ibu Sri Arini untuk memperkuat pernyataan Ibu Suliyani sebagai berikut:

“Sepertinya tidak mbak, kalau ada yang tidak sreg atau kurang bagaimana biasanya dia hanya diam juga.” (Wawancara Ibu Sri Arini, 7/2/24)

Ketiga, berdasarkan hasil observasi pada Intan bahwa ia tidak mudah marah. Orang tuanya membiasakan untuk tidak langsung marah, melainkan berbicara dulu ketika ada sesuatu. (Observasi pada Intan Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Ibu Poniem dengan pernyataan sebagai berikut:

“Mboten pernah mbak, karena misal ada sesuatu pasti dibicarakan baik-baik dulu. Jadi saya juga selalu menanamkan prinsip ke Intan untuk tidak langsung marah ketika terjadi sesuatu.” (Wawancara Ibu Poniem, 8/1/24)

4) Tidak membentak kedua orang tua dan berbuat selebihnya

Pertama, berdasarkan hasil observasi pada Nando bahwa ia tidak pernah membentak orang tua. Ketika ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman dan marah ia memilih langsung pergi daripada membentak. Selain itu, ketika dengan orang lain juga tidak pernah membentak. (Observasi pada Nando Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara dengan pernyataan Ibu Suryanti sebagai berikut:

“Tidak dik, sejauh ini memang tidak karena ya bagaimanapun kita itu harus mengajarkan yang lemah lembut dulu lah kalau anak segitu kalau misalnya dibentak malah orang tuanya takut nanti dianya jadi ketularan seperti itu terus gitu dik.” (Wawancara Ibu Suryanti, 6/1/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Ibu Marlina untuk memperkuat pernyataan Nando sebagai berikut:

“Setau saya ndak pernah mbak, soalnya juga ya karena dari orang tuanya saja tidak pernah memarahi apalagi membentak anak.” (Wawancara Ibu Marlina, 4/2/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk memperkuat pernyataan Nando sebagai berikut:

“Tidak pernah juga mbak.” (Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

Kedua, berdasarkan hasil observasi pada Pepi bahwa ia tidak mudah membentak orang tua maupun orang lain. Semenjak kecil orang tuanya telah mendidik untuk tidak mudah membentak maupun marah ketika terjadi sesuatu. (Observasi pada Pepi Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Ibu Suliyani dengan pernyataan sebagai berikut:

“Mboten pernah mbak, amargi umpami wonten masalah mesti dirembak kanthi sae rumiyin. Dados nggeh kulo sampun nanemaken prinsip dumateng Pepi supados mboten keneson nek wonten masalah.” (Wawancara Ibu Suliyani, 31/1/24)

Terjemah:

“Mboten pernah mbak, karena misal ada sesuatu pasti dibicarakan baik-baik dulu. Jadi saya juga selalu menanamkan prinsip ke Pepi untuk tidak langsung marah ketika terjadi sesuatu.”

Hal ini didukung oleh pengakuan Ibu Sri Arini untuk memperkuat pernyataan Ibu Suliyani sebagai berikut:

“Sepertinya tidak mbak, kalau ada yang tidak sreg atau kurang bagaimana biasanya dia hanya diam juga.” (Wawancara Ibu Sri Arini, 7/2/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk memperkuat pernyataan Pepi sebagai berikut:

“Tidak pernah juga mbak.” (Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

Ketiga, berdasarkan hasil observasi pada Intan bahwa ia tidak membentak orang tua. (Observasi pada Intan Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Ibu Poniyeem dengan pernyataan sebagai berikut:

“Mboten pernah mbak, karena misal ada sesuatu pasti dibicarakan baik-baik dulu. Jadi saya juga selalu menanamkan prinsip ke Intan untuk tidak langsung marah ketika terjadi sesuatu.” (Wawancara Ibu Poniyeem, 8/1/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk memperkuat pernyataan Nando sebagai berikut:

“Tidak pernah juga mbak.” (Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

5) Senantiasa mengucapkan perkataan yang mulia seperti ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan hormat

Pertama, berdasarkan hasil observasi pada Nando bahwa ia tidak mudah mengatakan perkataan yang kurang baik. Namun, dalam beberapa kali jika bersama teman-temannya pernah berkata yang kurang baik. (Observasi pada Nando Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara dengan pernyataan Ibu Suryanti sebagai berikut:

“Kalau tutur kata dumateng tiyang sepah nggeh niku kan saget diawasi wonten ndalem nggeh dek iku ya emang dia punya sopan dik. Istimahnya tidak pernah membentak juga tapi kalau

sama teman-temannya itu kan diluar pengawasan kami jadi kami ya kurang tau, nggih mug-mugi mawon nggeh tetep sopan kados wonten ndalem. Kalau ngagem boso niku anak sekarang niku jarang ya dik ya mungkin kalau didangu mawon “Nando” kadang nggeh “dalem” tapikan setelah itu “iyo, ora” yo wes biasa dik ngoko.” (Wawancara Ibu Suryanti, 6/1/24)

Terjemah:

“Kalau untuk tutur kata ke orang tua ya bisa di awasi kalau dirumah dek itu ya memang dia punya sopan dik. Istilahnya tidak pernah membentak juga tapi kalau sama teman-temannya itu diluar pengawasan kami jadi kami ya kurang tau, ya semoga saja tetep sopan kalau dirumah. Kalau menggunakan bahasa krama itu anak sekarang jarang ya dik ya mungkin kalau dipanggil “Nando” kadang ya “Dalem” tapikan setelah itu “Iya, tidak” ya sudah biasa ngoko dik.”

Hal ini didukung oleh pengakuan Ibu Marlina untuk

memperkuat pernyataan Ibu Suryanti sebagai berikut:

“Menurut saya sudah baik mbak. Hal ini terlihat ketika sama saya, Nando sudah menjaga sikap dan perkataan. Dan setau saya kalau dirumah juga sudah demikian.” (Wawancara Ibu Marlina, 4/2/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk

memperkuat pernyataan Ibu Suryanti sebagai berikut:

“Untuk mbak Intan dan mbak Pepi itu kan notabnya memang cewek mbak, jadi untuk perkataannya mungkin lebih terjaga daripada mas Nando. Biasanya cowok kalau sudah bareng temennya kan suka lupa mbak, apalagi reflek misuh dan sebagainya. Kalau untuk kromo dalam beberapa hal mereka sudah menerapkan mbak, kembali lagi anak muda jaman sekarang agak susah kalau disuruh pakai kromo. Apalagi pasti kalau di karang taruna mereka menganggap semuanya seumuran, jadi ya kadang sak penake dewe.” (Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

Kedua, berdasarkan hasil observasi pada Pepi bahwa jika dirumah sudah terlihat menjaga perkataan dan selalu mengatakan perkataan yang mulia terhadap siapapun. Selain itu, saat diluar rumah

juga sudah menjaga perkataannya terhadap siapapun. (Observasi pada Pepi Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Ibu Suliyani dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kangge tutur kata Insyaa Allah sampun terjagi mbak, kulo dereng pernah mireng piyambake ngomong ingkang kurang sae utawi ngomong kasar sanese. Nanging nek wonten jawi kulo nggeh mboten mangertosi namine lare nek sampun kalih rencange kados pundi kulo mboten mangertosi. Nanging ngantos sak meniko rencang-rencangipun nggeh criyos nek Pepi piyambake mboten nate ngomong kasar.” (Wawancara Pepi, 31/1/24)

Terjemah:

“Untuk tutur kata insyaa Allah sudah terjaga mbak, saya juga tidak pernah mendengar dia berkata yang kurang baik atau kata-kata yang kasar lainnya. Tapi kalau diluar bagaimana itu saya kurang tau, namanya anak kalo sudah sama temannya bagaimana kan kita tidak tau. Tapi sejauh ini ya teman-temannya juga mengakui kalau dia tidak pernah berkata kasar.”

Hal ini didukung oleh pengakuan Ibu Sri Arini untuk memperkuat pernyataan Ibu Suliyani sebagai berikut:

“Menurut saya itu sudah baik. Karena kalau ketemu orang di jalan juga mau menyapa, tingkah lakunya juga tidak pernah menyimpang, kalau bertutur kata juga sopan tidak pernah kasar. Dan salah satunya kalau sama saya sendiri juga seperti itu.” (Wawancara Ibu Sri Arini, 7/2/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk memperkuat pernyataan Ibu Suliyani sebagai berikut:

“Untuk mbak Intan dan mbak Pepi itu kan notabnya memang cewek mbak, jadi untuk perkataannya mungkin lebih terjaga daripada mas Nando. Biasanya cowok kalau sudah bareng temennya kan suka lupa mbak, apalagi reflek misuh dan sebagainya. Kalau untuk kromo dalam beberapa hal mereka sudah menerapkan mbak, kembali lagi anak muda jaman

sekarang agak susah kalau disuruh pakai kromo. Apalagi pasti kalau di karang taruna mereka menganggap semuanya seumuran, jadi ya kadang sak penake dewe.” (Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

Ketiga, berdasarkan hasil observasi pada Intan bahwa ketika dirumah tidak pernah berkata kasar maupun kata-kata yang kurang baik, hal ini terlihat ketika berbicara dengan orang tua juga menggunakan kata-kata yang sopan. (Observasi pada Intan Desember 2023)

Hal ini didukung hasil wawancara Ibu Poniem dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau setahu saya itu alhamdulillah Intan niku sudah menjaga tutur katanya, tapi semisal diluar bagaimana kulo nggeh mboten ngertos mbak.” (Wawancara Ibu Poniem, 8/1/24)

Terjemah:

“Kalau setahu saya itu alhamdulillah Intan sudah menjaga tutur katanya, tapi kalau semisal diluar bagaimana saya ya tidak tau mbak.”

Hal ini didukung oleh pengakuan Ibu Eka Wahyuni untuk memperkuat pernyataan Ibu Poniem sebagai berikut:

“Kalau yang saya lihat insyaa Allah sudah baik mbak, misal bertutur kata ya sudah sopan. Contohnya misal bicara dengan saya ya sudah baik, tidak pernah membentak juga tidak pernah berkata perkataan yang kurang baik.” (Wawancara Ibu Eka Wahyuni, 2/2/24)

Hal ini didukung oleh pengakuan Mas Restu untuk memperkuat pernyataan Ibu Poniem sebagai berikut:

“Untuk mbak Intan dan mbak Pepi itu kan notabnya memang cewek mbak, jadi untuk perkataannya mungkin lebih terjaga daripada mas Nando. Biasanya cowok kalau sudah bareng temennya kan suka lupa mbak, apalagi reflek misuh dan sebagainya. Kalau untuk kromo dalam beberapa hal mereka

sudah menerapkan mbak, kembali lagi anak muda jaman sekarang agak susah kalau disuruh pakai kromo. Apalagi pasti kalau di karang taruna mereka menganggap semuanya seumuran, jadi ya kadang sak penake dewe.” (Wawancara Mas Restu, 6/2/24)

- c. Deskripsi Hambatan dalam Menerapkan Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan

Dalam mendidik anak diperlukan pola asuh yang tepat untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Apabila pola asuh yang diberikan tepat, maka akan berpengaruh pada perilaku anak. Namun, dalam menerapkan pola asuh terhadap anak tentunya terdapat hambatan-hambatan yang mungkin terjadi.

Hambatan-hambatan yang muncul dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan Desa Mendolo Kidul Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan yakni sebagai berikut:

Pertama, hambatan yang muncul pada penerapan pola asuh dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja yakni pada Ibu Suryanti. Hal ini didukung hasil wawancara Ibu Suryanti dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau hambatan ya banyak dik, anak sekarang kadang kan yang dia tiru itu kan tidak hanya dirumah saja tapi kan dilingkungan luar itukan juga tetep membawa pengaruh bagi dia. Dadose kalau hambatan ya tetep ada, kadang tidak sesuai lah pemikiran antara orang dewasa sama anak dik.” (Wawancara Ibu Suryanti, 6/1/24)

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Marlina untuk memperkuat sebagai berikut:

“Mungkin yang jelas karena anak laki-laki juga lebih ngeyel kalau apapun sama itu mungkin waktu ibunya mbak.”
(Wawancara Ibu Marlina, 4/2/24)

Kedua, hambatan yang muncul pada penerapan pola asuh dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja yakni pada Ibu Suliyani. Hal ini didukung hasil wawancara Ibu Suliyani dengan pernyataan sebagai berikut:

“Nggeh niku wonten mbak, kulo piyambak kathah wekdale ing saben ketimbang wonten griyo semanten ugi nek sawek musim repot ing sawah dadose wekdalipun ing griyo namung cupen.”
(Wawancara Ibu Suliyani, 31/1/24)

Terjemah:

“Ya itu ada mbak, saya sendiri banyak waktunya disawah daripada dirumah apalagi ini lagi mulai musimnya sibuk disawah jadi ya waktunya dirumah terbatas.”

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Sri Arini untuk memperkuat sebagai berikut:

“Dari segi waktu kalau siang kan ibunya disawah terus, anaknya juga sekolah. Selain itu mungkin ya namanya anak sekarang kadang kalau dikasih tau agak susah, tapi setau saya pepi anaknya tidak melakukan yang aneh-aneh.” (Wawancara Ibu Sri Arini, 7/2/24)

Ketiga, hambatan yang muncul pada penerapan pola asuh dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja yakni pada Ibu PoniyeM. Hal ini didukung hasil wawancara Ibu PoniyeM dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau hambatan itu sudah tentu ada mbak, yang utama ya karena saya sibuk disawah itu berangkat pagi pulangny sudah sore jadi kadang saya sampai rumah Intan sudah belajar atau ada kegiatan lain begitu. Jadi ya bisa ketemu nanti kalau sudah malam begitu.”
(Wawancara Ibu PoniyeM, 8/1/24) 8/1/24)

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Eka Wahyuni untuk memperkuat sebagai berikut:

“Mungkin yang jelas dari segi waktu yang terbatas mbak, karena Ibu Poniem kalau siang juga sibuk disawah.” (Wawancara Ibu Eka Wahyuni, 2/2/24)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian juga berdasarkan landasan teori, peneliti menemukan kesesuaian dengan fakta temuan mengenai pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.

1. Analisis Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membesarkan anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pendidik pertama dan yang utama sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tua pasti akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu selain memberikan pendidikan, orang tua juga harus mampu menjadi teladan bagi anak. Berkenaan dengan hal itu, maka orang tua harus memberikan pola asuh kepada anak secara tepat.

Pola asuh merupakan cara asuh orang tua pada anak sebagai wujud rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak. Terdapat empat pola asuh yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh melalaikan dan pola asuh

memanjakan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, disini peneliti akan memberikan pemaparan yang diterapkan oleh orang tua buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan.

a. Otoritarian (*Authoritarian parenting*)

Pola asuh otoritarian (otoriter) merupakan pola asuh yang bersifat sangat ketat karena orang tua menetapkan standar pasti yang harus diikuti oleh anak. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan aturan-aturan terhadap anak sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam bertindak. Orang tua akan memberikan kontrol terhadap anak secara penuh dan selalu beranggapan bahwa keputusan yang dipegang orang tua adalah benar.

Tidak hanya memberikan batasan yang ketat, orang tua juga tidak segan akan memberikan hukuman terhadap anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan memiliki sikap ragu-ragu dalam bertindak. Hal ini bisa disebabkan karena anak terbiasa mendapatkan peraturan yang ketat sehingga merasa terkekang.

Hal ini tidak sejalan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua buruh tani di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan karena ketiganya tidak memberikan aturan dan tidak memberikan kontrol perilaku yang ketat terhadap anak. Namun, aturan yang diberikan sebatas menjadi pengingat agar anak tidak

kebablasan. Misalnya apabila anak izin pergi bermain pada malam hari maka diingatkan batas waktu pulang agar tidak terlalu larut malam.

Peraturan yang diberikan oleh orang tua buruh tani di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan tidak bersifat mengekang atau membatasi kebebasan anak. Apabila anak terkadang melanggar peraturan yang diberikan, maka orang tua hanya memberikan teguran dan nasihat kepada anak. Hal itu dirasa cukup karena menurut mereka anak akan lebih mengerti jika disampaikan secara baik-baik daripada harus mendapatkan perlakuan yang kurang baik.

b. Otoritatif (*Authoritative parenting*)

Pola asuh otoritatif (demokratis) merupakan pola asuh yang menjunjung tinggi keterbukaan, dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan. Meskipun demikian, orang tua masih memberikan kontrol sesuai kebutuhan. Anak mendapatkan kesempatan untuk mengatakan apa yang diinginkan melalui dialog secara terbuka dengan orang tua. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung akan memiliki kemandirian karena terbiasa untuk berfikir apa yang baik untuk dirinya.

Hal ini sejalan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan karena ketiganya memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengatakan apa yang diinginkan. Selain itu, anak juga diberikan kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan yang dimiliki anak.

Misalnya apabila anak mendapatkan permasalahan baik di rumah maupun diluar rumah maka orang tua akan membuka waktu diskusi dengan anak. Kemudian memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan solusi permasalahan sesuai sudut pandang anak. Maka kemudian, apabila kurang tepat orang tua akan memberikan solusi tambahan pada anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pola pikir anak untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri.

c. Melalaikan (*Neglectful parenting*)

Pola asuh melalaikan merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan penuh terhadap anak tanpa adanya kontribusi sedikitpun dari orang tua baik dari segi waktu maupun biaya. Dalam kasus pola asuh ini kebanyakan orang tua melepaskan kehidupan anak secara penuh. Orang tua beranggapan bahwa anak sudah mampu menjalani kehidupan secara mandiri sepenuhnya.

Hal ini tidak sejalan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua sebaga buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan karena ketiganya tidak memberikan kebebasan secara penuh terhadap anak. Orang tua tetap memberikan pengawasan terhadap anak agar anak tidak mudah terjerumus pada hal yang kurang baik.

Misalnya ketika anak meminta izin untuk pergi bermain dengan teman-temannya, orang tua tetaplah memberikan izin dengan syarat kejelasan. Jika anak jelas ingin pergi kemana dan dengan siapa maka orang tua akan memberikan izin. Tetapi tidak lupa untuk tetap memberikan nasehat seperti tidak pulang terlalu larut, tidak melupakan sholat dan sebagainya.

d. Memanjakan (*Indulgent parenting*)

Pola asuh memanjakan (permisif) merupakan pola asuh yang terdapat keterlibatan penuh orang tua terhadap kehidupan anak tetapi tidak memberikan tuntutan yang berlebihan. Dalam hal ini anak mendapatkan kebebasan dalam melakukan apapun, namun berakibat pada anak yang tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri karena terlalu bebas. Dalam pola asuh ini anak orang tua akan menuruti kemauan anak, sehingga jika anak memiliki keinginan maka harus segera dituruti.

Hal ini tidak sejalan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan karena orang tua tidak terlalu memanjakan anak. Hal ini dilakukan agar anak memiliki kesadaran bahwa tidak semua keinginan harus dituruti.

Misalnya ketika anak memiliki keinginan terhadap sesuatu maka orang tua akan mencari tahu dulu apakah hal itu penting atau tidak. Jika memang hal itu penting dan dibutuhkan anak, maka orang tua akan

berusaha memberikan kepada anak. Dan sebaliknya, apabila tidak terllau dibutuhkan maka anak akan diberikan nasehat terlebih dahulu. Dalam hal ini, anak juga akan belajar memiliki kesadaran terhadap kondisi keluarga.

2. Analisis Indikator Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan

Akhlak sopan santun adalah sikap ramah yang diberikan kepada orang lain. Akhlak sopan santun merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan, dimana apabila seseorang yang memiliki akhlak sopan santun yang baik akan mendapatkan pandangan yang baik pula dari masyarakat. Sebagaimana dalam Qs. Al-Isra' ayat 23. (Departemen Kementerian Agama RI, 2013: 284).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Qs. Al-Isra' [17]: 23).

Bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki akhlak sopan santun yang baik maka memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Senantiasa beribadah hanya kepada Allah swt.
- b. Senantiasa berbuat baik kepada orang tua baik dalam perkataan maupun perbuatan
- c. Tidak mengatakan perkataan yang mengandung kemarahan

- d. Tidak membentak kedua orang tua dan berbuat selebihnya
- e. Senantiasa mengucapkan perkataan yang mulia seperti ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan hormat

Hal ini sejalan dengan akhlak sopan santun yang dimiliki oleh anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan dimana mereka memiliki akhlak sopan santun yang sesuai dengan indikator diatas. Hal ini terlihat baik ketika dirumah bersama orang tua maupun ketika diluar rumah tanpa orang tua. Anak dengan akhlak sopan santun demikian tentunya tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

3. Analisis Hambatan dalam Menerapkan Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan

Hambatan dalam penerapan pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan sebagai berikut:

- a. Adanya pengaruh dari lingkungan luar

Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk akhlak sopan santun seseorang terutama remaja. Hal ini dikarenakan sesuatu yang ada di lingkungan akan mempengaruhi perkembangan seseorang remaja. Remaja yang menginjak usia dewasa

akan cenderung meninggalkan persepsi tentang remaja dan memberikan kesan bahwa mereka hampir mencapai kedewasaan. Akibatnya banyak remaja yang mulai mencoba perilaku dewasa seperti merokok, minum alkohol, dsb.

Hal ini sejalan dengan hambatan yang muncul dalam penerapan pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan karena anak mendapatkan pengaruh dari lingkungan luar. Hal ini terlihat ketika sedang diluar rumah anak sesekali melakukan hal yang tidak semestinya dilakukan.

Misalnya ketika anak sedang berkumpul dengan teman-temannya, sesekali mau untuk merokok karena pengaruh dari lingkungan teman-temannya. Meskipun hal ini tidak dilakukan secara terus-menerus namun jika terlalu lama dibiarkan akan membawa dampak buruk bagi dirinya, baik dari segi kesehatan maupun lainnya.

b. Pemikiran anak yang tidak sesuai dengan pemikiran orang tua

Pada usia remaja umumnya terjadi banyak perubahan dalam diri terutama dalam hal pemikiran. Pada usia remaja pola pemikiran mulai berkembang karena pengaruh perubahan emosional yang tinggi, sehingga apabila ada yang bertentangan dengan apa yang dipikirkan maka bisa saja memberontak.

Hal ini sejalan dengan hambatan yang muncul dalam penerapan pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan

santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan karena dalam beberapa hal pola pemikiran anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Meskipun anak tidak sampai meluapkan emosi yang meledak-ledak tetapi hal ini cukup menghambat orang tua dalam mendidik anak.

Misalnya ketika dalam menyelesaikan permasalahan, pemikiran anak yang masih kurang pas dengan orang tua. Dan juga dalam kehidupan sehari-hari ketika di rumah seringkali apa yang diinginkan anak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua. Hal ini biasanya akan menyebabkan anak menjadi kecewa dan emosi meskipun tidak ditunjukkan dengan marah atau membentak orang tua.

c. Kurangnya waktu di rumah karena sibuknya di sawah

Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting, karena orang tua merupakan tempat untuk berkaca bagi anak dalam berbagai hal. Apabila orang tua kurang dalam memberikan contoh maka anak bisa saja menjadikan orang lain sebagai standar hidupnya, artinya mereka akan meniru orang lain karena apa yang dibutuhkan tidak ia dapatkan dari kedua orang tua.

Hal ini sejalan dengan hambatan yang muncul dalam penerapan pola asuh orang tua sebagai buruh tani dalam mendidik akhlak sopan santun anak usia remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan karena orang tua terlalu sibuk di sawah sehingga kurang memperhatikan anak. Meskipun banyak hal

sudah diperhatikan oleh orang tua, tetapi dalam beberapa hal kurang diperhatikan karena terbatasnya waktu.

Misalnya dalam menentukan ingin membeli sesuatu hanya dilandasi keinginan yang kuat, bukan karena kebutuhan. Dimana akhirnya barang yang dibeli tidak terlalu berguna dan hanya membuat boros. Hal ini dilakukan oleh remaja karena orang tua kurang bisa memberikan kontrol sebab sibuk bekerja. Orang tua biasanya tau anak membeli sesuatu ketika sudah terlanjur terbeli, sehingga baru bisa memberikan nasehat ketika barang sudah ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan sebagai berikut:

1. Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan yakni Pola Asuh Otoritatif (Demokratis). Dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk selalu berdiskusi ketika menghadapi permasalahan. Selain itu, orang tua juga senantiasa memberikan contoh-contoh dalam hal perilaku maupun perkataan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pola asuh yang tidak diterapkan yakni Pola Asuh Otoritarian (Otoriter), Pola Asuh Melalaikan dan Pola Asuh Memanjakan (Permisif).

2. Hambatan yang muncul dalam penerapan Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan diantaranya yakni: a. Adanya pengaruh dari lingkungan luar, b. Pemikiran anak yang tidak sesuai dengan pemikiran orang tua, c. Kurangnya waktu di rumah karena sibuknya di sawah.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis tentang Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan, Desa Mendolo Kidul, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi evaluasi dan pengetahuan tambahan bagi peneliti dalam mendidik akhlak sopan santun anak kedepannya, karena orang tua merupakan elemen penting dalam membentuk akhlak sopan santun anak.

2. Bagi Orang Tua Buruh Tani

Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi evaluasi untuk memperbaiki pola asuh yang diterapkan dalam mendidik akhlak sopan santun anak. Meskipun hanya seorang petani dengan waktu yang singkat dalam mendidik anak, bukan berarti tidak memiliki kesempatan untuk mempunyai anak dengan akhlak sopan santun yang baik. Peneliti berharap orang tua lebih teliti dalam mendidik dan memperhatikan anak terutama ketika sudah memasuki usia remaja, karena pada usia remaja memerlukan pengawasan yang cukup untuk mendampingi perkembangan sikap dan perilaku.

3. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi masukan dan motivasi betapa pentingnya penerapan pola asuh yang tepat dalam mendidik akhlak sopan santun anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV Syakir Media Press.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Bumi Aksara.
- Arfiansah dkk, N. (2012). *Sosial Ekonomi Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler*.
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1).
- Cahyono, D. D. (2016). Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga Buruh Tani di Dusun Kaweden Kabupaten Gresik). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- Djamarah, S. B. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. PT Rineka Cipta.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1).
- Farzaneh, S. (2004). *Bersahabat dengan Putri Anda : Panduan Islami dalam Memahami Remaja Putri Masa Kini*. Pustaka Zahra.
- Fathi. (2011). *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an*. Pustaka Oasis.
- Fauzan, I. K. (2022). *Pola Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus Kelompok Tani Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara)*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Geldard, K. & K. G. (2011). *Konseling Remaja : Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Pustaka Pelajar.
- Handayani dkk, S. (2021). *Dinamika Perkembangan Remaja* (N. & N. D. Haerani (ed.); Pertama). KENCANA.
- Huberman, M. B. M. & A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Huda, M. (2021). *Reformasi Akhlak : Sebuah Risalah untuk Semesta* (H. Alvina (ed.)). CV Jejak.
- Hurlock, E. B. (n.d.). *Terj. Psikologi Perkembangan* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Erlangga.
- Iwan. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis* (R. O. Akbar (ed.)). CV Confident.
- John W. Santrock. (2007). *Remaja* (N. I. Sallama (ed.); 11th ed., p. 13). Erlangga.

- Kholilullah, & Arsyad, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2).
- Mahmud dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Akademia Permata.
- Maimun. (2018). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu* (M. Sobry (ed.)).
- Makmun, A. S. (2012). *Psikologi Pendidikan* (P. R. Rosdakarya (ed.)).
- Malahayati. (2010). *Super Teens : Jadi Remaja Luar Biasa dengan 1 Kebiasaan Efektif*. Jogja Bangkit Publisher.
- Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Moleong, J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Balai Pustaka.
- Negara, N. K. R., & Kristiantari, M. G. R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1).
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa* (Vol. 1, Issue 1).
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2).
- Prayoga, A. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun pada Anak di Desa Soponyono Kabupaten Tanggamus*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani (ed.)). Antasari Press.
- Rahmawati, E. (2019). *Implementasi Pendidikan Akhlak pada Remaja dalam Keluarga di Desa Teluk Dalem Ilir Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah* (7th ed.). Lentera Hati.
- Siregar, J. R. (2017). *Perkembangan dan Pengasuhan Anak hingga Remaja* (F. A. Abidin (ed.)). PT Alumni.
- Soleha, S. S. I., & Masnina, R. (2021). Hubungan antara faktor sosial ekonomi orang tua dengan pembentukan karakter berbasis islami pada remaja di FAKES UMKT. *Borneo Student Research*, 3(1).

- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. In Bali: NILACAKRA.
- Surbakti. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. PT Elex Media Komputindo.
- Taib, B. dkk. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1).
- Wade, C. & C. T. (2007). *Psikologi* (Hardani (ed.); 9th ed.). Erlangga.
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Windari, I. I. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Pada Keluarga Petani*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Yaqin, A. (2020). *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif* (Monalisa (ed.)). PT Rajagrafindo Persada.
- <https://soloraya.solopos.com/anak-punk-kelaparan-bikin-ulah-warga-mojolaban-sukoharjo-resah-1709378>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

“Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan Desa Mendolo Kidul Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.”

1. Subjek : Orang Tua sebagai Buruh Tani
 - a) Orang Tua sebagai Buruh Tani
 - 1) Sudah berapa lama bapak/ibu berprofesi sebagai buruh tani?
 - 2) Pada pukul berapa bapak/ibu berangkat dan pulang dari sawah?
 - 3) Berapa rata-rata penghasilan bapak/ibu sebagai buruh tani?
 - 4) Apakah Anak selalu melaksanakan ibadah shalat lima waktu di masjid?
 - 5) Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan Anak?
 - 6) Apakah Anak senantiasa berbuat baik terhadap orang yang lebih tua?
 - 7) Apakah Anak selalu menjaga perkataannya baik terhadap orang yang lebih tua maupun teman-temannya?
 - 8) Apakah Anak pernah membentak bapak/ibu?
 - 9) Bagaimana pendapat bapak/ibu jika Anak hanya memperlihatkan akhlak sopan santun yang baik jika berada di rumah?
 - 10) Bagaimana cara bapak/ibu mendidik akhlak sopan santun pada Anak?
 - 11) Apa hambatan bapak/ibu dalam mendidik akhlak sopan santun Anak?
 - b) Pola Asuh Otoriter
 - 1) Apakah bapak/ibu memberikan aturan-aturan terhadap Anak yang harus dipatuhi?
 - 2) Apakah bapak/ibu langsung memberikan hukuman terhadap Anak ketika melakukan kesalahan?
 - 3) Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dalam suatu hal?
 - 4) Apakah bapak/ibu memberikan kontrol terhadap Anak secara ketat?
 - c) Pola Asuh Otoritatif
 - 1) Apakah bapak/ibu sering berinteraksi dengan Anak?
 - 2) Apakah bapak/ibu selalu memberikan bimbingan dan arahan terhadap Anak dalam berbagai hal terutama akhlak sopan santun?

- 3) Apakah bapak/ibu akan memberikan teguran apabila Anak melakukan kesalahan?
- 4) Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan pada Anak untuk menyampaikan apa yang diinginkan?
- d) Pola Asuh Neglectful
 - 1) Apakah bapak/ibu memberikan kebebasan secara penuh terhadap Anak?
 - 2) Apakah menurut bapak/ibu kehidupan Anak sangat penting?
 - 3) Apakah menurut bapak/ibu Anak sudah mampu menghadapi kehidupan diluar rumah secara mandiri?
 - 4) Bagaimana sikap bapak/ibu ketika Anak tidak menjalankan perintah agama?
- e) Pola Asuh Permissif
 - 1) Bagaimana sikap bapak/ibu ketika Anak memiliki keinginan terhadap suatu hal?
 - 2) Apakah bapak/ibu selalu memberikan kontrol dan perhatian secara penuh terhadap Anak?
 - 3) Bagaimana tanggapan bapak/ibu ketika Anak memanfaatkan kebebasan untuk bertindak bebas diluar rumah?
 - 4) Bagaimana sikap bapak/ibu ketika Anak melakukan kesalahan diluar rumah?

2. Informan

a. Anak

- a) Apa yang adik lakukan sewaktu orang tua bekerja di sawah mulai dari pagi hingga mereka pulang dari sawah?
- b) Apakah adik selalu beribadah dengan rajin? Bagaimana cara orangtua melatih/mengajarkan cara beribadah yang baik?
- c) Apakah orang tua selalu memberikan contoh yang baik dalam hal akhlak sopan santun kepada adik?
- d) Apakah orang tua memberikan contoh perkataan yang baik kepada adik?
- e) Bagaimana cara orangtua melatih tanggungjawab adik?
- f) Bagaimana sikap orangtua jika mengetahui adik melanggar peraturan atau tidak patuh?
- g) Apakah adik selalu berkonsultasi dengan orangtua ketika menghadapi sebuah masalah maupun menentukan sebuah pilihan? Bagaimana respon atau sikap orangtua?
- h) Bagaimana cara belajar adik selama dirumah? Adakah pendamping atau pembimbing selama kegiatan belajar?
- i) Bagaimana sikap orangtua ketika mengetahui adik mendapat sebuah keberhasilan?
- j) Bagaimanakah pendapat adik tentang orangtua yang sibuk bekerja?

b. Tetangga Terdekat

- a) Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait akhlak sopan santun Anak dalam kehidupan sehari-hari?
- b) Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait pentingnya akhlak sopan santun dalam kehidupan sehari-hari?
- c) Apakah Anak senantiasa berbuat baik terhadap orang lain baik yang lebih tua maupun sebayanya?
- d) Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait kepribadian bersosial Anak dalam kehidupan sehari-hari?
- e) Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan akhlak sopan santun pada Anak?
- f) Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait kesibukan orang tua yang menyebabkan pendidikan akhlak pada anak menjadi berkurang?
- g) Apakah orang tua dari Anak sudah melakukan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
- h) Apakah orang tua dari Anak sering memberikan kebebasan atau cenderung memberikan larangan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
- i) Apakah orang tua dari Anak selalu memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan?
- j) Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait peran orang sekitar dalam mendidik akhlak sopan santun pada Anak?

c. Karang Taruna

- a) Apakah Anak selalu mengikuti kegiatan sosial yang diadakan oleh karang taruna?
- b) Saat mengikuti kegiatan, apakah Anak pernah meninggalkan ibadah?
- c) Apakah Anak senantiasa menjaga perkataannya?
- d) Apakah Anak pernah melakukan perbuatan keji?
- e) Apakah Anak selalu mendapatkan kontrol penuh dari kedua orang tuanya?
- f) Apakah Anak mendapatkan kebebasan dalam melakukan apapun?
- g) Apakah Anak mendapatkan hukuman dari kedua orang tuanya ketika melakukan kesalahan?

PEDOMAN DOKUMENTASI

“Pola Asuh Orang Tua sebagai Buruh Tani dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun Anak Usia Remaja di Dusun Kutukan Desa Mendolo Kidul Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.”

1. Profil Desa Mendolo Kidul Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan yang meliputi letak geografis, visi misi, struktur organisasi pemerintahan desa, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, sarana dan prasarana desa.
2. Hal-hal yang relevan dengan penelitian.

Lampiran 2 Field Note

Field Note Wawancara Subjek

Kode : W/S/01
 Tempat : Rumah Subyek
 Waktu : Sabtu, 06 Januari 2024
 Subyek : Ibu Suryanti (35 Tahun)
 Pekerjaan : Buruh Tani

- P : Leres nggeh niki kaliyan ibu suryanti?
(Benar ya ini dengan ibu Suryanti?)
- N : Nggeh mbak leres
(Iya mbak benar)
- P : Nopo sampun dangu bu, panjenengan dados buruh tani?
(Sudah berapa lama ibu berprofesi sebagai buruh tani?)
- N : Sebelumnya ya sudah lama dik, waktu anak saya masuk SMP sekitar 5tahun sampai sekarang
- P : Oh, nggih pun dangu ngoten. Menawi dateng wono wiwit jam pinten ngantos dumugi jam pinten nggeh?
(Pada pukul berapa ibu berangkat dan pulang dari sawah?)
- N : Biasanya berangkat pukul 7 itu sudah dari rumah tapi masih persiapan dik, kan kalau ke ladang itu banyak sekali persiapannya. Baru mandi, terus nanti juga sangu istilahnya makanan dik, terus kalau jam 4 biasanya sudah pulang dari ladang dik
- P : Oh nggeh, Kinten-kinten sedinten dipun paringi upah pinten?
(Berapa rata-rata penghasilan ibu perhari sebagai buruh tani?)
- N : Kalau di ladang yang ada airnya biasanya 60 tapi kalau cuma dilahan kering biasanya 50
- P : Berarti benten nggeh?
- N : Nggeh
- P : Sak lajengipun niki pertanyaan inti nggeh
(Ini langsung ke pertanyaan inti saja ya)
- N : Nggeh monggo,
- P : Miturut pendapat panjenengan maringi bimbingan kehidupan mas Nando niku punopo penting sanget?
(Menurut ibu memberikan bimbingan kehidupan mas Nando sangat penting?)
- N : Menurut kulo inggih penting banget dik soale kan anak saya itu anak laki-laki nantinya dia juga akan memimpin sebuah rumah tangga jadi mulai sekarang juga harus dipersiapkan agar nantinya dia punya bekal istilahnya begitu dik
- P : Inggih bu leres, lajeng punopo mas Nando tansah berbuat baik dateng tiyang sepah? Kadosto tolong menolong lan lintunipun
(Iya bu benar, lalu apakah mas Nando sudah terbiasa berbuat baik terhadap orang yang lebih tua? Seperti tolong menolong atau yang lainnya)

- N : Iya dik karena itu juga harus kita ajarkan ya semenjak masih anak-anak kalau misalnya masalah tolong menolong kan kita itu tetep harus bekerja sama didalam rumah ya dik ya, jadi mulai sekarang itu sudah harus diterapkan.
- P : Oh nggeh. Lajeng, punopo mas Nando saget njagi tutur kata dumateng tiyang sepah lan rencang-rencangipun? Menawi dateng njenengan ngagem boso kromo nopo mboten?
(Selain itu, apakah mas Nando juga selalu menjaga perkataannya baik terhadap orang yang lebih tua maupun teman-temannya? Dan apakah kalau bicara dengan ibu, mas Nando menggunakan bahasa krama inggil?)
- N : Kalau tutur kata dumateng tiyang sepah nggeh niku kan saget diawasi wonten ndalem nggeh dek iku ya emang dia punya sopan dik. Istilahnya tidak pernah membentak juga tapi kalau sama teman-temannya itu kan diluar pengawasan kami jadi kami ya kurang tau, nggih mugi-mugi mawon nggeh tetep sopan kados wonten ndalem. Kalau ngagem boso niku anak sekarang niku jarang ya dik ya mungkin kalau didangu mawon “Nando” kadang nggeh “dalem” tapikan setelah itu “iyo, ora” yo wes biasa dik ngoko.
(Kalau untuk tutur kata ke orang tua ya bisa di awasi kalau dirumah dek itu ya memang dia punya sopan dik. Istilahnya tidak pernah membentak juga tapi kalau sama teman-temannya itu diluar pengawasan kami jadi kami ya kurang tau, ya semoga saja tetep sopan kalau dirumah. Kalau menggunakan bahasa krama itu anak sekarang jarang ya dik ya mungkin kalau dipanggil “Nando” kadang ya “Dalem” tapikan setelah itu “Iya, tidak” ya sudah biasa ngoko dik.)
- P : Yang penting sudah mau berusaha ngagem boso ngoten nggeh. Alhamdulillah nggeh bu, lajeng umpami wonten griya nopo mas Nando natos mbentak njenengan?
(Alhamdulillah iya ibu, kemudian jikalau sedang dirumah apakah mas Nando pernah membentak ibu?)
- N : Tidak dik, sejauh ini memang tidak karena ya bagaimanapun kita itu harus mengajarkan yang lemah lembut dulu lah kalau anak segitu kalau misalnya dibentak malah orang tuanya takut nanti dianya jadi ketularan seperti itu terus gitu dik.
- P : Nah, punika kala wau menawi wonten griya. Pripun tanggapan njenengan menawi mas Nando namung berakhlak sopan santun ingkang sae menawi wonten griya mawon lan ugi dimanfaatkan kebebasan menawi ten jawi?
(Nah, itu tadi kan ketika dirumah bu tetapi. Bagaimana tanggapan ibu jika mas Nando hanya memperlihatkan akhlak sopan santun yang baik jika berada dirumah saja dan memanfaatkan kebebasan ketika diluar rumah?)
- N : Kalau wonten jawi niku nggeh niku wau dik, diluar jangkauan

- kami. Karena juga temen-temennya Nando kan juga banyak tapi ya kalau kadang ada temennya yang main seperti itu kan mereka itu sama aja lah, maksudnya masih dalam hal positif ngoten.
- P : Menawi mekaten ningali pengakuan rencang-rencangipun mas Nando sampun anggadahi akhlak sopan santun ingkang sae nggeh?
(*Berarti berdasarkan pengakuan teman-temannya mas Nando juga sudah memiliki akhlak sopan santun yang baik nggeh bu?*)
- N : Insyaa Allah nggeh.
- P : Alhamdulillah bu, mugio mas Nando anggadahi akhlak sopan santun ingkang sae. Sak lajengipun, mbok bilih nopo wonten hambatan panjenengan menawi mendidik akhlak sopan santun mas Nando?
(*Alhamdulillah ibu, semoga saja mas Nando memang memiliki akhlak sopan santun yang baik. Kemudian ibu, mungkin adakah hambatan ibu dalam mendidik akhlak sopan santun pada mas Nando?*)
- N : Kalau hambatan ya banyak dik, anak sekarang kadang kan yang dia tiru itu kan tidak hanya dirumah saja tapikan dilingkungan luar itukan juga tetep membawa pengaruh bagi dia. Dadose kalau hambatan ya tetep ada, kadang tidak sesuai lah pemikiran antara orang dewasa sama anak dik.
- P : Inggih bu, sak lajengipun nopo panjenengan maringi aturan-aturan kagem mas Nando ingkang kedah dipatuhi?
(*Baik ibu, selanjutnya apakah ibu memberikan aturan-aturan terhadap mas Nando yang harus dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari?*)
- N : Kalau aturan, sebagai orang tua tetep ada dik. Kan kalau anak sekarang kalau malam biasanya mainnya wifian Psan seperti itu, kalau dibiarkan saja tidak diberi aturan anak itu “Nglundur” istilahnya dik. Jadi kalau misalnya dia pulang jam 11 kok belum ada dirumah seperti itu biasanya saya langsung menasehati anak kalau jam 11 harus sudah ada dirumah seperti itu dik.
(*Kalau aturan, sebagai orang tua tetep ada dik. Kan anak sekarang kalau malam biasanya bermain WIFI PS seperti itu, kalau dibiarkan saja tidak diberikan aturan anak itu akan*
- P : Oh nggih, berarti menawi ngoten panjenengan mboten maringi kebebasan penuh dateng mas Nando?
(*Nah karena ibu tidak memberikan aturan kepada mas Nando, berarti ibu memberikan kebebasan secara penuh pada mas Nando?*)
- N : Enggak, ya tetep ada aturan-aturan dik.
- P : Menawi ngoten niki saget disimpulkan menawi panjenengan maringi kontrol lan perhatian sak cekape kagem mas Nando?
(*Berarti disini dapat dikatakan bahwa ibu memberikan kontrol dan perhatian secukupnya terhadap mas Nando?*)

- N : Ya berusaha dik karena saya juga cuma ibu rumah tangga yang pekerjaanya dirumah saja ya tetep harus selalu terkontrol kalau dirumah dik, tapi kalau diluar ya itu tadi.
- P : Sak lajengipun, pripun menawi mas Nando anggadahi kesalahan menopo panjenengan maringi teguran utawi langsung maringi hukuman kagem mas Nando? Menawi mas Nando mboten sholat utawi mboten enggal sinau
(*Lalu bagaimana jika mas Nando melakukan kesalahan apakah ibu memberikan teguran atau langsung memberikan hukuman terhadap mas Nando? Mungkin jika mas Nando tidak segera sholat atau tidak belajar*)
- N : Yang jelas diparingi teguran dik soalnya kalau hukuman mau dihukum apa anak itu ya, yang jelas ya diberi teguran juga diberi nasehat apalagi kalau masalah sholat kan itu yang utama ya dik ya. Itu insyaa Allah harus tepat waktu, walaupun tidak tepat waktu tapi kan harus tetep dilaksanakan. Kalau masalah belajar, Nando niku anak e sulit belajar dik. Dia itu orangnya males lah yang jelas, memang gak rajin dari kecil seperti itu.
- P : Menawi shalat gangsal wekdal niku punopo mas Nando tansah dateng masjid?
(*Ketika ibadah shalat lima waktu apakah mas Nando selalu melaksanakan di masjid?*)
- N : Jarang dik, walaupun diberi contoh misalnya kulo nggeh maghrib ten masjid tapi ternyata anak itu nggak ikut. Biasanya cuma dirumah saja
- P : Niki wau menawi wonten griya, lajeng nopo ingkang panjenengan kersakaken menawi mas Nando damel kesalahan wonten jawi?
(*Itu tadi kan ketika dirumah, lalu apa yang akan ibu lakukan ketika mas Nando melakukan kesalahan diluar rumah?*)
- N : Ya kita cari dulu lah permasalahan apa yang dilakukan, kesalahan apa itu kan apa mksudnya tujuannya itu apa juga kan kita itu tidak tau. Terus alasannya itu yang dipertanyakan pertama dan juga bagaimana cara dia itu nanti menyelesaikan masalahnya sendiri sambil kita nasehati pelan-pelan.
- P : Menawi mas Nando damel kesalahan ingkang mboten kados biasane, panjenengan maringi kesempatan kagem mas Nando supados ngomong nopo ingkang dikarepake nopo mboten?
(*Berarti ketika mas Nando melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan biasanya ibu memberikan kesempatan pada mas Nando untuk menyampaikan apa yang diinginkan atau tidak?*)
- N : Iya dik, kita kan sambil sharing yang jelas seperti itu ya dik. Karena ya anak itu kan punya hak untuk bicara juga, jadi kita itu sebagai orang tua kita harus tau sejauh mana anak berfikir untuk apa yang dia perbuat dan juga apa yang harus dipertanggungjawabkan.
- P : Menawi ngoten, punopo panjenengan inggih maringi kesempatan

mas Nando kagem mendet keputusan?

(Dengan memberikan kesempatan mas Nando untuk menyampaikan keinginannya, apakah ibu juga memberikan kesempatan kepada mas Nando untuk mengambil keputusan dalam suatu hal?)

N : Iya dik, sebelum melangkah jauh lah kita itu dirumah bicara dulu kekeluargaan. Apakah keputusannya itu apa sudah benar atau belum, tapi kalau menurut orang tua itu belum benar ya kita itu harus mengambil yang tengah-tengah aja dik supaya tidak terjadi cek-cok

P : Lajeng umpami panjenengan niku maringi arahan kagem mas Nando cenderung ketat nopo sak cekape mawon?

(Tetapi kalau ibu memberikan arahan terhadap mas Nando secara ketat atau secukupnya saja bu?)

N : Sak cekape mawon mbak, soale kalau ketat-ketat takut e anak e ngko malah tertekan. Jadi ya beri dia kebebasan lah.

P : Nggeh bu. Ningali jawaban panjenengan kala wau, bilih panjenengan kalih mas Nando sering berinteraksi nggeh?

(Baik ibu. melihat jawaban ibu tadi berarti ibu sama mas Nando sering berinteraksi ya?)

N : Enggeh dik.

P : Menika kala wau secara umum bilih panjenengan namung gadah wekdal ingkang singkat nggeh bu. Lajeng priipun panjenengan maringi bimbingan lan arahan kagem mas Nando wonten berbagai hal terutama akhlak sopan santun?

(Berarti kalau secara umum mungkin dikatakan agak sulit memiliki waktu luang yang bu. Lalu bagaimana ibu memberikan bimbingan dan arahan terhadap mas Nando dalam berbagai hal terutama akhlak sopan santun?)

N : Ya dari sehari-hari saja kita beri contoh mbak, anak kan juga akan terbiasa dengan apa yang dilakukan orang tuanya. Misalnya kalau dia dididik tanpa dibentak dia juga cenderung tidak akan membentak, soalnya anak itu biasanya hanya meniru kegiatan apa yang ada dirumah. Seperti itu kalau menurut saya

P : Sak menika, miturut panjenengan punopo mas Nando sampun saget ngadepi kehidupan wonten jawi piyambak?

(Sejauh ini, menurut ibu apakah mas Nando sudah mampu menghadapi kehidupan diluar rumah secara mandiri?)

N : Ya belum dik, karena dari segi umur juga baru 18 tahun ya jadi ya harus tetep kita dampingi. Kalau menghadapi niku belum bisa, mungkin kalau hanya sama teman-temannya bisa dik tapi kan kalau kehidupan diluar tidak hanya teman-teman tapi juga banyak orang tua.

P : Pripun sikap panjenengan menawi mas Nando mboten nglaksanakaken perintah agama?

(Bagaimana sikap ibu ketika mas Nando tidak menjalankan perintah agama?)

- N : Asline kecewa ya dik kalau tidak sampai melaksanakan perintah agama, tapi ya sebisa mungkin saya juga anak juga suami kan kalau ilmu agama memang kami mengakui kalau masih dangkal jadi kami belajar bersama-sama.
- P : Pripun sikap panjenengan menawi mas Nando gadahi kepinginan? *(Bagaimana sikap ibu ketika mas Nando memiliki keinginan terhadap suatu hal?)*
- N : Ya tergantung kepinginannya itu dari segi apa dik, kalau kepinginannya cuman sekedar makanan ya kita sebagai orang tua sebisa mungkin juga mengadakan. Tapi kalau misalnya diluar jangkauan kami ya harus diberikan nasehat dulu kalau itu memang diluar jangkauan kami seperti itu dik.

Field Note Wawancara Subjek

Kode : W/S/02
 Tempat : Rumah Subyek
 Waktu : Rabu, 31 Januari 2024
 Subyek : Ibu Suliyani (38 Tahun)
 Pekerjaan : Buruh Tani

- P : Leres nggeh niki kaliyan ibu Suliyani?
(Apakah benar ini dengan ibu Suliyani?)
- N : Leres Mbak
(Betul mbak)
- P : Nopo sampun dangu ibu dados buruh tani?
(Sudah berapa lama ibu berprofesi sebagai buruh tani?)
- N : Sampun mbak
(Sudah mbak)
- P : Wekdal dateng wono wiwit jam pinten ngantos dumugi jam pinten nggeh?
(Pada pukul berapa ibu berangkat dan pulang dari sawah?)
- N : Mangkate jam pitu, mantuk e jam sekawan sonten
(berangkat jam tujuh, pulangny jam empat sore)
- P : Kinten-kinten sedinten dipun paringi upah pinten?
(Berapa rata-rata penghasilan ibu perhari sebagai buruh tani?)
- N : Upahe 50, enteng sing nyukani 60. Kadang nek enten saben niku 60, terus nek enten tegal 50
(Upahnya 50, ada yang memveri 60. Kadang kalau di sawah itu 60, terus kalau di lahan kering 50)
- P : Oh nggih berarti benten, sak lajengipun punika pertanyaan inti nggeh
(Ini langsung ke pertanyaan inti saja ya bu)
- N : Nggih
(Iya)
- P : Miturut pendapat panjenengan maringi bimbingan kehidupan mbak Pepi niku punopo penting sanget?
(Menurut ibu memberikan bimbingan kehidupan mbak Pepi sangat penting?)
- N : Penting sanget mbak, ajeng o kados pundi sak niki lan sak lajengipun wonten pundi mawon kajenge saget mandiri. Dados kiwit sakniki kedah disiapke kersane mbenjing mboten kaget nek wonten lingkungan masyarakat. Nek mboten tiyang sepah ingkang membimbing sinten meleh, niku sampun dados kewajiban tiyang sepah.
(Sangat penting sekali mbak, bagaimanapun nanti kedepannya juga harus bisa hidup mandiri dimanapun. Jadi ya mulai sekarang harus dipersiapkan supaya nanti tidak kaget kalau

- terjun ke masyarakat. Kalau bukan orang tua yang membimbing lalu siapa lagi, kan ini menjadi kewajiban orang tua.)*
- P : Inggih bu leres, lajeng punopo mbak Pepi tansah berbuat baik dateng tiyang sepah? Kadosto tolong menolong lan lintunipun
(Iya bu benar, lalu apakah mbak Pepi senantiasa berbuat baik terhadap orang yang lebih tua? Seperti tolong menolong atau yang lainnya)
- N : InSyaa Allah sampun mbak, ajeng o sok kadang kesupen. Nanging nek disuwun tulung biasanipun purun ngrewangi, amargo kulo sampun ngulinakaken saking alit nek wonten ingkang nyuwun tulung kedahe dipun rewangi sak saget-sagetipun.
(Insyaa Allah sudah mbak, meskipun terkadang ya lupa. Tapi kalau dimintai tolong biasanya dia juga mau membantu, karena saya membiasakan dari dulu kalau ada yang meminta tolong maka harus dibantu meskipun sebisanya.)
- P : Lajeng, punopo mbak Pepi saget njagi tutur kata dumateng tiyang sepah lan rencang-rencangipun?
(Selain itu, apakah mbak Pepi juga selalu menjaga perkataannya baik terhadap orang yang lebih tua maupun teman-temannya?)
- N : Kangge tutur kata Insyaa Allah sampun terjagi mbak, kulo dereng pernah mireng piyambake ngomong ingkang kurang sae utawi ngomong kasar sanese. Nanging nek wonten jawi kulo nggeh mboten mangertosi namine lare nek sampun kalih rencange kados pundi kulo mboten mangertosi. Nanging ngantos sak meniko rencang-rencangipun nggeh criyos nek Pepi piyambake mboten nate ngomong kasar.
(Untuk tutur kata insyaa Allah sudah terjaga mbak, saya juga tidak pernah mendengar dia berkata yang kurang baik atau kata-kata yang kasar lainnya. Tapi kalau diluar bagaimana itu saya kurang tau, namanya anak kalo sudah sama temannya bagaimana kan kita tidak tau. Tapi sejauh ini ya teman-temannya juga mengakui kalau dia tidak pernah berkata kasar.)
- P : Alhamdulillah nggeh bu, lajeng umpami wonten griya nopo mbak Pepi natos mbentak njenengan?
(Alhamdulillah iya ibu, kemudian jikalau sedang dirumah apakah mbak Pepi pernah membentak ibu?)
- N : Mboten pernah mbak, amargi umpami wonten masalah mesti dirembak kanthi sae rumiyin. Dados nggeh kulo sampun nanemaken prinsip dumateng Pepi supados mboten keneson nek wonten masalah.
(Mboten pernah mbak, karena misal ada sesuatu pasti dibicarakan baik-baik dulu. Jadi saya juga selalu menanamkan prinsip ke Pepi untuk tidak langsung marah ketika terjadi sesuatu.)
- P : Nah, punika kala wau menawi wonten griya. Pripun tanggapan njenengan menawi mbak Pepi namung berakhlak sopan santun ingkang sae menawi wonten griya mawon lan ugi manfaataken

kebebasan ten jawi?

(Nah, itu tadi kan ketika dirumah bu tetapi. Bagaimana tanggapan ibu jika mbak Pepi hanya memperlihatkan akhlak sopan santun yang baik jika berada dirumah saja dan memanfaatkan kebebasan ketika diluar rumah?)

N : Kulo nggeh tetep nekat mangertosi pripun Pepi wonten ing jawi misale saking rencange utawi saking gurune. Lan alhamdulillah dumugi sak meniko piyambake mboten pernah nglampahi tumindak ingkang neko-neko ing jawi mbak. Umpami kangge kebebasan niku nek wonten griyo mawon kulo mboten pernah mekso semanten ugo menawi wonten jawi, nek kulo nggeh sing penting piyambake nek kesah pamit ngoten.

(Saya ya tetap berusaha tau bagaimana ketika dia diluar rumah, misalnya dari temannya atau dari gurunya. Dan alhamdulillah ya sejauh ini dia tidak pernah melakukan hal yang neko-neko ketika diluar rumah. Kalau untuk kebebasan itu ketika dirumah saja tidak pernah saya terlalu mengekang ya mungkin ketika diluar juga demikian, kalau saya yang penting dia kemana itu jelas mbak.)

P : Menawi mekaten ningali pengakuan rencang-rencangipun mbak Pepi sampun anggadahi akhlak sopan santun ingkang sae nggeh bu?

(Berarti berdasarkan pengakuan orang sekitarnya mbak Pepi juga sudah memiliki akhlak sopan santun yang baik nggeh bu?)

N : Alhamdulillah sampun mbak, amargi nggeh menawi sampun dados pakulinane dadose sampun nyaman anggadahi sikap mekaten.

(Alhamdulillah ya begitu mbak, karena ya mungkin sudah terbiasa jadi memang sudah nyaman ketika bersikap demikian.)

P : Enggeh bu, mugio mbak Pepi anggadahi akhlak sopan santun ingkang sae. Sak lajengipun, mbok bilih nopo wonten hambatan panjenengan menawi mendidik akhlak sopan santun mbak Pepi?

(Iya ibu, semoga saja mbak Pepi memang memiliki akhlak sopan santun yang baik. Kemudian ibu, mungkin adakah hambatan ibu dalam mendidik akhlak sopan santun pada mbak Pepi?)

N : Nggeh niku wonten mbak, kulo piyambak kathah wekdale ing saben ketimbang wonten griyo semanten ugi nek sawek musim repot ing sawah dadose wekdalipun ing griyo namung cupen.

(Ya itu ada mbak, saya sendiri banyak waktunya disawah daripada dirumah apalagi ini lagi mulai musimnya sibuk disawah jadi ya waktunya dirumah terbatas.)

P : Nggeh bu, sak lajengipun nopo panjenengan maringi aturan-aturan kagem mbak Pepi ingkang kedah dipatuhi?

(Baik ibu, selanjutnya apakah ibu memberikan aturan-aturan terhadap mbak Pepi yang harus dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari?)

- N : Menawi kulo mboten pernah maringi aturan. Cekap kulo emutaken mawon umpamine kulo dereng mantuk saking saben kulo wa kajenge mboten kesupen sholat lajengkemawon nek ajeng kesah kulo weling kedahe pamit rumiyin. Sampun ageng kulo latih piyambake kajenge saget mandiri ngatur wekdalipun piyambak.
(Kalau saya tidak pernah memberikan aturan. Cukup diingatkan saja, misalnya saya belum pulang dari sawah begitu kadang saya wa untuk tidak lupa sholat kemudian juga kalau mau kemana saya suruh pamit begitu. Sudah remaja saya melatih dia untuk mengatur waktunya sendiri.)
- P : Nah amargi panjenengan mboten maringi aturan kagem mbak Pepi, menawi ngoten panjenengan maringi kebebasan penuh datang mbak Pepi?
(Nah karena ibu tidak memberikan aturan kepada mbak Pepi, berarti ibu memberikan kebebasan secara penuh pada mbak Pepi?)
- N : Menawi terlalu bebas mboten, menawi wonten nopo-nopo piyambak e nggeh remen nyuwun tulung pendapat nopo maleh menawi ajeng teng pundi kalih sinten mawon biasane nggih pamit nyuwun ijin riyen. Ananging sing penting mboten neko-neko pramilo kulo paringi izin ngoten mawon.
(Kalau terlalu bebas juga tidak, kalau ada apa-apa dia juga suka minta pendapat apalagi kalau mau kemana sama siapa begitu biasanya juga pamit minta izin. Asalkan tidak aneh-aneh maka tetep saya izinkan begitu.)
- P : Menawi ngoten niki saget disimpulkan menawi panjenengan maringi kontrol lan perhatian sak cekape kagem mbak Pepi?
(Berarti disinkepi dapat dikatakan bahwa ibu memberikan kontrol dan perhatian secukupnya terhadap mbak Pepi?)
- N : Nggih mbak leres, kulo ngontrol piyambake sak cekapipun. Kinten-kinten langkung batas kesopanan utawi toto kromo pramilo kulo kedah ngontrol ngemutaken. Menawi kangge perhatian tetep kulo usahaken sak cekapipun carane nggeh tetep ngemutaken menawi wonten ingkang kirang pas.
(Iya mbak benar, saya mengontrol dia secukupnya. Sekiranya melewati batas kesopanan atau etika maka saya baru mengontrol dengan mengingatkan lagi begitu. Kalau untuk perhatian tetap saya upayakan sepenuhnya ya itu dengan cara masih tetap mengingatkan kalau ada yang kurang pas.)
- P : Sak lajengipun, priipun menawi mbak Pepi anggadahi kesalahan menopo panjengan maringi teguran utawi langsung maringi hukuman kagem mbak Pepi? Menawi mbak Pepi mboten sholat utawi mboten enggal sinau
(Lalu bagaimana jika mbak Pepi melakukan kesalahan apakah ibu memberikan teguran atau langsung memberikan hukuman terhadap mbak Pepi? Mungkin jika mbak Pepi tidak segera sholat

- atau tidak belajar)*
- N : Nggeh menawi kangge hukuman kulo mboten age-age ngehukum nek piyambake ipun tasek saget di criyosi di tuturi nggeh rumaos kulo mboten perlu dihukum. Nanging nggeh alhamdulillah piyambake niku wanci sholat nggeh nglaksanakaken sholat lan nindakaken kegiatan nurut kalih pakulinane. Piyambake sampun kemutan menawi sholat niku kewajiban ingkang penting
(Kalau untuk hukuman saya tidak terlalu tergesa-gesa, anak selagi masih bisa dinasehati dan nurut menurut saya tidak perlu dihukum. Tapi alhamdulillah dia itu kalau waktunya sholat ya segera sholat dan melakukan kegiatan sesuai dengan biasanya. Dia sudah menyadari kalau sholat itu kewajiban yang penting).
- P : Menawi shalat gangsal wekdal niku punopo mbak Pepi tansah dateng masjid?
(Ketika ibadah shalat lima waktu apakah mbak Pepi selalu melaksanakan di masjid?)
- N : Nggeh alhamdulillah mbak sering ke masjid amargi griyanipun cerak kalih masjid
(Alhamdulillah sering mbak karena kebetulan rumah juga dekat dengan masjid.)
- P : Niki wau menawi wonten griya, lajeng nopo ingkang panjenengan kersakaken menawi mbak Pepi damel kesalahan wonten jawi?
(Itu tadi kan ketika dirumah, lalu apa yang akan ibu lakukan ketika mbak Pepi melakukan kesalahan diluar rumah?)
- N : Kulo prikso rumiyin mbak kenging nopo nglampahi kados mekaten, umpaminipun kulo ajak ngobrol riyen lajeng menawi niku kurang sae saget diparingi nasehat. Pitutur niki sifate masukan lan edukasi kangge piyambake mbak, mboten kulo dukani.
(Cari tahu dulu mbak kenapa dia melakukan seperti itu, misalnya diajak bicara dulu baru kalau memang itu kurang baik bisa diberikan nasehat. Disini nasehat bersifat masukan dan edukasi untuk dia mbak, bukan memarahi.)
- P : Menawi mbak Pepi damel kesalahan ingkang mboten kados biasane, panjenengan maringi kesempatan kagem mbak Pepi supados ngomong nopo ingkang dikarepake?
(Berarti ketika mbak Pepi melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan biasanya ibu memberikan kesempatan pada mbak Pepi untuk menyampaikan apa yang diinginkan?)
- N : Enggeh kedah mbak, amargi mboten sedoyo lare niku purun sami kaleh ingkang kulo karepaken. Dados kedah sami memahami supados lare ngraosaken sekeco menawi angsal pituturan saking kulo.
(Iya harus mbak, karena tidak semua anak mau itu harus sama dengan apa yang kita mau. Jadi harus saling mengerti juga agar anak merasa nyaman ketika mendapatkan nasehat dari saya

- begitu.)*
- P : Menawi ngoten, punopo panjenengan inggih maringi kesempatan mbak Pepi kagem mendet keputusan?
(Dengan memberikan kesempatan mbak Pepi untuk menyampaikan keinginannya, apakah ibu juga memberikan kesempatan kepada mbak Pepi untuk mengambil keputusan dalam suatu hal?)
- N : Sepinten wonten masalah kulo nggeh nyukani kesempatan kangge mendet keputusan ananging menawi kurang tepat kulo panggah nyukani pitutur kangge ngleresakkeben keputusanipun
(Setiap ada masalah saya memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, tetapi jika kurang tepat saya tetap memberkan nasehat untuk meluruskan keputusannya.)
- P : Lajeng umpami panjenengan maringi arahan kagem mbak Pepi niku ketat nopo sak cekape mawon nggeh bu?
(Tetapi kalau ibu memberikan arahan terhadap mbak Pepi secara ketat atau secukupnya saja bu?)
- N : Nggeh miturut keperluan mawon mbak, kajeng e piyambake nggeh biasa kangge mangertosi priipun ingkang sae lan priipun ingkang mboten sae kangge piyambakipun
(Sesuai kebutuhan saja mbak, biar dia juga terlatih untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya.)
- P : Nggeh bu. Ningali jawaban panjenengan kala wau, bilih panjenengan kalih mbak Pepi sering berinteraksi nggeh?
(Baik ibu. melihat jawaban ibu tadi berarti ibu sama mbak Pepi sering berinteraksi ya?)
- N : Enggeh kulo usahaken kangge tetep berinteraksi mbak supados piyambake nggeh mboten kebablasan, umpami nipun kulo wonten sawah kulo berinteraksi kaleh wa lan umpami kulo wonten griyo nggeh tetep kulo berinteraksi.
(Ya saya upayakan untuk tetap berinteraksi mbak agar dia juga tidak kebablasan, kalau saya di sawah ya saya interaksi lewat wa dan kalau saya sudah dirumah berupaya berinteraksi juga.)
- P : Menika kala wau secara umum bilih panjenengan namung gadah wekdal ingkang singkat nggeh bu. Lajeng priipun panjenengan maringi bimbingan lan arahan kagem mbak Pepi wonten berbagai hal terutama akhlak sopan santun?
(Berarti kalau secara umum mungkin dikatakan agak sulit memiliki waktu luang yang bu. Lalu bagaimana ibu memberikan bimbingan dan arahan terhadap mbak Pepi dalam berbagai hal terutama akhlak sopan santun?)
- N : Kangge niku kulo nggeh sering berpedoman kaleh prinsip menawi kepengen lare ingkang sae tiyang sepahe kedah nyukani contoh ingkang sae. Umpaminipun omonganipun dados tiyang sepah saget njagi omonganipun supados harapanipun piyambake saget niru. Sak lajengipun umpami kangge tingkah laku nggeh kados

niku wau, umpami kepanggih tiyang sanes kedahe aruh lajeng mboten pernah nyentak tiyang sanesipun. Menawi kangge kromo inggil niku mestine radi angel mbak amargi nggeh lare sakniki kadang kirang saget. Tapi nggeh mboten nopo-nopo boko-boko, penting omonganipun sampun terjagi rumiyin.

(Untuk itu saya selalu berpegang pada prinsip kalau ingin anak yang baik maka orang tua juga harus memberikan contoh yang baik. Misalnya dalam bertutur kata sebagai orang tua juga harus menjaga tutur katanya agar harapannya anak dapat meniru. Kemudian kalau untuk tingkah laku juga demikian, kalau bertemu orang lain menyapa kemudian tidak membentak terhadap orang lain. Kalau untuk membiasakan berbahasa krama inggil itu mbak agak sulit, karena anak sekarang banyak yang kurang bisa. Tetapi ya ndakpapa bertahap, yang penting tutur katanya sudah terjaga dulu.)

- P : Miturut panjenengan punopo mbak Pepi sampun saget ngadepi kehidupan wonten jawi piyambak?
(Sejauh ini, menurut ibu apakah mbak Pepi sudah mampu menghadapi kehidupan diluar rumah secara mandiri?)
- N : Menawi ingkang sedoyo sak meniko dereng mbak, rumaos kulo luweh sae nek angsal bimbingan saking tiyang sepah rien ajeng o piyambake sampun mandiri.
(Kalau untuk sepenuhnya sepertinya belum mbak, menurut saya lebih baik jika mendapatkan arahan dari orang tua dulu ya meskipun anaknya mungkin sudah mandiri.)
- P : Pripun sikap panjenengan menawi mbak Pepi mboten nglaksanakaken perintah agama?
(Bagaimana sikap ibu ketika mbak Pepi tidak menjalankan perintah agama?)
- N : Nggeh ngantos sak meniko alhamdulillah sampun nglampahi perintah agama, ajengo umpami mboten nglampahi nggeh saget dituturi dikandani ingkang alus rumiyin
(Sejauh ini alhamdulillah selalu menjalankan perintah agama mbak, walaupun misalnya tidak menjalankan ya mungkin bisa dinasehati baik-baik dulu)
- P : Pripun sikap panjenengan menawi mbak Pepi gadahi kepinginan?
(Bagaimana sikap ibu ketika mbak Pepi memiliki keinginan terhadap suatu hal?)
- N : Menawi namung kepinginan saget dirembuk riyen, nek umpami niku kebutuhan nggeh kulo usahaken mbak
(Kalau sekedar keinginan itu dibicarakan dulu, tapi kalau memang kebutuhan saya usahakan.)

Field Note Wawancara Subjek

Kode : W/S/03
 Tempat : Rumah Subyek
 Waktu : Senin, 08 Januari 2024
 Subyek : Ibu Poniye (50 Tahun)
 Pekerjaan : Buruh Tani

- P : Leres nggeh niki kaliyan ibu Poniye?
(Benar ya ini dengan ibu Poniye?)
- N : Betul mbak
- P : Nopo sampun dangu bu panjenengan dados buruh tani?
(Sudah berapa lama ibu berprofesi sebagai buruh tani?)
- N : Sudah lama mbak
- P : Wekdal dateng wono wiwit jam pinten ngantos dumugi jam pinten nggeh bu?
(Pada pukul berapa ibu berangkat dan pulang dari sawah?)
- N : Jam 7
- P : Kinten-kinten sedinten dipun paringi upah pinten?
(Berapa rata-rata penghasilan ibu perhari sebagai buruh tani?)
- N : Kalau di sawah 60 tapi kalau di lahan biasa 50 mbak
- P : Sak lajengipun punika pertanyaan inti nggeh bu
(Ini langsung ke pertanyaan inti saja ya bu)
- N : Monggo mbak,
- P : Miturut pendapat panjenengan maringi bimbingan kehidupan mbak Intan punopo penting sanget?
(Menurut ibu memberikan bimbingan kehidupan mbak Intan sangat penting?)
- N : Tentu sangat penting mbak, karena untuk kedepannya nanti juga akan hidup mandiri di masyarakat jadi harus disiapkan secara baik-baik. Apalagi tugas orang tua kan memang mendidik dan membimbing anak
- P : Punopo mbak Intan tansah berbuat baik dumateng tiyang sepah? Kadosto tolong menolong lan lintunipun
(Apakah mbak Intan senantiasa berbuat baik terhadap orang yang lebih tua? Seperti tolong menolong atau yang lainnya)
- N : Kalau berbuat baik InSyaa Allah sudah mbak, apalagi yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Biasanya kalau dia dimintai tolong jika dia bisa maka akan dibantu, kecuali kalau Intan tidak bisa membantu.
- P : Punopo mbak Intan saget njagi tutur kata dumateng tiyang sepah lan rencang-rencangipun?
(Apakah mbak Intan selalu menjaga perkataannya baik terhadap orang yang lebih tua maupun teman-temannya?)

- N : Kalau setahu saya itu alhamdulillah Intan niku sudah menjaga tutur katanya, tapi semisal diluar bagaimana kulo nggeh mboten ngertos mbak.
(*kalau setahu saya itu alhamdulillah Intan sudah menjaga tutur katanya, tapi kalau semisal diluar bagaimana saya ya tidak tau mbak*)
- P : Alhamdulillah nggeh bu, lajeng umpami wonten griya nopo mbak Intan natos mbentak njenengan?
(*Alhamdulillah iya ibu, kemudian jikalau sedang dirumah apakah mbak Intan pernah membentak ibu?*)
- N : Mboten pernah mbak, karena misal ada sesuatu pasti dibicarakan baik-baik dulu. Jadi saya juga selalu menanamkan prinsip ke Intan untuk tidak langsung marah ketika terjadi sesuatu.
- P : Nah, punika kala wau menawi wonten griya. Pripun tanggapan njenengan menawi mbak Intan namung berakhlak sopan santun ingkang sae menawi wonten griya mawon lan ugi dimanfaatkan kebebasan ten jawi?
(*Nah, itu tadi kan ketika dirumah bu tetapi. Bagaimana tanggapan ibu jika mbak Intan hanya memperlihatkan akhlak sopan santun yang baik jika berada dirumah saja dan memanfaatkan kebebasan ketika diluar rumah?*)
- N : Kalau itu ya sudah diluar kendali saya mbak, yang penting saya juga sudah berusaha menanamkan akhlak sopan santun yang baik itu ketika berada dimanapun. Tetapi juga sejauh ini dari teman maupun orang sekitar juga tidak ada yang mengatakan bahwa Intan itu kalau diluar suka berbuat neko-neko.
- P : Menawi mekaten ningali pengakuan rencang-rencangipun mbak Intan sampun anggadahi akhlak sopan santun ingkang sae nggeh bu?
(*Berarti berdasarkan pengakuan orang sekitarnya mbak Intan juga sudah memiliki akhlak sopan santun yang baik nggeh bu?*)
- N : Alhamdulillah begitu mbak, tapi ya saya tidak tau karena kan saya juga sering tidak berbaur dengan Intan ketika diluar. Sampean juga tau sendiri saya sibuk di sawah
- P : Enggeh bu, mugio mbak Intan anggadahi akhlak sopan santun ingkang sae. Sak lajengipun, mbok bilih nopo wonten hambatan panjenengan menawi mendidik akhlak sopan santun mbak Intan?
(*Iya ibu, semoga saja mbak Intan memang memiliki akhlak sopan santun yang baik. Kemudian ibu, mungkin adakah hambatan ibu dalam mendidik akhlak sopan santun pada mbak Intan?*)
- N : Kalau hambatan itu sudah tentu ada mbak, yang utama ya karena saya sibuk disawah itu berangkat pagi pulangny sudah sore jadi kadang saya sampai rumah Intan sudah belajar atau ada kegiatan lain begitu. Jadi ya bisa ketemu nanti kalau sudah malam begitu.
- P : Nggeh bu, sak lajengipun wonten keseharianipun nopo panjenengan maringi aturan-aturan kagem mbak Intan ingkang

kedah dipatuhi?

(Baik ibu, selanjutnya apakah ibu memberikan aturan-aturan terhadap mbak Intan yang harus dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari?)

N : Contoh aturannya seperti apa mbak?

P : Nggeh aturan nopo kemawon bu, kadosto kedah wangsul jam pinten utawi kedah sinau pinten jam?

(Ya aturan apapun bu, misalnya harus pulang pukul berapa atau mungkin harus belajar berapa jam)

N : Kalau aturan-aturan seperti itu tidak ada mbak, saya tidak pernah memberikan aturan. Karena saya pikir Intan juga sudah SMA sudah bisa mengatur waktunya sendiri, ya saya biasanya cuman sekedar mengingatkan jangan lupa sholat, jangan lupa belajar seperti itu.

P : Nah amargi panjenengan mboten maringi aturan kagem mbak Intan, menawi ngoten panjenengan maringi kebebasan penuh dateng mbak Intan?

(Nah karena ibu tidak memberikan aturan kepada mbak Intan, berarti ibu memberikan kebebasan secara penuh pada mbak Intan?)

N : Ya tidak mbak, tidak memberikan aturan bukan berarti saya lepas tanggung jawab. Saya juga tetap memberikan nasehat-nasehat, juga mengingatkan kalau ada yang kurang pas.

P : Menawi ngoten niki saget disimpulkan menawi panjenengan maringi kontrol lan perhatian sak cekape kagem mbak Intan?

(Berarti disini dapat dikatakan bahwa ibu memberikan kontrol dan perhatian secukupnya terhadap mbak Intan?)

N : Iya mbak, saya memberikan kontrol sesuai kebutuhan saja tetapi kalau perhatian ya saya upayakan sepenuhnya. Karena diusianya yang segitu juga masih membutuhkan perhatian dari orang tua.

P : Sak lajengipun, pripun menawi mbak Intan anggadahi kesalahan menopo panjengan maringi teguran utawi langsung maringi hukuman kagem mbak Intan? Menawi mbak Intan mboten sholat utawi mboten enggal sinau

(Lalu bagaimana jika mbak Intan melakukan kesalahan apakah ibu memberikan teguran atau langsung memberikan hukuman terhadap mbak Intan? Mungkin jika mbak Intan tidak segera sholat atau tidak belajar)

N : Sejauh ini alhamdulillah Intan selalu melaksanakan sesuatu pada umumnya mbak, misal sudah waktunya sholat Intan juga segera sholat. Jadi sejauh ini tidak pernah melakukan kesalahan yang fatal, makanya saya tidak pernah memberikan hukuman. Menurut saya ya jangan langsung diberikan hukuman mbak, kalau bisa dibicarakan ya dibicarakan dulu dan dinasehati baik-baik. Alhamdulillah Intan niku lare ne nggeh nurut mbak.

P : Menawi shalat gangsal wekdal niku punopo mbak Intan tansah

- dateng masjid?
(Ketika ibadah shalat lima waktu apakah mbak Intan selalu melaksanakan di masjid?)
- N : Untuk ibadah shalat memang saya tidak pernah menuntut untuk selalu dimasjid mbak, yang penting sholat lima waktunya tetap terjaga.
- P : Niki wau menawi wonten griya, lajeng nopo ingkang panjenengan kersakaken menawi mbak Intan damel kesalahan wonten jawi?
(Itu tadi kan ketika dirumah, lalu apa yang akan ibu lakukan ketika mbak Intan melakukan kesalahan diluar rumah?)
- N : Tetap harus dibicarakan baik-baik dulu mbak baru dinasehati, supaya kita tau kenapa dia melakukan kesalahan itu
- P : Menawi mbak Intan damel kesalahan ingkang mboten kados biasane, panjenengan maringi kesempatan kagem mbak Intan supados ngomong nopo ingkang dikarepake?
(Berarti ketika mbak Intan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan biasanya ibu memberikan kesempatan pada mbak Intan untuk menyampaikan apa yang diinginkan?)
- N : Tentunya begitu mbak, seperti tadi kalau misal bisa dibicarakan baik-baik ya dibicarakan dulu. Barangkali mungkin Intan melakukan kesalahan bukan karena kesengajaan.
- P : Menawi ngoten, punopo panjenengan inggih maringi kesempatan mbak Intan kagem mendet keputusan?
(Dengan memberikan kesempatan mbak Intan untuk menyampaikan keinginannya, apakah ibu juga memberikan kesempatan kepada mbak Intan untuk mengambil keputusan dalam suatu hal?)
- N : Iya mbak, saya juga memberikan kesempatan Intan untuk mengambil keputusan. Karena usianya juga sudah remaja harus belajar untuk mengambil keputusan sendiri, tetapi saya juga tetap memberikan arahan dan nasehat buat Intan.
- P : Lajeng umpami panjenengan maringi arahan kagem mbak Intan niku ketat nopo sak cekape mawon nggeh bu?
(Tetapi kalau ibu memberikan arahan terhadap mbak Intan secara ketat atau secukupnya saja bu?)
- N : Ya secukupnya saja mbak, disini tugas saya biasanya hanya meluruskan saja. Sama memberikan sedikit nasehat-nasehat.
- P : Nggeh bu. Ningali jawaban panjenengan kala wau, bilih panjenengan kalih mbak Intan sering berinteraksi nggeh?
(Baik ibu. melihat jawaban ibu tadi berarti ibu sama mbak Intan sering berinteraksi ya?)
- N : Dikatakan sering ya bagaimana, dikatakan jarang juga bagaimana. Karena saya ketemu Intan biasanya sudah malam mbak, tetapi kalau Intan lagi libur ya saya biasanya berinteraksi lumayan lama.
- P : Menika kala wau secara umum bilih panjenengan namung gadah wekdal ingkang singkat nggeh bu. Lajeng priipun panjenengan maringi bimbingan lan arahan kagem mbak Intan wonten berbagai

hal terutama akhlak sopan santun?

(Berarti kalau secara umum mungkin dikatakan agak sulit memiliki waktu luang yang bu. Lalu bagaimana ibu memberikan bimbingan dan arahan terhadap mbak Intan dalam berbagai hal terutama akhlak sopan santun?)

- N : Kalau bimbingan terkait akhlak sopan santun saya lebih banyak mencontohkan kemudian juga menasehati mbak, karena anak kan akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Jadi kalau semisal pengen anak yang bisa menggunakan krama inggil maka orang tua juga harus memberikan contoh demikian. Saya juga selalu membiasakan diri untuk menjaga ibadah shalat lima waktu, berbuat baik pada sesama, menjaga perkataan kepada siapapun. Kalau Intan kurang bagaimana nanti juga akan saya nasehati lagi begitu.
- P : Sak menika, miturut panjenengan punopo mbak Intan sampun saget ngadepi kehidupan wonten jawi piyambak?
(Sejauh ini, menurut ibu apakah mbak Intan sudah mampu menghadapi kehidupan diluar rumah secara mandiri?)
- N : Mungkin kalau untuk beberapa hal sudah siap ya mbak, tetapi untuk beberapa hal lainnya menurut saya belum siap. Kalau soal sopan santun mungkin sudah bisa terjun di masyarakat, tetapi kalo hal lain seperti bekerja mungkin belum mampu karena usianya juga masih sangat muda.
- P : Pripun sikap panjenengan menawi mbak Intan mboten nglaksanakaken perintag agama?
(Bagaimana sikap ibu ketika mbak Intan tidak menjalankan perintah agama?)
- N : Sebisa mungkin tetap saya nasehati untuk menjalankan perintah agama mbak dan sejauh ini alhamdulillah Intan selalu menjalankan perintah agama seperti sholat.
- P : Pripun sikap panjenengan menawi mbak Intan gadahi kepinginan?
(Bagaimana sikap ibu ketika mbak Intan memiliki keinginan terhadap suatu hal?)
- N : Ditanyai dulu mbak itu menjadi kebutuhan atau hanya keinginan saja, kalau memang sangat dibutuhkan ya akan saya usahakan tetapi kalau hanya sebatas keinginan bisa dibicarakan dulu.

Field Note Wawancara Informan

Kode : W/I/01A
 Tempat : Rumah Informan
 Waktu : Senin, 06 Januari 2024
 Informan : Mas Nando (18 Tahun)
 Pendidikan : SMKN 1 Donorojo (XII)

- P : Nopo kegiatan mas Nando menawi tiyang sepuh kerjo wonten saben saking enjing ngantos sonten?
(Apa yang mas Nando lakukan sewaktu orang tua bekerja di sawah mulai dari pagi hingga mereka pulang dari sawah?)
- N : Menawi enjing nggeh sekolah mbak, umpami wangsul sekolah nggeh dolan kaleh rencang-rencang. Menawi sampun sonten wangsul
(Kalau pagi ya sekolah mbak, terus kalau pulang sekolah kadang main sama teman-teman. Baru kalau sudah sore saya pulang)
- P : Sak mantukipun sekolah langsung dolan, sampean sholat pripun?
(Kalau sepulang sekolah langsung main, sampean sholatnya gimana?)
- N : Nggeh sholat riyen mbak, menawi wangsulipun mboten ngantos sonten kulo sholat wonten griyo
(Ya sholat dulu mbak, kadang juga kalau saya pulangny ga terlalu sore sholatnya dirumah.)
- P : Pripun anggenipun tiang sepuh ngajari ngibadah ingkang sae?
(Lalu bagaimana cara orangtua sampean melatih/mengajarkan cara beribadah yang baik?)
- N : Sareng taseh alit riyen nggeh diajari, lajeng dipun paringi tuladha kalih tiyang sepuh. Sanese punika kulo nggeh sinau wonten sekolah
(Pas kecil dulu ya diajari mbak, terus juga dicontohkan sama orang tua. Selain itu juga saya belajarnya disekolah)
- P : Sanese ngajari ibadah, Nopo tiyang sepuh mesti maringi tuladha ingkang sae babagan akhlak sopan santun kagem mas Nando?
(Selain mengajari ibadah, apakah orang tua juga memberikan contoh dalam hal akhlak sopan santun kepada mas Nando?)
- N : Nggeh leres mbak, tiyang sepuh kulo nggeh ngajari kagem bersikap sopan santun marang sintenkemawon. Nopo maleh marang tiyang ingkang kepanggih wonten radosan didawuhi sapa aruh. Paling utami menawi babagan kebecikan nggeh kedah nurut.
(Pasti mbak, orang tua saya selalu mengajarkan untuk bersikap sopan santun kepada siapapun. Apalagi ke orang yang lebih tua, misalnya menyapa ketika bertemu. Terutama jika mengenai kebaikan ya harus manut.)

- P : Sanese tuladha kolo wau, nopo tiyang sepah sampean inggih maringi tuladha tutur kata ingkang sae?
(*Selain contoh akhlak tadi, apakah orang tua mas Nando juga memberikan contoh perkataan yang baik?*)
- N : Enggeh mbak, umpami ngagem basa krama menawi sapa aruh, njagi tutur kata, lan kulo dipun tuturi mboten gampil ngucapaken nada inggil.
(*Enggeh mbak, misal menggunakan bahasa kromo ketika berbicara, menjaga tutur kata, juga saya diajarkan untuk tidak mudah berkata dengan nada tinggi.*)
- P : Menawi wonten griya, sampean nate mbentak tiyang sepuh nopo mboten mas?
(*Tapi kalau dirumah sampean pernah membentak orang tua atau tidak mas?*)
- N : Mboten pernah mbak, menawi kulo radi nesu ngoten kulo langsung lungo mawon
(*Tidak pernah mbak, biasanya kalau saya agak marah gitu saya langsung pergi saja.*)
- P : Pripun caranipun tiyang sepuh melatih tanggung jawab sampean?
(*Bagaimana cara orangtua melatih tanggungjawab mas Nando?*)
- N : Diparingi kepercayaan mbak, misal kulo diparingi arto setunggal atus ewu kagem setunggal minggu ngoten sak saget-saget kulo hemat
(*Dikasih kepercayaan sih mbak, misalnya dikasih uang 100rb untuk seminggu gitu ya sebisa mungkin saya hemat-hemat.*)
- P : Menawi keseharianipun, nopo sampean diparingi aturan-aturan yang harus dipatuhi mas?
(*Kalau kesehariannya apakah mas Nando diberikan aturan-aturan yang harus dipatuhi?*)
- N : Biasanipun menawi kulo, namung diemutaken kersane mboten wangsul kelewat dalu mbak
(*Biasanya kalau saya cuma diingatkan supaya tidak pulang terlalu larut malam mbak*)
- P : Menawi kesah dalu ngoten niku nggeh?
- N : Enggeh
- P : Kalau orang tua niku cenderung maringi kebebasan nopo larangan nggeh mas?
(*Kalau orang tua itu cenderung memberikan kebebasan atau cenderung memberikan larangan?*)
- N : Nggeh niku wau mbak, namung diemutaken kersane mboten wangsul kelewat dalu. Menawi larangan mboten enten mbak
(*Iya itu tadi mbak, Cuma diingatkan supaya tidak pulang larut malam. Kalau larangan tidak ada mbak.*)
- P : Pripun sikap tiyang sepuh menawi mangertos mas Nando melanggar peraturan utawi mboten patuh?
(*Bagaimana sikap orangtua jika mengetahui mas Nando*

- melanggar peraturan atau tidak patuh?)*
- N : Dipun tuturi mbak, biasanipun ditangleti rumiyin pripun kulo kok saget ngeten niki. Lajeng umpami miturut tiyang sepuh mboten sae mengke dipun tuturi
(Dinasehati mbak, biasanya ditanya-tanya dulu kenapa saya melakukan itu. Baru kalau menurut orang tua tidak baik nanti diberi nasehat.)
- P : Sanese dipun tuturi, pripun respon tiyang sepuh menawi sampean berkonsultasi menawi ngadepi masalah lan nentokaken pilihan?
(Selain memberikan nasehat, bagaimana respon orang tua ketika mas Nando berkonsultasi baik menghadapi sebuah masalah maupun menentukan sebuah pilihan?)
- N : Tiyang sepuh tansah ngrespon kanthi sae mbak, piyambake kersa mirengaken nopo ingkang kulo keluhkan. Menawi wonten masalah kulo nggeh crito, lajeng piyambake nyuwun pendapat kulo nembe piyambake maringi pitutur
(Orang tua selalu merespon dengan baik mbak, mereka mau mendengarkan apa yang saya keluhkan. Kalau ada masalah saya juga selalu bercerita, kemudian mereka meminta pendapat saya baru kemudian mereka memberikan nasehat.)
- P : Pripun anggenipun mas Nando sinau menawi wonten griya? Nopo wonten pendamping utawi pembimbing?
(Bagaimana cara belajar mas Nando selama dirumah? Adakah pendamping atau pembimbing selama kegiatan belajar?)
- N : Kulo jarang sinau mbak, paling namung menawi wonten ujian niku ngoten niku nembe sinau
(Saya jarang belajar mbak, paling hanya ketika ada ujian saja.)
- P : Pripun sikap tiyang sepuh menawi ngertos mas Nando pikantuk keberhasilan?
(Bagaimana sikap orangtua ketika mengetahui mas Nando mendapat sebuah keberhasilan?)
- N : Mesti remen mbak, amargi biasanipun tiyang sepuh pundi ingkang mboten remen menawi yogane angsal keberhasilan. Masio piyambake mboten maringi tuntutan kalih kulo kedah berhasil.
(Pastinya senang mbak, karena ya biasanya orang tua mana yang tidak senang ketika anaknya mendapat keberhasilan. Meskipun mereka juga tidak menuntut saya untuk selalu berhasil.)
- P : Semisal sampean gadah kepinginan, biasane dituruti nopo mboten mas?
- N : Menawi namung masalah sepele, umpami jajan ngoten nggeh dituruti mbak. nanging menawi nyuwun ingkang ragat ageng umpami hp nopo sepeda motor ngoten niku dipun tuturi rumiyen. Menawi saget nggeh dituruti, menawi dereng enten yotro nggeh didawuhi sabar rumiyin
(Kalau masalah spele, semisal jajan seperti itu ya dituruti mbak. tapi kalau minta yang biayanya besar biasanya dinasehati dulu.)

Kalau bisa ya dituruti, tapi kalau belum ada ya disuruh sabar dulu.)

- P : Pripun pendapat sampean menawi tiyang sepuh sibuk kerjo?
(Bagaimanakah pendapat mas Nando tentang orangtua yang sibuk bekerja?)
- N : Mboten nopo-nopo mbak asal pakaryan sanesipun mboten kesupen, umpami kulo mbetahaken tiyang sepuh nggeh mesti wonten
(Tidak apa-apa mbak asalkan pekerjaan yang lain tidak terlupakan, misalnya kalau saya butuh mereka gitu juga mereka selalu ada.)

Field Note Wawancara Informan

Kode : W/I/02A
 Tempat : Rumah Informan
 Waktu : Rabu, 31 Januari 2024
 Informan : Mbak Pepi (16 Tahun)
 Pendidikan : SMKN 1 Donorojo (XI)

- P : Leres nggeh niki kaliyan mbak Pepi?
(Benar ya ini dengan mbak Pepi?)
- N : Nggih mbak
(Iya mbak)
- P : Nopo kegiatan mbak Pepi menawi tiyang sepuh kerjo wonten saben saking enjing ngantos sonten?
(Apa yang mbak Pepi lakukan sewaktu orang tua bekerja di sawah mulai dari pagi hingga mereka pulang dari sawah?)
- N : Menawi enjing sekolah mbak, menawi wangsul sekolah kulo ngaso sekedap lajeng resik-resik griya, adus lan sinau
(Pagi saya sekolah mbak, terus kalau pulang sekolah saya biasanya istirahat sebentar terus beberes rumah setelah itu mandi terus belajar mbak)
- P : Nggeh mbak, menawi sampean kathah kegiatan nopo mbak Pepi tansah ngibadah kanthi rajin? Pripun anggenipun tiang sepuh ngajari ngibadah ingkang sae?
(Baik mbak, disela kegiatan sampean apakah mbak Pepi selalu beribadah dengan rajin? Bagaimana cara orangtua melatih/mengajarkan cara beribadah yang baik?)
- N : Alhamdulillah tetep ngibadah mbak, ananging kadang mboten tepat waktu. Menawi tiyang sepuh maringi conto mbak, kaliyan riyen nggeh dipunajari wonten sekolah lan TPA
(Alhamdulillah kalau ibadah tetap menjalankan ibadah mbak, meskipun kadang tidak tepat waktu. Kalau untuk orang tua memberikan contoh sih mbak, terus dulu juga diajarkan pas disekolah atau TPA gitu)
- P : Nopo tiyang sepuh mesti maringi tuladha ingkang sae babagan akhlak sopan santun kagem mbak Pepi?
(Apakah orang tua selalu memberikan contoh yang baik dalam hal akhlak sopan santun kepada mbak Pepi?)
- N : Nggeh mbak, ibu ngajari kulo kagem manut menawi dipun tuturi paling utami saking tiyang sepuh wonten babagan kebecikan. Lajeng nggeh tingkah laku lan sanesipun ibu maringi tuladha kagem bersikap sopan paling utami marang tiyang sepuh
(Iya mbak, ibu ngajari saya untuk manut kalau dinasehati terutama oleh orang tua selagi itu dalam hal kebaikan. Terus ya tingkah laku dan sebagainya ibu memberikan contoh untuk selalu

- bersikap sopan terutama pada orang yang lebih tua)*
- P : Sanese tuladha kolo wau, nopo tiyang sepah sampean inggih maringi tuladha tutur kata ingkang sae?
(*Selain contoh akhlak tadi, apakah orang tua mbak Pepi juga memberikan contoh perkataan yang baik?*)
- N : Inggih mbak. biasanipun ibu mboten ngagem nada inggil lan mbentak menawi ngendika ugi dateng sinten mawon. Lajeng ibu nggeh mboten nate ngucapaken kasar
(*Iya mbak. Biasanya ibu tidak menggunakan nada yang tinggi dan membentak kalau sedang berbicara dengan siapapun mbak. Terus juga tidak pernah berkata kasar*)
- P : Pripun caranipun tiyang sepuh melatih tanggung jawab sampean?
(*Bagaimana cara orangtua melatih tanggungjawab mbak Pepi?*)
- N : Biasanipun kulo diparingi kepercayaan menawi wonten masalah kagem menyelesaikan. Umpami solusi kulo taseh kurang, tiyang sepah nembe maringi saran meleh
(*Biasanya saya dikasih kepercayaan kalau ada masalah gitu dikasih kesempatan untuk menyelesaikan mbak. Kalau misalnya solusi yang saya utarakan masih kurang tepat, biasanya sama orang tua dikasih saran lagi.*)
- P : Pripun sikap tiyang sepuh menawi mangertos mbak Pepi melanggar peraturan utawi mboten patuh?
(*Bagaimana sikap orangtua jika mengetahui mbak Pepi melanggar peraturan atau tidak patuh?*)
- N : Namung dipun emutaken mbak, amargi tiyang sepah mboten maringi aturan nopo-nopo
(*Hanya sekedar diingatkan mbak, karena orang tua juga tidak memberikan aturan-aturan tertentu*)
- P : Menawi mboten diparingi aturan, berarti sampean dibebaskan nopo pripun?
(*kalau tidak diberikan aturan, berarti mbak Pepi mendapatkan kebebasan penuh atau bagaimana mbak?*)
- N : Mboten mbak, taseh diemutaken menawi wonten salah. Terus nggeh taseh dipun tuturi mbak
(*tidak mbak, masih diingatkan kalau ada salah. Terus juga masih dinasehati mbak*)
- P : Nopo mbak Pepi selalu berkonsultasi kaliyan tiang sepuh menawi ngadepi masalah lan nentokaken pilihan? Pripun respon utawi sikap tiyang sepuh?
(*Apakah mbak Pepi selalu berkonsultasi dengan orangtua ketika menghadapi sebuah masalah maupun menentukan sebuah pilihan? Bagaimana respon atau sikap orangtua?*)
- N : Menawi wonten masalah kulo tansah konsultasi mbak, menawi kulo dipun paringi kesempatan kagem ngrampungni nanging kulo mbetahaken masukan kagem nglurusaken
(*Kalau menghadapi permasalahan saya selalu berkonsultasi*)

- mbak, meskipun diberi kesempatan untuk menyelesaikan tapi saya perlu masukan untuk meluruskan.)*
- P : Pripun anggenipun mbak Pepi sinau menawi wonten griya? Nopo wonten pendamping utawi pembimbing?
(Bagaimana cara belajar mbak Pepi selama dirumah? Adakah pendamping atau pembimbing selama kegiatan belajar?)
- N : Sinau piyambak mbak, amargi sampun SMK nggeh pun isin menawi didampingi. Nopo maleh tiyang sepuh inggih sibuk wonten sawah mantuke sonten mesti sayah. Menawi materi mboten paham kulo madosi wonten internet
(Belajar sendiri mbak, karena sudah SMK juga kadang malu kalau didampingi. Apalagi orang tua juga selalu sibuk di sawah pulangnye sore pasti capek. Kalau materi tidak paham biasanya saya cari di internet)
- P : Pripun sikap tiyang sepuh menawi ngertos mbak Pepi pikantuk keberhasilan?
(Bagaimana sikap orangtua ketika mengetahui mbak Pepi mendapat sebuah keberhasilan?)
- N : Alhamdulillah menawi kulo berhasil nopo gagal tiyang sepuh tetep maringi dukungan mbak. paling utami sampun purun nyobi
(Alhamdulillah entah saya berhasil atau gagal orang tua selalu memberikan dukungan mbak. yang penting sudah mau mencoba)
- P : menawi sampean gadah kepinginan, langsung dituruti nopo mboten?
(lalu bagaimana kalau mbak Pepi punya keinginan, langsung dituruti atau tidak?)
- N : Menawi kulo butuh sanget biasanipun nggeh dituruti mbak, misal alat sekolah ngoten nggeh dituruti. Nanging menawi sanese kadang mboten dituruti
(Kalau saya butuh biasanya ya dituruti mbak, misal alat sekolah ya dituruti. Tapi kalau lainnya kadang tidak dituruti)
- P : Pripun pendapat sampean menawi tiyang sepuh sibuk kerjo?
(Bagaimanakah pendapat mbak Pepi tentang orangtua yang sibuk bekerja?)
- N : Miturut kulo mboten nopo-nopo mbak, amargi masio sibuk paling utami mboten kesupen kagem ngopeni kulo. Menawi ibu wonten sawah kulo tansah dikontrol melalui wa, amargi ibu makaryo nggeh kagem kulo mbak
(Menurut saya tidak apa-apa mbak, karena meskipun sibuk juga yang penting tidak lupa untuk memperhatikan saya. Biasanya meskipun sibuk tetap dikontrol melalui wa, karena ibu bekerja kan juga untuk saya mbak)

Field Note Wawancara Informan

Kode : W/I/03A
 Tempat : Rumah Informan
 Waktu : Senin, 08 Januari 2024
 Informan : Mbak Intan (17 Tahun)
 Pendidikan : SMA N Punung (X)

- P : Nopo kegiatan mbak Intan menawi tiyang sepuh kerjo wonten saben saking enjing ngantos sonten?
(Apa yang mbak Intan lakukan sewaktu orang tua bekerja di sawah mulai dari pagi hingga mereka pulang dari sawah?)
- N : Menawi enjing wekdal sekolah kulo nggeh sekolah mbak, umpami sampun wancine wangsul kulo beres-beres griya utawi ngumbahi lan sanesipun.
(Kalau pagi waktunya sekolah ya biasanya saya sekolah mbak, kalau sudah pulang ya biasanya saya beres-beres rumah atau mencuci baju ya pokoknya begitu.)
- P : Nggeh mbak, menawi sampean kathah kegiatan nopo mbak Intan tansah ngibadah kanthi rajin? Pripun anggenipun tiang sepuh ngajari ngibadah ingkang sae?
(Baik mbak, disela kegiatan sampean apakah mbak Intan selalu beribadah dengan rajin? Bagaimana cara orangtua melatih/mengajarkan cara beribadah yang baik?)
- N : InSyaa Allah mbak. kadang mboten tepat waktu nopo maleh menawi ashar mbak, amargi kadang sampung wekdale sholat ashar nanging kulo dereng dugi griya.
(Insyallah mbak. Meskipun kadang tidak tepat waktu terutama kalau ashar mbak, karena kadang sudah waktunya shalat ashar tetapi saya belum sampai rumah.)
- P : Nopo tiyang sepuh mesti maringi tuladha ingkang sae babagan akhlak sopan santun kagem mbak Intan?
(Apakah orang tua selalu memberikan contoh yang baik dalam hal akhlak sopan santun kepada mbak Intan?)
- N : Enggeh mbak, ibuk kula tansah maringi tuladha
(Iya mbak, biasanya ibu saya selalu memberikan contoh.)
- P : Umpamane kados nopo?
(Misalnya seperti apa?)
- N : Ibu tansah maringi tuladha kagem anggadahi etika ingkang sae wonten pundi kemawon mbak. Lajeng menawi dipun tuturi tiang sepuh, ibu tansah ngemutaken menawi kedah patuh lan taat kadosto niku sae. Menawi wonten nopo-nopo biasanipun kulo nggeh diemutaken kersane mboten gampil nesu.
(Ibu selalu memberi contoh untuk memiliki etika yang baik dimanapun berada mbak. Terus kalau dinasehati orang tua, ibu

- selalu mengingatkan kalau harus patuh dan taat semisal itu hal yang baik. Kalau ada apa-apa biasanya saya diingatkan untuk tidak mudah marah.)*
- P : Sanese kolo wau, nopo tiyang sepah inggih maringi tuladha tutur kata ingkang sae mbak?
(Selain tadi, apakah orang tua juga memberikan contoh perkataan yang baik kepada mbak Intan?)
- N : Inggih mbak, ibu mboten nate ngucapaken kasar mbak. lajeng ibu mboten nate mbentak dateng kulo ugi tiyang sanes.
(Iya mbak, ibu tidak pernah mengucapkan kata yang kasar mbak, terus juga tidak pernah membentak entah itu ke saya atau ke orang lain.)
- P : Pripun caranipun tiyang sepuh melatih tanggung jawab sampean?
(Bagaimana cara orangtua melatih tanggungjawab mbak Intan?)
- N : Biasanipun kulo diparingi kepercayaan mbak, kadosto kulo mendet keputusan A niku kulo nggeh kedah konsekuen kaliyan dampakipun. Umpami kulo wonten janji, ibu nggeh ngemutaken kersanipun dipatuhi.
(Biasanya saya dikasih kepercayaan mbak, misalnya saya mengambil keputusan A maka saya juga harus konsekuen dengan dampaknya nanti. Misal juga saya ada janji begitu, ibu mengingatkan untuk selalu mematuhi.)
- P : Pripun sikap tiyang sepuh menawi mangertos mbak Intan melanggar peraturan utawi mboten patuh?
(Bagaimana sikap orangtua jika mengetahui mbak Intan melanggar peraturan atau tidak patuh?)
- N : Tiyang sepah kulo mboten natos maringi aturan, dados umpami kulo wonten salah biasanipun dinasehati mbak. Umpami kulo mboten enggal sholat dipun emutaken lajeng dinasehati.
(Orang tua saya tidak pernah memberikan aturan jadi kalau saya ada salah ya biasanya dinasehati mbak. misal saya tidak segera sholat seperti itu diingatkan kemudian kalau pulang saya telat biasanya juga di tanyai kemudian dinasehati.)
- P : Nopo mbak Intan selalu berkonsultasi kaliyan tiang sepuh menawi ngadepi masalah lan nentokaken pilihan? Pripun respon utawi sikap tiyang sepuh?
(Apakah mbak Intan selalu berkonsultasi dengan orangtua ketika menghadapi sebuah masalah maupun menentukan sebuah pilihan? Bagaimana respon atau sikap orangtua?)
- N : Inggih mbak, menawi tiyang sepah maringi kulo kesempatan kagem mendet keputusan piyambak kulo tetep mbetahaken saran tiyang sepah.
(Tentu mbak, meskipun orang tua memberikan saya kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri tapi saya tetap membutuhkan saran orang tua.)
- P : Menawi sampean gadah kepinginan, biasane dituruti nopo mboten

- mbak?
- N : Menawi ibuk saget nggeh dituruti mbak, menawi dereng nggeh radi dangu angsale nuruti. Amargi ibuk nggeh namung buruh mbak
(Kalau ibuk bisa ya dituruti mbak, tapi kalau belum bisa ya agak lama baru dituruti. Karena ibuk ya cuman buruh mbak.)
- P : Pripun anggenipun mbak Intan sinau menawi wonten griya? Nopo wonten pendamping utawi pembimbing?
(Bagaimana cara belajar mbak Intan selama dirumah? Adakah pendamping atau pembimbing?)
- N : Menawi pendamping mboten wonten mbak, biasanipun kulo sinau piyambak menawi mboten paham nggeh tanglet mbah google utawi tanglet rencang ngoten.
(Kalau pendamping tidak ada mbak, biasanya saya belajar sendiri kalau tidak paham ya tanya mbah google atau ya tanya teman saya begitu.)
- P : Pripun sikap tiyang sepuh menawi ngertos mbak Intan pikantuk keberhasilan?
(Bagaimana sikap orangtua ketika mengetahui mbak Intan mendapat sebuah keberhasilan?)
- N : Estu remen mbak, amargi umpami putrine berhasil niku tiyang sepuh raos bungah.
(Tentunya senang mbak, karena kalau anaknya berhasil kan pasti orang tua merasa senang.)
- P : Pripun pendapat sampean menawi tiyang sepuh sibuk kerjo?
(Bagaimanakah pendapat mbak Intan tentang orangtua yang sibuk bekerja?)
- N : Nggeh badhe pripun maleh mbak, piyambake sibuk kagem biaya sekolah lan biaya urip saben dinten. Dados nggeh mboten nopo-nopo umpami piyambake sibuk nggeh mboten kesupen kagem njogo lan ndidik kulo.
(Ya mau bagaimana lagi mbak, mereka sibuk juga untuk biaya sekolah dan biaya kehidupan. Jadi ya tidak apa-apa karena meskipun mereka sibuk juga tidak melupakan untuk menjaga dan mendidik saya.)

Field Note Wawancara Informan

Kode : W/I/01T
 Tempat : Rumah Informan
 Waktu : Minggu, 4 Februari 2024
 Informan : Ibu Marlina
 Pekerjaan : Guru P3K

- P : Pripun pendapat panjenengan kaitanipun akhlak sopan santun mas Nando wonten keseharianipun?
(Bagaimana pendapat ibu terkait akhlak sopan santun mas Nando dalam kehidupan sehari-hari?)
- N : Menurut saya sudah baik mbak. Hal ini terlihat ketika sama saya, Nando sudah menjaga sikap dan perkataan. Dan setau saya kalau dirumah juga sudah demikian.
- P : Menawi panjenengan mangertosi, punopo ibu Suryanti maringi aturan-aturan kagem mas Nando ingkang kedah dipatuhi?
(Kalau ibu pernah tau, apakah ibu Suryanti memberikan aturan-aturan untuk mas Nando yang harus dipatuhi?)
- N : Ndak tau itu termasuk aturan atau tidak tapi biasanya ibunya cuma sebatas mengingatkan kalau malam anaknya main dipeseni pulangnyu jangan terlalu larut juga kalau mau kemana-mana disuruh pamit seperti itu saja.
- P : Menawi menurut panjenengan, wonten keseharianipun punopo mas Nando sampun berbuat baik dateng tiyang sanes ingkang sepah utawi rencangipun?
(Tapi menurut ibu, apakah mas Nando juga berbuat baik terhadap orang lain baik yang lebih tua maupun sebayanya?)
- N : Kalau untuk berbuat baik pasti iya ya mbak, namanya manusia kan harus tetap berbuat baik meskipun belum tentu dinilai baik.
- P : Menawi wonten griyo, punopo panjenengan pernah mangertosi mas Nando mbentak ibunipun?
(Kalau dirumah, apakah ibu pernah melihat mas Nando membentak ibunya?)
- N : Setau saya ndak pernah mbak, soalnya juga ya karena dari orang tuanya saja tidak pernah memarahi apalagi membentak anak.
- P : Menawi saking segi ibadah mas Nando niku pripun nggeh bu?
(Kalau dari segi ibadah mas Nando itu bagaimana ya bu?)
- N : Kalau ibadah wajib seperti sholat ya setau saya menjalankan kok mbak, terus kalau puasa ramadhan juga mau menjalankan puasa.
- P : Inggih bu, lajeng pripun pendapat panjenengan kaitanipun kepribadian bersosial mas Nando wonten keseharianipun?
(Baik ibu, lalu bagaimana pendapat ibu terkait kepribadian

- bersosial mas Nando dalam kehidupan sehari-hari?)*
- N : Kegiatan sosial yang melibatkan anak muda kan karang taruna mbak, dan mas Nando ini juga terlihat sering berpartisipasi. Kalau ada kegiatan sosial yang lain seperti kerja bakti dia juga pernah ikut.
- P : Menawi ngoten mas Nando niki nggeh sampun aktif wonten masyarakat nggeh bu. Lajeng pripun pendapat panjenengan kaitanipun tanggung jawab tiyang sepah mas Nando kagem pembinaan akhlak sopan santun?
(Berarti disini mas Nando juga sudah aktif di masyarakat ya bu. Kemudian bagaimana pendapat ibu terkait tanggung jawab orang tua mas Nando terhadap pembinaan akhlak sopan santun?)
- N : Kalau tanggung jawabnya itu sudah pasti dijalankan mbak, karena memang kan untuk membina akhlak sopan santun juga yang utama adalah tugas orang tua. Tapi sempurna atau tidaknya saya juga kurang tau
- P : Leres bu. Ananging tiyang sepah mas Nando kathah sibuk wonten saben, lajeng pripun pendapat panjenengan menawi kesibukan tiyang sepah mas Nando punopo saget nyebabake pendidikan akhlak kagem mas Nando dados berkurang?
(baik bu. Tapi orang tua mas Nando kan banyak sibuk di sawah, lalu bagaimana pendapat ibu terkait kesibukan orang tua mas Nando apakah hal ini bisa menyebabkan pendidikan akhlak pada mas Nando menjadi berkurang)
- N : Kemungkinan bisa mbak, karena mungkin waktunya menjadi terbatas. Tetapi saya lihat orang tuanya tetap mengupayakan untuk mengawasi anak kok, biasanya kalau mereka sedang ngobrol ya ibunya tidak lupa menasehati gitu. Selain itu setahu saya orang tuanya juga senantiasa memberikan contoh yang baik juga.
- P : Menawi ngoten niki saget dipun priksani tiyang sepah saking mas Nando sampun nerapaken pendidikan akhlak wonten keseharianipun nggeh bu?
(Berarti disini dapat dilihat bahwa orang tua dari mas Nando sudah menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari ya bu?)
- N : Menurut saya sudah mbak, hal ini terlihat mas Nando itu orangnya sering nurut kalau dinasehati kemudian juga kalau ke orang tuanya tidak pernah membentak.
- P : Ananging menawi wonten keseharianipun punopo tiyang sepah mas Nando kerep maringi kebebasan utawi sering maringi larangan nggeh bu?
(Tapi kalau dalam kehidupan sehari-hari apakah orang tua dari mas Nando sering memberikan kebebasan atau cenderung memberikan larangan ya bu?)
- N : Menurut saya tidak terlalu membebaskan dan juga tidak terlalu melarang.

- P : Punopo panjenengan pernah mangertosi Ibu Suryanti kalih mas Nando diskusi menawi wonten masalah?
(Apakah ibu pernah melihat ibu Suryanti dan mas Nando diskusi kalau ada masalah?)
- N : Pernah mbak, ndelalah beberapa kali pas saya kerumahnya itu pas mereka lagi ngobrol. Kalau ndak salah itu lagi semacam tukar pendapat, ibunya juga pernah cerita kalau misal Nando ada masalah biasanya meminta Nando untuk memberikan solusi dulu begitu.
- P : Lajeng, miturut panjenengan punopo ingkang dados hambatan Ibu Suryanti menawi mendidik akhlak sopan santun mas Nando?
(lalu, menurut ibu apa yang menjadi hambatan Ibu Suryanti dalam mendidik akhlak sopan santun mas Nando?)
- N : Mungkin yang jelas karena anak laki-laki juga lebih ngeyel kalau apapun sama itu mungkin waktu ibunya mbak.
- P : Menawi mas Nando gadah kepinginan biasanipun dituruti nopo mboten nggeh bu?
(Kalau mas Nando punya keinginan biasanya dituruti atau tidak ya bu?)
- N : Kalau ibunya pernah cerita itu katanya selagi orang tua mampu ya dituruti
- P : Menawi ngoten, priipun umpami mas Nando damel kesalahan punopo angsal hukuman saking tiyang sepahipun?
(Kalau begitu bagaimana jika mas Nando melakukan kesalahan, apakah selalu mendapatkan hukuman dari orang tuanya?)
- N : Setahu saya tidak mbak, biasanya cukup dinasehati anaknya sudah manut.
- P : Lajeng priipun pendapat panjenengan kaitanipun peran piyantun sekitar anggenipun mendidik akhlak sopan santun dateng mas Nando?
(Kemudian bagaimana pendapat ibu terkait peran orang sekitar dalam mendidik akhlak sopan santun pada mas Nando?)
- N : Perannya mungkin tidak terlalu banyak, misalnya ada hal yang perlu dinasehati maka sebisanya dinasehati tapi dalam hal yang tidak terlalu urgent mbak. Kalau selebihnya tetap tergantung orang tuanya.

Field Note Wawancara Informan

Kode : W/I/02T
 Tempat : Rumah Informan
 Waktu : Rabu, 7 Februari 2024
 Informan : Ibu Sri Arini
 Pekerjaan : Buruh Tani

- P : Nuwun sewu, niki leres nggeh kaliyan ibu Sri Arini?
(Permisi, ini benar dengan ibu Sri Arini?)
- N : Nggeh leres
(Iya benar)
- P : Nggeh niki kulo badhe nyuwun ijin badhe wawancara nggih bu
(Baik, ini saya izin untuk wawancara ya bu)
- N : Nggih
(Ya)
- P : Pripun pendapat panjenengan kaitanipun akhlak sopan santun mbak Pepi wonten keseharianipun?
(Bagaimana pendapat ibu terkait akhlak sopan santun mbak Pepi dalam kehidupan sehari-hari?)
- N : Menurut saya itu sudah baik. Karena kalau ketemu orang di jalan juga mau menyapa, tingkah lakunya juga tidak pernah menyimpang, kalau bertutur kata juga sopan tidak pernah kasar. Dan salah satunya kalau sama saya sendiri juga seperti itu.
- P : Kala wau panjenengan ngendika menawi tutur kata mbak Pepi sampun sopan satunggalipun menawi kaliyan panjengan, kadostu punopo nggeh bu?
(Tadi kan ibu mengatakan kalau tutur kata nya juga sopan salah satunya kalau bersama ibu, contohnya seperti apa ya bu?)
- N : ya tidak membentak kemudian juga tidak berkata kasar, yang belum terlalu terbiasa menggunakan kromo inggil karena anak sekarang beda sama anak dulu.
- P : Menawi panjenengan mangertosi, punopo ibu Suliyani maringi aturan-aturan kagem mbak Pepi ingkang kedah dipatuhi?
(Kalau ibu pernah tau, apakah ibu Suliyani memberikan aturan-aturan untuk mbak Pepi yang harus dipatuhi?)
- N : Sepertinya tidak ada mbak, pepi sendiri anaknya juga tidak pernah neko-neko
- P : Menawi menurut panjenengan, punopo mbak Pepi inggih berbuat baik dateng tiyang sanes ingkang sepah utawi rencangipun?
(Tapi menurut ibu, apakah mbak Pepi juga berbuat baik terhadap orang lain baik yang lebih tua maupun sebayanya?)
- N : Kalau berbuat baik pasti setiap orang berbuat baik mbak meskipun kadang dinilai negatif sama orang lain
- P : Menawi wonten griyo, punopo panjenengan pernah mangertosi

mbak Pepi mbentak ibunipun?

(Kalau dirumah, apakah ibu pernah melihat mbak Pepi membentak ibunya?)

N : Sepertinya tidak mbak, kalau ada yang tidak sreg atau kurang bagaimana biasanya dia hanya diam juga

P : Menawi saking segi ibadah mbak Pepi niku nopo nggeh senantiasa beribadah kanti rajin?

(Kalau dari segi ibadah mbak Pepi itu apakah selalu beribadah dengan rajin bu?)

N : Kalau ibadah ya sholat itu pasti mbak, meskipun kadang ya setau saya tidak tepat waktu. Tapi yang penting mau berusaha menjalankan shalat

P : Inggih bu, lajeng pripun pendapat panjenengan kaitanipun kepribadian bersosial mbak Pepi wonten keseharianipun?

(Baik ibu, lalu bagaimana pendapat ibu terkait kepribadian bersosial mbak Pepi dalam kehidupan sehari-hari?)

N : Setahu saya itu mau kok mbak ikut kegiatan sosial, biasanya itu kalau karang taruna ada kegiatan mbak Pepi juga ikut berpartisipasi juga kalau masjid dekat rumahnya ada kegiatan mau berkontribusi. Jadi ya terlihat aktif di masyarakat

P : Lajeng pripun pendapat panjenengan kaitanipun tanggung jawab tiyang sepah mbak Pepi kagem pembinaan akhlak sopan santun?

(Kemudian bagaimana pendapat ibu terkait tanggung jawab orang tua mbak Pepi dalam membina akhlak sopan santun?)

N : Untuk itu tentu sudah mbak, karena mendidik anak juga menjadi tanggung jawab orang tua. Meskipun mungkin terkadang masih kurang pas atau bagaimana tetapi terlihat sudah mengusahakan untuk mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

P : Ananging tiyang sepah mbak Pepi kathah sibuk wonten saben, lajeng pripun pendapat panjenengan kaitanipun kesibukan tiyang sepah mbak Pepi punopo saget nyebabaken pendidikan akhlak kagem mbak Pepi dados berkurang?

(iya bu benar. Tapi kan orang tua mbak Pepi sebagai buruh tani yang notabene banyak sibuk di sawah, lalu bagaimana pendapat ibu terkait kesibukan orang tua mbak Pepi apakah hal ini bisa menyebabkan pendidikan akhlak pada mbak Pepi menjadi berkurang?)

N : Mungkin bisa saja berkurang mbak, karena waktunya juga kalau siang tidak bertemu anak terus juga kalau malam mungkin si anak ada kegiatan atau lagi belajar, tetapi kembali lagi tergantung bagaimana orangtua mengatur semua itu. Dan menurut saya orang tua mbak Pepi sudah berusaha memberikan pendidikan akhlak yang terbaik.

P : Menawi ngoten niki saget dipun priksani tiyang sepah mbak Pepi sampun nerapaken pendidikan akhlak wonten keseharianipun nggeh bu?

(Berarti disini dapat dilihat bahwa orang tua mbak Pepi sudah menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari ya bu?)

N : Ya terlihat sudah mbak, karena tanpa didikan orang tua juga pasti anak akan menjadi tidak terarah. Dengan akhlak mbak Pepi yang sudah baik ini kan juga tidak lepas dari didikan orang tuanya.

P : Ananging menawi wonten keseharianipun punopo tiyang sepah mbak Pepi kerep maringi kebebasan utawi sering maringi larangan nggeh bu?

(Tapi ketika melakukan sesuatu apakah orang tua dari mbak Pepi sering memberikan kebebasan atau cenderung memberikan larangan ya bu?)

N : Setahu saya tidak terlalu membebaskan tetapi juga tidak terlalu melarang secara berlebihan.

P : Punopo panjenengan pernah mangertosi Ibu Suliyani kalih mbak Pepi diskusi menawi wonten masalah?

(Apakah ibu pernah mengetahui ibu Suliyani dan mbak Pepi diskusi jika ada masalah?)

N : Setahu saya ya diskusi mbak, ibunya juga tidak langsung memarahi melainkan dibicarakan dulu. Karena menurut saya anak juga punya hak untuk bicara, mungkin dari diskusi itu nanti ibunya jadi tau bagaimana sikap anaknya.

P : Lajeng, miturut panjenengan punopo ingkang dados hambatan Ibu Suliyani menawi mendidik akhlak sopan santun mbak Pepi?

(lalu, menurut ibu apakah yang menjadi hambatan Ibu Suliyani dalam mendidik akhlak sopan santun mbak Pepi?)

N : Dari segi waktu kalau siang kan ibunya disawah terus, anaknya juga sekolah. Selain itu mungkin ya namanya anak sekarang kadang kalau dikasih tau agak susah, tapi setau saya pepi anaknya tidak melakukan yang aneh-aneh

P : Menawi mbak Pepi gadah kepinginan biasanipun dituruti nopo mboten?

(kalau mbak Pepi punya keinginan biasanya dituruti atau tidak bu?)

N : Setau saya kalau memang itu butuh dan orang tuanya mampu ya dituruti mbak, selebihnya saya kurang tau

P : Menawi ngoten, pripun umpami mbak Pepi damel kesalahan punopo angsal hukuman saking tiyang sepahipun?

(Kalau begitu bagaimana jika mbak Pepi melakukan kesalahan, apakah selalu mendapatkan hukuman dari orang tuanya?)

N : Tidak juga mbak, setahu saya ibunya tidak pernah memberikan hukuman. Biasanya cukup diberikan nasehat saja, karena alhamdulillah mbak Pepi ini orangnya tidak neko-neko.

P : Lajeng pripun pendapat panjenengan kaitanipun peran piyantun sekitar anggenipun mendidik akhlak sopan santun dateng mbak Pepi?

(Kemudian bagaimana pendapat ibu terkait peran orang sekitar dalam mendidik akhlak sopan santun pada mbak Pepi?)

N : Untuk peran mendidik sih tidak terlalu berperan ya mbak, mungkin cukup membantu mengingatkan saja. Karena mungkin orang lain juga tidak tau bagaimana pola asuh yang akan diterapkan oleh orang tuanya.

Field Note Wawancara Informan

Kode : W/I/03T
 Tempat : Rumah Informan
 Waktu : Jum'at, 2 Februari 2024
 Informan : Ibu Eka Wahyuni
 Pekerjaan : Buruh Tani

- P : Nuwun sewu niki leres nggeh kaliyan ibu Eka Wahyuni?
(Permisi ini benar dengan ibu Eka Wahyuni?)
- N : Oh nggih mbak leress
(Oh iya mbak benar)
- P : Niki kulo izin wiwit wawancara nggih bu
(Ini saya izin mulai wawancara ya bu)
- N : Nggih
(Ya)
- P : Pripun pendapat panjenengan kaitanipun akhlak sopan santun mbak Intan wonten keseharianipun?
(Bagaimana pendapat ibu terkait akhlak sopan santun mbak Intan dalam kehidupan sehari-hari?)
- N : Kalau yang saya lihat insyaa Allah sudah baik mbak, misal bertutur kata ya sudah sopan. Contohnya misal bicara dengan saya ya sudah baik, tidak pernah membentak juga tidak pernah berkata perkataan yang kurang baik.
- P : Menawi menurut panjenengan, punopo mbak Intan inggih berbuat baik dateng tiyang sanes ingkang sepah utawi rencangipun?
(Tapi menurut ibu, apakah mbak Intan juga berbuat baik terhadap orang lain baik yang lebih tua maupun sebayanya?)
- N : Kalau ke orang lain diluar saya kurang tau ya mbak, tetapi terutama ke saya itu ya tutur kata sopan santunya sudah bagus. Tapi ya setahu saya mbak Intan itu tidak pernah berbuat yang tidak baik, mbak Intan itu anaknya nurut an mbak
- P : Oh nggih, la pripun pendapat panjenengan kaitanipun kepribadian bersosial mbak Intan wonten keseharianipun?
(Baik ibu, lalu bagaimana pendapat ibu terkait kepribadian bersosial mbak Intan dalam kehidupan sehari-hari?)
- N : Kalau untuk kehidupan sosial diluar juga sudah baik mbak, sejauh ini kalau ada kegiatan sosial di masyarakat mbak Intan terlihat berkontribusi. Misalnya kalau ada kegiatan karang taruna mbak Intan juga ikut.
- P : Menawi ngoten mbak Intan niki sampun aktif wonten masyarakat nggeh bu?
(Berarti mbak Intan ini juga sudah aktif di masyarakat ya bu?)
- N : Alhamdulillah mbak
- P : Lajeng pripun pendapat panjenengan kaitanipun tanggung jawab

- tiyang sepah mbak Intan kagem pembinaan akhlak sopan santun?
(*Kemudian bagaimana pendapat ibu terkait tanggung jawab orang tua mbak Intan terhadap pembinaan akhlak sopan santun?*)
- N : Kalau masalah tanggung jawab ya menurut saya sudah bertanggung jawab mbak, apalagi namanya orang tua kan memang tugasnya adalah mendidik anak. Jadi bagaimanapun mungkin tetap diusahakan, karena saya sendiri kan juga sudah mengalami bagaimana menjadi orang tua. Ya meskipun terkadang orang tua itu kalau mendidik anaknya suka tidak pas.
- P : Inggih leres bu. Ananging tiyang sepah mbak Intan kathah sibuk wonten saben, lajeng priipun pendapat panjenengan kaitanipun kesibukan tiyang sepah mbak Intan punopo saget nyebabaken pendidikan akhlak kagem mbak Intan dados berkurang?
(*iya bu benar. Tapi kan orang tua mbak Intan banyak sibuk di sawah, lalu bagaimana pendapat ibu terkait kesibukan orang tua mbak Intan apakah hal ini bisa menyebabkan pendidikan akhlak pada mbak Intan menjadi berkurang*)
- N : Bisa saja mbak, tetapi sejauh ini yang saya lihat orang tua mbak Intan sudah memberikan yang terbaik. Hal ini terlihat ketika ada waktu luang ibunya selalu memberikan nasehat-nasehat dan arahan untuk mbak Intan. Dan dari caranya mendidik itu juga tidak pernah dengan marah-marah karena namanya anak sekarang kalo dibentak biasanya kan menjadi-jadi. Alhamdulillah ini cukup dengan nasehat dan ibunya memberikan contoh saja mbak Intan sudah meniru dan memiliki akhlak sopan santun yang baik.
- P : Menawi ngoten niki saget dipun priksani tiyang sepah mbak Intan sampun nerapaken pendidikan akhlak wonten keseharianipun nggeh bu?
(*Berarti disini dapat dilihat bahwa orang tua dari mbak Intan sudah menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari ya bu?*)
- N : Kalau menurut saya sudah mbak, karena buktinya mbak Intan juga sudah menjadi anak yang sopan begitu masa iya tanpa didikan orang tua kan tidak mungkin.
- P : Lajeng wonten keseharianipun nopo ibu Poniye maringi aturan-aturan kagem mbak Intan ingkang kedah dipatuhi?
(*Lalu dalam sehari-hari apakah ibu Poniye memberikan aturan-aturan untuk mbak Intan yang harus dipatuhi?*)
- N : Setahu saya tidak mbak, karena Intan anaknya juga sudah nurut tanpa dikasih aturan yang ketat.
- P : Menawi wonten keseharianipun punopo tiyang sepah mbak Intan kerep maringi kebebasan utawi sering maringi larangan nggeh bu?
(*Tapi kalau dalam kehidupan sehari-hari apakah orang tua dari mbak Intan sering memberikan kebebasan atau cenderung memberikan larangan ya bu?*)
- N : Kalau untuk itu setahu saya tengah-tengah mbak, tidak terlalu

memberikan kebebasan tetapi juga tidak memberikan larangan yang berlebihan.

- P : Menawi ngoten, pripun umpami mbak Intan damel kesalahan punopo angsal hukuman saking tiyang sepahipun?
(Kalau begitu bagaimana jika mbak Intan melakukan kesalahan, apakah selalu mendapatkan hukuman dari orang tuanya?)
- N : Tidak sih mbak, setahu saya ibunya tidak pernah menghukum. Biasanya itu dinasehati, lagian juga mbak Intan itu anaknya manut jadi tidak pernah melakukan kesalahan yang berat.
- P : Punopo panjenengan pernah mangertosi Ibu Poniye m kalih mbak Intan diskusi menawi mbak Intan wonten masalah?
(apakah ibu pernah mengetahui Ibu Poniye m dan mbak Intan diskusi ketika mbak Intan ada masalah?)
- N : Pernah itu mbak beberapa kali. Biasanya Intan juga kalau mau apa-apa diskusi dulu sama ibunya, jadi kalau sesuatu yang akan dilakukan Intan kurang pas biasanya dinasehati sama ibunya.
- P : Miturut panjenengan punopo ingkang dados hambatan Ibu Poniye m menawi mendidik akhlak sopan santun mbak Intan?
(Menurut ibu, apakah yang menjadi hambatan Ibu Poniye m dalam mendidik akhlak sopan santun mbak Intan?)
- N : Mungkin yang jelas dari segi waktu yang terbatas mbak, karena Ibu Poniye m kalau siang juga sibuk disawah
- P : Menawi mbak Intan gadah kepinginan biasanipun dituruti nopo mboten nggeh bu?
(Kalau mbak Intan punya keinginan biasanya dituruti atau tidak ya bu?)
- N : Kalau orang tua nya mampu sih biasanya dituruti mbak
- P : Lajeng pripun pendapat panjenengan kaitanipun peran piyantun sekitar anggenipun mendidik akhlak sopan santun dateng mbak Intan?
(Kemudian bagaimana pendapat ibu terkait peran orang sekitar dalam mendidik akhlak sopan santun pada mbak Intan?)
- N : Kalau untuk orang sekitar sih menurut saya ya cukup mengingatkan pada hal yang sekiranya tidak terlalu berat mbak, karena orang sekitar juga tidak terlalu tau bagaimana kehidupan sehari-harinya takutnya nanti malah orang tuanya merasa bagaimana gitu.

Field Note Wawancara Informan

Kode : W/I/01KT
 Tempat : Rumah Informan
 Waktu : Selasa, 6 Februari 2024
 Informan : Mas Restu
 Pekerjaan : Swasta

- P : Punopo mbak Intan, mbak Pepi, dan mas Nando tansah nderek kegiatan sosial ingkang dipun kawontenaken karang taruna?
(Apakah mbak Intan, mbak Pepi, dan mas Nando selalu mengikuti kegiatan sosial yang diadakan oleh karang taruna?)
- N : Alhamdulillah sering mengikuti mbak, mungkin beberapa kali memang tidak ikut karena mereka kan juga masih sekolah. Mereka biasanya akan tetap ikut terutama kalau pas libur sekolah.
- P : Inggih mas. Lajeng, anggenipun nderek kegiatan, punopo mbak Intan, mbak Pepi, lan mas Nando tansah ninggalaken ibadah?
(Baik mas. Kemudian saat mengikuti kegiatan, apakah mbak Intan, mbak Pepi, dan mas Nando pernah meninggalkan ibadah?)
- N : Setahu saya sih tidak mbak, meskipun mungkin tidak tepat waktu. Karena disini biasanya juga kalau waktu shalat semua kegiatan dihentikan, jadi memberikan waktu supaya mereka semua menjalankan shalat terlebih dahulu. Tapi untuk semuanya apakah sholat atau tidak saya tidak memperhatikan satu persatu.
- P : Menawi makaten saget dipun pastekaken menawi wonten kegiatan niku mesti wonten wekdal kagem sholat nggh mas?
(Berarti bisa dipastikan bahwa setiap ada kegiatan itu pasti ada jeda waktu untuk shalat ya mas?)
- N : Ya diusahakan seperti itu mbak, tapi ya kadang namanya anak muda kalau sudah capek biasanya males.
- P : Inggih mas, puniko kolowau terkait ibadah. Punopo mbak intan mbak Pepi, lan mas Nando inggih saget njaga ucapanipun? Umpaminipun natos ngucapaken saru utawi mboten, utawi purun mbentak, utawi mbok menawi natos ngagem kromo inggil
(Baik mas, itu tadi kan terkait ibadah. Nah apakah mbak Intan, mbak Pepi, dan mas Nando juga senantiasa menjaga perkataannya? Misalnya pernah berkata kasar atau tidak, atau suka membentak, atau mungkin selalu pakai kromo inggil)
- N : Untuk mbak Intan dan mbak Pepi itu kan notabnya memang cewek mbak, jadi untuk perkataannya mungkin lebih terjaga daripada mas Nando. Biasanya cowok kalau sudah bareng temennya kan suka lupa mbak, apalagi reflek misuh dan sebagainya. Kalau untuk kromo dalam beberapa hal mereka sudah menerapkan mbak, kembali lagi anak muda jaman sekarang agak

- susah kalau disuruh pakai kromo. Apalagi pasti kalau di karang taruna mereka menganggap semuanya seumuran, jadi ya kadang sak penake dewe.
- P : Ananging menawi ngobrol ngoten niku nopo pernah nganggem nada inggil utawi mbentak ngoten?
(Tetapi kalau berbicara seperti itu apakah pernah menggunakan nada tinggi atau membentak begitu?)
- N : Tidak pernah juga mbak
- P : Menawi makaten sak mangertosipun mas, punopo mbak Intan, mbak Pepi, lan mas Nando natos ndamel perbuatan ingkang menyimpang saking akhlak sopan santun?
(Berarti disini setahu mas, apakah mbak Intan, mbak Pepi, dan mas Nando pernah melakukan perbuatan yang menyimpang dari akhlak sopan santun?)
- N : Namanya manusia pasti pernah ya mbak, entah itu sering atau jarang. Tapi disini ketika mengikuti kegiatan ya mungkin sekedar itu tadi mungkin dalam bertutur kata kadang khilaf dan sebagainya. Kalau lebih dari itu sepertinya tidak mungkin, karena saya juga tidak pernah mendengar mereka melakukan kejahatan yang lebih.
- P : Menawi wonten kegiatan ngoten niku punopo mbak Intan, mbak Pepi, lan mas Nando nggeh ajek berbuat baik dateng sinten mawon mas?
(Kalau ada kegiatan seperti itu apakah mbak Intan, mbak Pepi, dan mas Nando juga selalu berbuat baik kepada siapapun mas?)
- N : Kalau berbuat baik ya sudah mbak, karena setau saya mereka anaknya juga baik tidak sombong. Apalagi kalau dimintai tolong ya orangnya enteng an
- P : Menawi kegiatan ngoten niku, terus wonten ingkang mboten remen ngoten nopo mbak Intan, mbak Pepi, lan mas Nando gampil nesu mas?
(Kalau ada kegiatan seperti itu, terus ada yang tidak disukai begitu apakah mbak Intan, mbak Pepi, dan mas Nando mudah marah mas?)
- N : Kalau pas kegiatan ya setau saya tidak pernah mbak, mereka anaknya legowo an
- P : Punopo mbak Intan, mbak Pepi, lan mas Nando tansah pikantuk kontrol saking kekalih tiyang sepuhipun?
(Apakah mbak Intan, mbak Pepi, dan mas Nando selalu mendapatkan kontrol penuh dari kedua orang tuanya?)
- N : Kalau untuk kontrol pasti tetap dikontrol mbak, karena kan namanya juga masih remaja jadi masih perlu bimbingan dari kedua orang tua. Tapi sepertinya juga tidak terlalu ketat, mungkin kalau dikontrol dengan ketat pasti ada aturan disuruh pulang jam sekian atau diluar harus bagaimana. Nah untuk orang tua dari mbak Intan, mbak Pepi sama mas Nando ini kelihatannya tidak

demikian.

- P : Punopo mbak Intan, mbak Pepi, lan mas Nando pikantuk kebebasan wonten aktivitasipun?
(Apakah mbak Intan, mbak Pepi, dan mas Nando mendapatkan kebebasan dalam melakukan aktivitasnya?)
- N : Dikatakan bebas ya tidak terlalu bebas tapi setau saya kalau kegiatan begitu tidak pernah dilarang, tapi mungkin kalau kendali orang tua tetap ada. Namanya orang tua tidak mungkin membiarkan anaknya begitu saja
- P : Punopo mbak Intan, mbak Pepi, lan mas Nando tansah pikantuk hukuman saking tiyang sepuh menawi damel kesalahan?
(Apakah mbak Intan, mbak Pepi, dan mas Nando selalu mendapatkan hukuman dari kedua orang tuanya ketika melakukan kesalahan?)
- N : Setahu saya orang tua mereka tidak pernah menghukum sih mbak, tapi ya kurang tau kalau dirumah bagaimana. Karena mereka kan ketemu saya juga cuman ketika kegiatan karang taruna aja.

Lampiran 3 Dokumentasi

Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Sulyani



Wawancara dengan Ibu Poniem



Wawancara dengan Ibu Marlina



Wawancara dengan Ibu Sri Arini



Wawancara dengan Ibu Eka Wahyuni



Wawancara dengan Mas Restu



Wawancara dengan Mbak Intan



Wawancara dengan Mbak Pepi

Lampiran 4 Jadwal Kegiatan Harian

Jadwal Kegiatan Harian

Nama Anak : Nando

Usia : 18 Tahun

Pendidikan : SMK N 1 Donorojo

Waktu	Kegiatan
04.30	Bangun Tidur
04.30 – 05.00	Sholat Subuh
05.00 – 06.00	Tidur
06.00 – 06.45	Prepare Sekolah
06.45 – 07.00	Berangkat Sekolah
07.00 – 15.30	Sekolah
15.30 – 16.00	Pulang Sekolah + Sholat Ashar
16.00 – 17.00	Istirahat
17.00 – 18.00	Beberes Rumah + Mandi
18.00 – 18.15	Sholat Maghrib
18.15 – 19.00	Makan Malam
19.00 – 19.15	Sholat Isya'
19.15 – 20.30	Waktu Bersama Keluarga
20.30 – 22.30	Main
22.30	Tidur

Orang Tua/Wali

Suryanti

Jadwal Kegiatan Harian

Nama Anak : Pepi

Usia : 16 Tahun

Pendidikan : SMK N 1 Donorojo

Waktu	Kegiatan
04.15	Bangun Tidur
04.15 – 04.45	Sholat Subuh
04.45 – 05.15	Belajar
05.15 – 06.30	Mandi + Menyiapkan Peralatan Sekolah
06.30 – 07.00	Berangkat Sekolah
07.00 – 15.30	Sekolah
15.30 – 16.15	Istirahat + Sholat Ashar
16.00 – 17.30	Mengerjakan Pekerjaan Rumah
17.30 – 18.45	Sholat Maghrib + Makan Malam
18.45 – 20.00	Waktu Bersama Keluarga
20.00 – 20.15	Sholat Isya'
20.15 – 21.00	Belajar
21.00	Tidur

Orang Tua/Wali

Suliyani

Jadwal Kegiatan Harian

Nama Anak : Intan

Usia : 17 Tahun

Pendidikan : SMA N Punung

Waktu	Kegiatan
04.30	Bangun Tidur
04.30 – 04.45	Sholat Subuh
04.45 – 05.30	Beberes Rumah
05.30 – 06.30	Persiapan Sekolah
06.30 – 07.00	Berangkat Sekolah
07.00 – 15.30	Sekolah
15.30 – 16.30	Istirahat + Sholat Ashar
16.30 – 17.30	Belajar
17.30 – 18.00	Mandi
18.00 – 19.00	Sholat Maghrib + Makan Malam
19.00 – 19.15	Sholat Isya
19.15 – 21.00	Waktu Bersama Keluarga
21.00 – 21.30	Belajar
21.30	Tidur

Orang Tua/Wali

Poniyem

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup**A. Identitas Diri**

Nama : Rizqi Afifah Ardhani
Tempat/Tanggal Lahir : Pacitan, 12 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Kutukan RT 01/01, Mendolo Kidul, Punung
No. Hp : 087766680826
Email : rizqiafifah2020@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tunas Budi
2. SDN Mendolo Kidul II
3. MTs N Punung
4. MAN Pacitan
5. UIN Raden Mas Said Surakarta